

Syekh Abdul Qadir al-Jailani

Kisah Hidup Sultan Para Wali
dan Rampai Pesan yang Menghidupkan Hati

Jangan pernah berhenti mendengar nasihat
Hati akan buta tanpa nasihat
Jangan remehkan petuah ulama
Petuah mereka adalah sari wahyu Allah

Syekh Abdul Qadir al-Jailani



KESAKSIAN ULAMA DARI MASA KE MASA

“Ketika saya datang ke Bagdad pada 561 H, saat itu al-Jailani berada di puncak karier keilmuan, pengamalan ilmu, posisi, dan fatwa. Banyaknya ilmu yang dikuasai membuat para pelajar tidak ingin belajar di tempat lain. Saya belum pernah melihat orang yang digungkan karena ilmu agama melebihi Syekh ini.”

Ibnu Qudamah al-Maqdisi

“Syekh Abdul Qadir dikenal sangat teguh memegang hukum syariat. Selain menyibukkan orang lain dengan syariat, ia menjalankan ibadah dengan bersungguh-sungguh.

Ibn Hajar al-‘Asqalani

“Al-Jailani itu guru zamannya, panutan para arif, dan sultan para syekh. Penggiat agama yang tampil pada saat yang tepat.

Kemunculannya menghantarkan ahlussunnah sebagai pemenang di pentas ilmu. Pelaku bidah dan penyimpangan lain tidak bisa berbuat apa-apa.

Para khalifah, para menteri, dan pejabat yang lain menghormatinya.”

Imam Ibn Rajab

“Berjasa besar di bidang hadis, fikih, etika, dan ilmu hakikat. Reputasinya baik. Ia lebih memilih diam kecuali terkait dengan amar makruf dan nahi munkar. Secara keseluruhan, ia termasuk pemimpin para syekh.”

Al-Hafizh Ibn Katsir

“Sangat cerdas, zahid, arif, dan juga sebagai panutan. Al-Jailani patut mendapat gelar *Syekh al-Islam* dan figur menonjol dalam kewalian.”

Al-Hafizh al-Dzahabi

“Syekh Abdul Qadir jelas termasuk tokoh besar dalam menunaikan tugas sebagai penggiat amar makruf dan nahi munkar.”

Ibn Taymiyah

“Syekh Abdul Qadir al-Jailani tampil hidup hampir satu abad sendirian dalam dakwah menuju Allah. Dampak positifnya dirasakan dunia Islam di sekitarnya. Pengaruhnya besar. Belum ada tokoh yang berpengaruh dalam waktu sepanjang itu.”

Abu al-Hasan al-Nadwi



*... bila buku demikian bermutu
tak ada yang lama ataupun yang baru
yang ada, Anda belum membacanya ...*



Penerbit **zaman** menemani Anda belajar Islam
dengan ulasan yang mencerahkan dan menggerakkan

Syekh Abdul Qadir al-Jailani

Kisah Hidup Sultan Para Wali
dan Rampai Pesan yang Menghidupkan Hati

Editor: Syekh Tosum Bayrak
dan Saleh Ahmad al-Syami

zaman
asyiknya belajar Islam

Diterjemahkan dari *Mawâ'izh al-Syekh 'Abd al-Qâdir al-Jaylânî*,
karangan Shalih Ahmad al-Syami

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak
seluruh maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk
atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

Penerjemah : Anding Mujahidin dan Syarif Hade Masyah
Penyunting : Hilman Subagyo dan Gifta Humaira
Pewajah Isi : Siti Qomariyah
Desain Sampul : IGGrafix

zaman

Jln. Kemang Timur Raya No. 16
Jakarta 12730

www.penerbitzaman.com
info@penerbitzaman.com
penerbitzaman@gmail.com

Cetakan IV, 2012
Cetakan III, 2012
Cetakan II, 2011
Cetakan I, 2011

ISBN: 978-979-024-273-9

Isi Buku



1

Sang Sultan Aulia | 15

Biografi Syekh Abdul Qadir al-Jailani | 15

2

Sekolah al-Qadiriah | 74

Pengajian, Pengaruh, dan Karya | 74

Pengaruh dan Karya | 79

Meluruskan Tauhid | 83

Berpegang Teguh pada Al-Quran dan Sunnah | 85

Mengkritik Ulama | 86

Membenahi Konsep Tasawuf dan Zuhud | 88

Meluruskan Konsep Tawakal | 90

Membela Sang Fakir | 91

Keikhlasan Sejati | 93

Meluruskan Arti Mencela Dunia | 94

3

Rampai Dialog dan Perumpamaan | 96

Terapi Kebutaan Mata Hati | 96

Membebaskan Hati dari Cinta Dunia | 99

Bisikan dalam Jiwa (al-Khathir) | 102

Api Takjut dan Api Rindu		104
Alim yang Tidak Zahid Menjadi Hukuman bagi Umat pada Masanya		105
Seorang Salik Minta Dunia		106
Arti Ungkapan Ulama Tharîqah, “Ambillah Murid Sebelum Ia Paham”		106
Meredam Gejolak Hawa Nafsu		108
Utusan Allah kepada Para Wali		110
“Bila Pandangannya Tidak Bermanfaat, Nasihatnya pun Tidak Bermanfaat”		111
Mengapa Memeluk Kursi?		113
Agar Tidak Terjadi Transaksi Ketika Shalat		115
Minta Didoakan Syekh		117
Bertambah Rajin Setelah Dinasihati dengan Keras		118
Al-Qabdh Menjadi al-Basth		120
Nikah itu Wajib atau Tidak?		122
Pingsan Saat Shalat		125
Makna Hadis “Allah Tidak Akan Menerima Doa yang Salah”		126
Makanan yang Bercampur Antara yang Halal dan yang Haram		127
Arti Ungkapan “Kami Belajar Bukan Karena Allah, Ilmu pun Enggan Kecuali Karena Allah”		129
Sulitkah Meninggalkan Maksiat?		130
Menasihati Orang yang Baru Selesai Naik Haji		132
Wejangan Sebelum Wafat		134
Qadar Allah adalah Utusan-Nya		136
Pengumpul Kayu Bakar di Malam Hari		137
Dunia adalah Rumah Penuh Binatang Buas		139
Mengaku Hendak ke Mekkah Tetapi Malah Menuju Khurasan		139
Sabar Menelan Pil Pahit		141
Luka dan Maut dalam Jihad		143
Obat Hati yang Berkarat		145
Dunia Ibarat Pasar		146
Manusia adalah Anak-Anak		146
Orang yang Merasa Cukup dengan Karunia Allah		

Ibarat Orang Buta		149
Hati Ibarat Biji		151
Kesenangan Dunia, Syariat, dan Luthf Allah		153
Dunia Ibarat Istri		154

4

Mata Air dari *al-Fath al-Rabbânî* | 156

Berserah Diri kepada Allah		156
Memperbaiki Hati		156
Hati yang Gelisah		157
Janji kepada Allah		158
Hadiah dari Allah		159
Jalan Tiada Ujung		159
Peluruh Kesombongan		160
Memilih Teman		160
Cahaya Tauhid		162
Munafik		162
Kehidupan itu Sesaat		163
Perjalanan Hati		163
Gudang Allah		163
Membangun Jiwa		164
Cara Memperoleh Ilmu		165
Pura-pura		165
Napak Tilas Orang Saleh		166
Menghafal Al-Quran dan Hadis		166
Hanya Satu Hati		167
Rendah Hati		167
Memandang Orang Lain		168
Nasihat untuk Al-Quran		168
Bekerja untuk Dunia		169
Engkau dan Islam		169
Ulama yang Celaka		170
Jangan Teperdaya dengan Pinjaman		171
Bangga Taat		171
Nasihatilah Diri Sendiri!		172
Jihad		174

Cinta Saudara		174
Bekal di Perjalanan		176
Menangis itu Ibadah		177
Penglihatan Para Wali		177
Interaksi dengan Fakir		178
Sang Zahid		179
Harus Ada Guru		180
Melihat Pemberi Nikmat		180
Kematian Menanti Kalian		181
Hati yang Berkarat		182
Mendengar Nasihat		183
Memilah Pergaulan		183
Pohon dan Air		183
Orang Bodoh		184
Gugatan Ilmu		184
Hanya kepada-Mulah Kami Menyembah		185
Penunjuk Jalan		185
Usaha dan Tawakal		186
Rezeki Keluarga		188
Tobat		188
Agama		189
Jangan Meminta kepada Makhluk		189
Marah karena Allah		190
Iman Bertambah dan Berkurang		190
Sebidang Tanah Surga		191
Semua Bermula dari Islam		191
Mengingat Akhirat		192
Hanya Dimakan Orang Bertakwa		194
Perangilah Setan!		194
Mencari Dokter		195
Berpikir Dulu, Baru Berkata		196
Berusaha: Pekerjaan Para Nabi		196
Kesombongan		196
Rumah Allah		197
Syukur Nikmat		197
Belunggu		198
Carilah Sebab yang Wajar!		198

Allah Selalu Melindungi Orang Saleh		199
Cara Mengingkari Orang Ingkar		200
Mengajak Ahli Maksiat		202
Berzikir kepada Allah		202
Jadilah seperti Orang Saleh		203
Bagian Kalian		204
Ciptaan-Nya		204
Kunci Setiap Pintu		204
Mengeluh		205
Rida		205
Lupa		206
Takut kepada Allah		206
Menerima Nasihat		207
Kejernihan Hati		208
Pakaian yang Mesti Kalian Lepas		210
Betapa Bebalnya Kalian!		210
Putus Asa		211
Seorang Mukmin Tidak Main-Main		211
Rezeki Mencari Kalian		212
Mereka Mengharap Rida-Nya		212
Syarat Mahabbah		213
Rahmat Allah		213
Sifat Allah		214
Dusta		214
Sesuai dengan Syariat		215
Usia yang Tersia-siakan		215
Pengakuan		216
Pelanggaran		216
Dari Dalam ke Luar		217
Pasar Akhirat		217
Dua Jalan		217
Angan-Angan		218
Niat		218
Dokter Agama		219
Ilmu dan Dunia		219
Mana?		220
Hakikat		220

Tetaplah dalam Ketentuan Syariat!		221
Akhirat itu Dekat		221
Hanya Satu		222
Bahaya Kebodohan		222
Cara Menyikapi Orang Bodoh		223
Barang yang Laku		224
Jangan Sombong!		224
Jangan Bergantung pada Amal!		225
Kemuliaan		225
Jangan Bergantung pada Makhluk!		225
Betapa Kerasnya Hati Kalian!		226
Memenuhi Kebutuhan		227
Berhala Uang		227
Menjaga Batin		227
Kebodohan Pelaku Maksiat		230
Bentuk Zikir		230
Penunjuk Jalan		231
Obat Keras Hati		231
Bekerja		231
Jadilah Penasihat Diri Sendiri!		232
Bergaul dengan Ulama		232
Membeli Budak		233
Menjaga Lisan		234
Sibuk dengan Perintah-Nya		234
Hati-Hati dan Takut		235
Melepas Belenggu		235
Penjaga Hati		235
Akar dan Cabang		236
Pendek Harapan		236
Berpegang pada Al-Quran dan Sunnah		237
Pandangan yang Lurus		238
Aneh		238
Kemudahan dan Jalan Keluar		239
Ulama Dunia		239
Aku dan Milikku		240
Menuruti Syahwat		240
Petuah Imam Ahmad		242

Jual Beli ketika Shalat		242
Tanah Mukmin		242
Bersama Para Pelalai		243
Bukan Dunia		243
Introspeksi Diri		244
Mabuk		244
Wasiat Terakhir		245
Ungkapan Bijak		245

5

Mata Air dari *Futûh al-Ghayb* | 248

Keharusan Seorang Mukmin		248
Cara Memandang Dunia		249
Antara Selamat dan Celaka		250
Sayangilah Diri Sendiri!		252
Tinggalkanlah Keraguan!		252
Banyak Berhala		253
Terbagi Empat		254
Modal dan Laba		257
Penjaga Pintu Hati		257
Takut Syirik		258
Cinta dan Benci karena Allah		259
Pengikat Nikmat		260
Jenis Musibah		261
Tidur dan Kematian		262
Mengutamakan yang Utama		263
Antara Dua		263
Mengejar Ampunan		264
Di Manakah Rasa Syukur Kalian?		266
Pesan		266
Memvonis Orang Lain		267
Memutus Ketamakan Diri		267
Tawaduk		267

1

Sang Sultan Aulia

Biografi Syekh Abdul Qadir al-Jailani¹



“SEWAKTU KECIL, ada malaikat yang selalu datang kepadaku setiap hari dalam rupa pemuda tampan. Ia menemaniku ketika aku berjalan menuju madrasah dan membuat teman-temanku selalu mengutamakan diriku. Ia menemaniku seharian hingga aku pulang. Dalam sehari, aku peroleh ilmu lebih banyak daripada yang diperoleh teman-teman sebayaku selama satu minggu. Aku tak pernah mengenali pemuda itu. Suatu hari, ketika aku bertanya kepadanya, ia menjawab, ‘Aku adalah malaikat yang diutus Allah. Dia mengutusku untuk melindungimu selama kau belajar.’”

¹Ditulis oleh Syekh Tosun Bayrak dan Saleh Ahmad al-Syami

Itulah penggal cerita Syekh Abdul Qadir al-Jailani tentang pengalamannya pada masa kecil.

Beliau lahir pada 470 H. (1077–1078 M.) di al-Jil (disebut juga Jailan dan Kilan),² kini termasuk wilayah Iran. Tahun kelahirannya ini didasarkan atas ucapannya kepada putranya bahwa ia berusia 18 tahun ketika tiba di Bagdad, bertepatan dengan wafatnya seorang ulama terkenal, al-Tamimi, pada 488 H. Tahun itu juga bertepatan dengan keputusan Imam Abu Hamid al-Ghazali untuk meninggalkan tugasnya mengajar di Universitas Nizhamiah, Bagdad. Sang Imam ternyata lebih memilih melakukan uzlah.

Ibunya, Ummul Khair Fatimah bint al-Syekh Abdullah Sumi, keturunan Rasulullah saw. melalui cucu terkasihnya, Husain, menuturkan, “Anakku, Abdul Qadir, lahir di bulan Ramadan. Pada siang hari bulan Ramadan, bayiku itu tak pernah mau diberi makan.”

Dikisahkan, pada suatu Ramadan, ketika Abdul Qadir masih bayi, orang-orang tak dapat melihat hilal karena tertutup awan. Akhirnya, untuk menentukan awal puasa, mereka mendatangi rumah Ummul Khair dan menanyakan apakah bayinya sudah makan hari itu. Saat mengetahui bahwa anak itu tak mau makan, mereka yakin bahwa Ramadan telah tiba.

²*Syadzarat al-Dzhab*, jil. 4, hlm. 198.

Dalam kesempatan yang lain Syekh bercerita: “Setiap kali terlintas keinginan untuk bermain bersama teman-temanku, aku selalu mendengar bisikan: ‘Jangan bermain, tetapi datanglah kepadaku wahai hamba yang dirahmati.’ Karena takut, aku berlari ke dalam pelukan Ibu. Kini, meskipun aku beribadah dan berkhalwat dengan khusyuk, aku tak pernah bisa mendengar suara itu sejelas dulu.”

Ketika ditanya mengenai apa yang mengantarkannya kepada maqam ruhani yang tinggi, ia menjawab, “Kejujuran yang pernah kujanjikan kepada ibuku.” Kemudian Syekh menuturkan kisah berikut:

“Pada suatu pagi di hari raya Idul Adha, aku pergi ke ladang untuk membantu bertani. Ketika berjalan di belakang keledai, tiba-tiba hewan itu menoleh dan memandangu, lalu berkata, ‘Kau tercipta bukan untuk hal semacam ini!’ Mendengar hewan itu berkata-kata, aku sangat ketakutan. Aku segera berlari pulang dan naik ke atap rumah. Ketika memandang ke depan, kulihat dengan jelas para jamaah haji sedang wukuf di Arafah.

“Kudatangi ibuku dan memohon kepadanya, ‘Izinkan aku menempuh jalan kebenaran, biarkan aku pergi mencari ilmu bersama para bijak dan orang-orang yang dekat kepada Allah.’ Ketika ibuku menanyakan alasan keinginanku yang tiba-tiba, kuceritakan apa

yang terjadi. Mendengar penuturanku, ia menangis sedih. Namun, ia mengeluarkan delapan puluh keping emas—harta satu-satunya warisan ayahku. Ia sisihkan empat puluh keping untuk saudaraku. Empat puluh keping lainnya dijahitkannya di bagian lengan mantelku. Ia memberiku izin untuk pergi seraya berwasiat agar aku selalu bersikap jujur, apa pun yang terjadi. Sebelum berpisah, ibuku berkata, ‘Anakku, semoga Allah menjaga dan membimbingmu. Aku ikhlas melepas buah hatiku karena Allah. Aku sadar, aku takkan bertemu lagi denganmu hingga hari kiamat.’

“Aku ikut sebuah kafilah kecil menuju Bagdad. Baru saja meninggalkan kota Hamadan, sekelompok perampok, yang terdiri atas enam puluh orang berku-
da, menghadang kami. Mereka merampas semua harta milik anggota kafilah. Salah seorang perampok mendekatiku dan bertanya, ‘Anak muda, apa yang kau miliki?’ Kukatakan bahwa aku punya empat puluh keping emas. Ia bertanya lagi, ‘Di mana?’ Kukatakan, ‘Di bawah ketiakku.’ Ia tertawa-tawa dan pergi meninggalkanku. Perampok lainnya menghampiriku dan menanyakan hal yang sama. Aku menjawab sejujurnya. Tetapi seperti kawannya, ia pun pergi sambil tertawa mengejek. Kedua perampok itu mungkin melaporkanku kepada pemimpinnya, karena tak lama kemudian pimpinan gerombolan itu memanggilku agar

mendekati mereka yang sedang membagi-bagi hasil rampokan. Si pemimpin bertanya apakah aku memiliki harta. Kujawab bahwa aku punya empat puluh keping emas yang dijahitkan di bagian lengan mantelku. Ia ambil mantelku, ia sobek, dan ia temukan keping-keping emas itu. Keheranan, ia bertanya, 'Mengapa kau memberitahu kami, padahal hartamu itu aman tersembunyi?'

'Aku harus berkata jujur karena telah berjanji kepada ibuku untuk selalu bersikap jujur.'

"Mendengar jawabanku, pemimpin perampok itu tersungkur menangis. Ia berkata, 'Aku ingat janjiku kepada Dia yang telah menciptakanku. Selama ini aku telah merampas harta orang dan membunuh. Betapa besar bencana yang akan menimpaku!?' Anak buahnya yang menyaksikan kejadian itu berkata, 'Kau memimpin kami dalam dosa. Kini, pimpinlah kami dalam tobat!' Keenam puluh orang itu memegang tanganku dan bertobat. Mereka adalah kelompok pertama yang memegang tanganku dan mendapat ampunan atas dosa-dosa mereka."

Abdul Qadir berusia delapan belas tahun ketika tiba di Bagdad. Saat tiba di gerbang kota, Khidir muncul dan melarangnya memasuki kota. Khidir mengatakan bahwa Allah melarangnya memasuki kota itu selama enam tahun. Kemudian Khidir membawanya

ke sebuah bangunan tua dan berkata, “Tinggallah di sini dan jangan pergi meninggalkan tempat ini.”

Akhirnya ia menetap di sana selama tiga tahun. Setiap tahun Khidir datang dan memerintahkannya menetap di sana. Mengenai pengalamannya di tempat itu, Syekh Abdul Qadir bercerita:

“Selama menetap di padang pasir di luar Bagdad, semua yang kulihat hanyalah keindahan dunia. Semuanya menggoda. Namun, Allah melindungiku dari godaannya. Setan, yang muncul dalam berbagai paras dan rupa, terus mendatangi, menggoda, mengusik, bahkan menyerangku. Allah selalu menjadikanku sebagai pemenang. Hawa nafsuku pun datang setiap hari dengan paras dan rupa diriku sendiri memohon agar aku sudi menjadi sahabatnya. Ketika kutolak, ia menyerangku. Allah menjadikanku sebagai pemenang dalam peperangan tanpa henti ini. Aku berhasil menjadikannya sebagai tawananku selama bertahun-tahun dan memaksanya tinggal di bangunan tua di padang pasir itu. Selama beberapa tahun aku hanya makan rerumputan dan akar-akaran yang dapat kutemukan. Selama itu pula aku tak pernah minum. Tahun berikutnya, aku hanya minum tanpa makan apa-apa. Dan tahun berikutnya aku tak makan, tak minum, bahkan tak tidur. Aku tinggal di bangunan tua istana raja-raja Persia di Karkh. Aku berjalan bertelanjang kaki di atas

duri-duri padang pasir dan tak merasakan apa-apa. Aku terus berjalan. Setiap kali kulihat tebing, aku mendakinya. Tak sedikit pun kuberikan kesempatan kepada hawa nafsuku untuk beristirahat atau merasa nyaman.

“Pada akhir tahun ketujuh, pada suatu malam, aku mendengar satu suara menyeru, ‘Hai Abdul Qadir, kini kau dapat memasuki Bagdad.’

“Akhirnya, kumasuki kota Bagdad dan tinggal di sana selama beberapa hari. Namun, aku tak tahan menyaksikan kemaksiatan, kesesatan, dan kelicikan yang merajalela di kota itu. Agar terhindar dari pengaruh buruknya, aku pergi meninggalkan Bagdad dengan hanya membawa Al-Quran. Namun, ketika tiba di gerbang kota itu untuk kembali menyendiri di padang sahara, kudengar satu suara berbisik, ‘Kemana kau akan pergi?’ katanya, “Kembalilah. Kau harus menolong masyarakat.’

‘Kenapa harus kupedulikan orang-orang bobrok itu?’ seruku lantang, ‘aku harus melindungi imanku.’

‘Kembalilah, dan jangan khawatirkan imanmu,’ bisikan suara itu terdengar lagi. ‘Tak ada sesuatu pun yang akan membahayakan dirimu.’ Aku tak dapat melihat siapa gerakan yang berbicara itu.

“Kemudian sesuatu terjadi atas diriku. Entah apa yang mendorongku, tiba-tiba aku bertafakur. Seharian

aku berdoa kepada Allah semoga Dia berkenan membukakan tabir dariku sehingga mengetahui apa yang harus kulakukan.

“Hari berikutnya, ketika aku mengembara di pinggiran Bagdad, di sekitar Muzafariyah, seorang lelaki, yang tak pernah kukenal sebelumnya, membuka pintu rumahnya dan memanggilku, ‘Hai Abdul Qadir!’

“Ketika berada tepat di depan pintu rumahnya, ia berkata, ‘Katakan kepadaku apa yang kauminta kepada Allah? Apa yang kaudoakan kemarin?’

“Aku diam terpaku. Tak dapat kutemukan jawaban. Orang itu menatapku, lalu tiba-tiba membanting pintu dengan sangat keras sehingga debu-debu beterbangan dan mengotori nyaris seluruh tubuhku. Aku pergi, sambil bertanya-tanya apa yang kupinta kepada Allah sehari sebelumnya. Aku berhasil mengingatnya, lalu kembali ke rumah orang itu untuk memberikan jawaban. Namun, rumah tadi tak dapat kutemukan, begitu pun orang itu. Rasa takut menyelubungiku. Pikirku, ia tentu orang yang dekat kepada Allah. Kelak, aku mengetahui bahwa orang itu adalah Hammad al-Dabbas, yang kemudian menjadi guruku.”

Pada suatu malam yang dingin, di tengah guyuran hujan deras, tangan gaib menuntun Abdul Qadir ke *tekke*, padepokan tasawuf milik Syekh Hammad ibn Muslim al-Dabbas. Pemimpin padepokan itu, yang

mengetahui kedatangan Abdul Qadir melalui ilham, memerintahkan agar pintu padepokan ditutup dan lampu dipadamkan. Setibanya di depan pintu padepokan, Abdul Qadir dilanda kantuk yang hebat dan langsung tertidur lelap. Dalam tidurnya ia berhadass besar sehingga ia pergi untuk mandi dan berwudu di sungai. Usai bersuci, kembali ia tertidur dan berhadass lagi—hingga tujuh kali dalam semalam. Tujuh kali ia mandi dan berwudu dengan air yang nyaris membekukan tubuh. Keesokan paginya, pintu padepokan dibuka dan ia pun masuk ke dalamnya. Syekh Hammad bangkit untuk mengucapkan salam kepadanya. Dengan penuh sukacita, Syekh memeluknya dan berkata, “Anakku, Abdul Qadir, hari ini keberuntungan milik kami. Esok, engkau lah pemiliknya. Jangan pernah tinggalkan jalan ini.” Syekh Hammad menjadi guru pertamanya dalam tasawuf. Melalui tangan Syekh itulah ia bersumpah dan memasuki jalan tarekat.

Mengenai hal ini, Abdul Qadir bercerita: Aku belajar kepada banyak guru di Bagdad. Namun, setiap kali aku tak dapat memahami sesuatu atau ingin mengetahui suatu rahasia, Syekh Hammad memberiku penjelasan. Kadang-kadang aku memintanya mencari ilmu dari ulama lain—mengenai akidah, hadis, fikih, dan lain-lain. Setiap kali aku pulang ke padepokan, ia selalu bertanya,

“Ke mana saja kau? Selama kepergianmu, kami dapatkan begitu banyak makanan yang sangat lezat bagi tubuh, akal, serta jiwa dan tak sedikit pun yang kami sisakan untukmu!”

Di saat yang lain, ia berkata, “Demi Allah, dari mana saja? Adakah orang lain di sini yang lebih tahu daripada engkau?”

Murid-muridnya selalu mengusikku dengan mengatakan, “Kau adalah ahli fikih, mahir menulis, dan ahli ilmu. Mengapa kau tidak keluar saja dari sini?”

Syekh menegur dan menenangkan mereka, “Sungguh memalukan! Aku bersumpah, tak ada di antara kalian yang seperti dia. Tak ada seorang pun di antara kalian yang lebih tinggi dari tumitnya! Jika kalian kira bahwa aku iri kepadanya dan kalian mendukungku, ketahuilah bahwa aku justru akan mengujinya dan mengantarkannya kepada kesempurnaan. Ketahuilah, di alam ruhani, kedudukannya seperti batu sebesar gunung.”

Semasa belajar di Bagdad, Abdul Qadir pernah mengalami musim paceklik. Semua orang merasa kesulitan, termasuk dirinya. Mengenai hal ini, ia menuturkan:

“Aku cuma makan carob, duri, kacang, dan daun kubis yang ada di tepian sungai dan danau. Kesulitan lain tiba-tiba masih menyusul di Bagdad. Kesulitan itu bernama melambungnya harga. Ketika itu aku sampai

tidak bisa makan apa-apa. Aku bahkan harus mencari sisa makanan yang bisa dimakan. Saking laparnya, aku lalu pergi menuju danau. Aku berharap bisa menemukan daun kubis, kacang, atau apa pun juga, yang bisa dimakan. Sayangnya, setiap kali aku pergi ke suatu tempat, pasti sudah ada orang yang sudah lebih dulu di sana. Ketika mendapati ada orang fakir yang ikut mencari sisa makanan, aku langsung pergi. Aku malu. Aku kembali berjalan di tengah kota. Setiap menemukan satu biji-bijian, aku pasti keduluan. Aku terus mencari sampai aku tiba di satu masjid yang ada di Pasar Rayhaniyin, Bagdad. Aku sudah terlalu lelah. Bahkan, untuk memegang sesuatu saja aku tidak mampu lagi. Aku lalu masuk ke dalam masjid. Aku duduk-duduk di sana. Aku hampir mati saat itu. Untungnya, ada seorang pemuda non-Arab yang juga baru masuk ke masjid. Ia membawa kue lapis dan roti bakar. Ia duduk lalu makan roti yang dibawanya. Setiap kali pemuda itu hendak memasukkan makanan ke mulutnya, mulutku seolah mengikuti gerak mulutnya seperti orang yang hendak memasukkan makanan. Itu aku lakukan karena terlalu lapar. Sebetulnya aku merasa aneh dengan apa yang aku lakukan. 'Apa yang aku lakukan ini?' kataku dalam hati. Sejurus kemudian, pemuda itu menengok ke arahku. Ia pun menawariku. Aku menolak. Dia lalu membagi makanannya untuk-

ku. Nafsuku terus menggoda, tetapi aku terus menolak. Ia pun membagi lagi. Aku pun menerimanya. Aku lalu memakan makanan itu. Ia lalu menanyaiku.

‘Kamu dari mana? Namamu siapa?’

‘Aku pelajar dari Jaylan,’ jawabku.

‘Aku juga dari Jaylan. Apakah kamu mengenal seorang pemuda dari Jaylan yang bernama Abdul Qadir. Ia lebih dikenal dengan panggilan Abu ‘Abdullah al-Shawma‘i al-Zahid,’ kata pemuda itu.

‘Itu aku,’ jawabku.

Mendengar jawabanku, pemuda itu kaget. Wajahnya langsung berubah.

‘Demi Allah, aku sudah sampai di Bagdad semenjak tiga hari lalu. Kemarin aku masih memiliki beberapa bekal. Aku sudah bertanya kemana-mana tentang keberadaanmu, tetapi tidak ada yang membantuku. Aku pun menghabiskan bekalku. Selama tiga hari, aku tidak menemukan apa yang bisa aku makan kecuali yang sedang kita makan ini. Padahal, kematian sudah mengancamku. Aku pun memutuskan kue lapis dan roti bakar itu aku berikan padamu. Makanlah! Habiskan saja! Itu untukmu. Sekarang aku tamumu. Sebelumnya kamu memang tamuku,’ kata pemuda itu.

Aku lalu bertanya padanya, ‘Apa itu?’

‘Ibumu menitipkan delapan dinar untukmu. Aku pakai sebagiannya untuk membeli roti ini karena terpaksa. Aku benar-benar minta maaf padamu.’

Mendengar itu, aku pun menenangkannya. Aku memuji pemuda itu. Aku pun menyerahkan sisa makanan dan sedikit emas. Dia pun menerimanya lalu pergi.”³

Abdul Qadir al-Jailani baru sadar bahwa ibunya selalu mengiriminya sejumlah uang. Sebagiannya sampai kepadanya, dan sebagiannya lagi tidak sampai. Bagdad terlalu besar dan luas. Ia tidak mungkin mengetahui hal serumit itu sebelumnya.

Syekh Abdul Qadir tampil sebagai contoh penting yang menunjukkan bahwa mencari ilmu merupakan kewajiban suci—atas setiap muslim dan muslimah, dari buaian hingga liang lahat. Ia telah mengungguli sufi terbesar pada zamannya. Ia hafal Al-Quran dan belajar tafsir kepada Ali Abul Wafa al-Qayl, Abul Khaththab Mahfuzh, dan Abul Hasan Muhammad al-Qadhi. Menurut sebagian sumber, ia belajar kepada Qadhi Abu Sa‘id al-Mubarak ibn Ali al-Muharrami, ulama ternama pada zamannya di Bagdad. Meski Hadhrah Abdul Qadir belajar tasawuf dari Syekh Hammad al-Dabbas dan memasuki jalan tarekat melalui-

³*Syadzarat al-Dzahab*, jil. 4, hlm. 201—202.

nya, ia sendiri dianugerahi jubah darwis, simbol jubah Nabi saw. oleh Qadhi Abu Sa'id. Silsilah ruhani Qadhi Abu Sa'id dapat dirunut melalui Syekh Abul Hasan Ali Muhammad al-Qurasyi, Abul Faraj al-Tarsusi, al-Tamimi, Syekh Abu Bakr al-Syibli, Abul Qasim, Sari al-Saqati, Ma'ruf al-Karkhi, Dawud al-Tha'i, Habib al-A'zhami, dan Hasan al-Bashri hingga sampai pada Hadhrah Ali ibn Abi Thalib. Hadhrah Ali menerima jubah pengabdian dari Nabi Muhammad saw., kekasih Tuhan semesta alam, yang menerimanya dari Jibril, dan ia menerimanya dari Yang Mahabenaar.

Suatu hari, seseorang bertanya kepada Syekh Abdul Qadir tentang apa yang diperolehnya dari Allah Swt. Ia menjawab, "Ilmu dan akhlak mulia." Qadhi Abu Sa'id al-Muharrami mengajar di madrasahnyanya di Bab al-Azj, Bagdad. Kemudian ia serahkan madrasah itu kepada Syekh Abdul Qadir, yang telah menjadi pengajar di sana. Ketika itu, Syekh Abdul Qadir berusia lima puluh tahun. Ucapannya yang sangat fasih dan dahsyat, mampu memengaruhi siapa saja yang mendengarnya. Murid-murid dan jamaahnya bertambah pesat. Dalam waktu yang sangat singkat, tak ada tempat lagi di madrasah itu untuk menampung mereka. Syekh Abdul Qadir bercerita tentang saat-saat pertama pengajarannya:

Suatu pagi aku bertemu Rasulullah saw. yang bertanya kepadaku, “Mengapa kau diam saja?”

Aku berkata, “Aku orang Persia, bagaimana aku dapat berbahasa Arab dengan fasih di Bagdad?”

“Bukalah mulutmu,” ujar Rasulullah. Aku menurut perintahnya. Rasulullah meniup mulutku tujuh kali dan berkata, “Berdakwalah dan ajak mereka ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan kata-kata yang baik.”

Lalu aku shalat zuhur dan beranjak menemui orang-orang yang telah menantikan ceramahku. Saat melihat mereka, aku gugup. Lidahku menjadi kelu. Tiba-tiba aku melihat Imam Ali mendekatiku dan memintaku membuka mulut. Lalu ia meniupkan napasnya ke mulutku sebanyak enam kali. Aku bertanya, “Mengapa tidak tujuh kali seperti yang dilakukan Rasulullah?”

“Karena aku menghormati Rasulullah,” ujar Imam Ali, dan ia berlalu.

Seketika itu pula meluncur kata-kata yang sangat lancar dari mulutku: “Akal adalah penyelam, yang menyelami samudera hati untuk menemukan mutiara hikmah. Jika ia membawanya ke tepian wujudnya, ia akan memicu pengucapan kata, dan dengan itu ia membeli mutiara ibadah dan pengabdian kepada Allah ...” Lalu kukatakan, “Pada suatu malam seperti malam-malam yang kualami, jika di antara kalian mampu

menaklukkan berahinya, kematian akan menjadi sangat indah sehingga baginya, tak ada sesuatu pun yang dapat menandingi keindahannya.”

Sejak saat itu dan seterusnya, baik ketika terjaga maupun terlelap, aku senantiasa menjalankan kewajibanku sebagai pengajar. Ada sangat banyak ilmu keimanan dan agama dalam diriku. Ketika aku tak membicarakan atau melafalkannya, aku merasa ilmu-ilmu itu meluncur dengan sendirinya. Saat mulai mengajar, hanya ada beberapa murid yang mendengarkanku. Namun, tak lama kemudian, mereka bertambah hingga tujuh puluh ribu orang.

Madrasah dan pondoknya tak lagi mampu menampung para pengikutnya. Dibutuhkan tempat yang lebih luas. Orang kaya dan miskin membantu mendirikan bangunan. Orang kaya membantu dengan hartanya dan orang miskin dengan tenaganya. Bahkan kaum wanita di Bagdad pun ikut membantu. Seorang wanita muda yang bekerja secara sukarela memperkenalkan suaminya yang enggan bergotong royong kepada Syekh. “Ini suamiku,” katanya, “aku telah menerima mahar darinya sebanyak dua puluh keping emas. Separuhnya akan kuberikan kembali kepadanya, dan separuhnya lagi akan kubayarkan jika ia ikut bekerja di sini.” Lalu keping emas itu ia serahkan kepada Hadhrah Abdul Qadir, dan laki-laki itu pun mulai be-

kerja. Ia terus bekerja meskipun jatah uang maharnya telah habis. Kendati demikian, Syekh tetap membayarnya karena Syekh tahu bahwa ia miskin.

Hadhrah Abdul Qadir al-Jailani adalah ulama dan imam dalam ilmu-ilmu agama, kalam, dan fikih, serta tokoh terkemuka Mazhab Syafi'i dan Hanbali. Keberadaannya memberi manfaat yang sangat besar bagi semua orang. Doa dan kutukannya selalu dikabulkan. Ia memiliki banyak keistimewaan. Ia adalah manusia sempurna yang selalu mengingat Allah, bertafakur, merenung, serta belajar dan mengajar.

Hatinya lembut, perilakunya santun, dan parasnya senantiasa tampak ceria. Ia juga selalu bersimpati dan memelihara perilaku yang mulia. Di mata orang-orang, ia tampil sebagai sosok yang berwibawa, dermawan, dan gemar memberi bantuan berupa uang, nasihat, maupun ilmu. Ia menyayangi sesama, terutama kaum mukmin yang taat dan selalu beribadah kepada Allah.

Penampilannya selalu terjaga sehingga terlihat tampan dan necis. Ia tak suka ngomong berlebihan. Jika bicara, meski cepat, setiap kata maupun suku-katanya terdengar jelas. Bicaranya santun dan yang diucapkannya hanyalah kebenaran. Ia sampaikan kebenaran dengan lantang dan tegas. Ia tak peduli apakah orang

lain akan memuji, mencela, mengkritik, atau bahkan memakinya.

Ketika Khalifah al-Muqtafi mengangkat Yahya ibn Sa'id sebagai qadi, atau kepala pengadilan, Hadhrah Abdul Qadir mengkritiknya di hadapan khalayak, "Kau telah mengangkat orang yang sangat zalim sebagai hakim atas kaum mukmin. Mari kita saksikan apa pembelaanmu ketika kau dihadapkan kepada Hakim Agung, Tuhan semesta alam." Mendengar kritikan pedas itu, khalifah gemetar dan menangis. Ia segera memecat qadi itu.

Saat itu, penduduk Bagdad mengalami kemerosotan moral dan perilaku. Berkat kehadiran Syekh Abdul Qadir, banyak penduduk yang benar-benar bertobat, menjaga perilaku, dan menjalankan syariat Islam dengan baik. Orang-orang pun semakin mencintai dan menghormati Syekh. Pengaruhnya semakin meluas. Orang saleh mencintainya dan para pelaku maksiat takut kepadanya. Banyak orang, termasuk raja, menteri, dan kaum bijak, datang meminta nasihatnya. Banyak Yahudi dan Kristen yang masuk Islam karenanya.

Ada seorang pendeta yang sangat bijak dan berpengaruh di Bagdad dan memiliki banyak pengikut. Ia memiliki pengetahuan yang luas, tidak hanya mengenai tradisi Yahudi dan Kristen, tetapi juga mengenai Islam. Ia pun mengetahui Kitab Suci Al-Quran dan

sangat menghargai Nabi Muhammad saw. Khalifah menghormatinya dan berharap ia beserta pengikutnya masuk Islam. Sebenarnya, pendeta itu ingin memeluk agama Islam. Hanya saja, ia masih meragukan bahwa mikraj Nabi Muhammad saw. terjadi berikut raganya.

Peristiwa mikraj itu terjadi ketika Nabi Muhammad saw. diperjalankan dari Makkah ke Yerusalem dengan jasad dan ruhnya, kemudian naik ke tujuh lapis langit serta menyaksikan banyak hal. Beliau melihat surga dan neraka, lalu bertemu dengan Allah Swt., yang menyampaikan sembilan ribu kata kepadanya. Saat pulang dari perjalanan itu, kasurnya belum mendingin dan daun yang tersentuh dalam perjalanan belum berhenti bergoyang.

Akal pendeta itu tidak menerima peristiwa mikraj itu dan segala yang disampaikan oleh Nabi saw. sepulangnya dari perjalanan itu. Bahkan, sesungguhnya banyak kaum muslimin ketika itu yang tidak memercayai penjelasan Nabi Muhammad saw. dan menjadi murtad. Peristiwa itu benar-benar menjadi ujian yang sangat berat bagi keimanan kaum muslimin, karena akal tidak dapat menerima fenomena serupa itu.

Khalifah mengundang para bijak dan para syekh untuk meyakinkan si pendeta, namun tak ada yang mampu. Kemudian pada suatu sore, ia memohon kepada Hadhrah Abdul Qadir untuk meyakinkan si pen-

deta mengenai kebenaran mikraj Nabi Muhammad saw.

Ketika Abdul Qadir datang ke istana, si pendeta dan khalifah tengah bermain catur. Saat si pendeta mengangkat sebuah bidak catur, tiba-tiba matanya beradu pandang dengan tatapan Syekh. Si pendeta memejamkan matanya.... Ketika membuka mata, tiba-tiba ia telah berada di sebuah sungai dan dihanyutkan oleh alirannya yang deras. Ia berteriak minta tolong. Seorang penggembala muda lompat ke sungai menyelamatkannya. Ketika pemuda itu memeluknya, ia sadar bahwa ia tidak berpakaian dan dirinya telah berubah menjadi seorang gadis.

Si penggembala menariknya keluar dari serta serta menanyakan keluarga dan rumahnya. Ketika gadis itu menyebutkan Bagdad, si penggembala mengatakan bahwa butuh waktu berbulan-bulan untuk sampai ke sana. Si penggembala menghormati, menjaga, dan melindunginya. Namun, karena tak ada tempat yang ditujunya, si penggembala menikahnya. Dari pernikahan itu mereka memiliki tiga orang anak.

Suatu hari, saat si istri mencuci pakaian di sungai yang menghanyutkannya beberapa tahun silam, ia tergelincir dan jatuh ke air. Ketika tersadar dan membuka mata ia dapati dirinya tengah duduk di hadapan Khalifah, memegang bidak catur, dan masih bertatap-

an pandang dengan Hadhrah Abdul Qadir, yang berujar kepadanya, “Hai pendeta yang malang, apakah saat ini kau masih enggan mengakui?”

Si pendeta, yang masih ragu dan menganggap apa yang dialaminya itu hanyalah mimpi, menjawab, “Apa yang kaumaksudkan?”

“Apakah kau ingin berjumpa dengan anak dan suamimu?” tanya Syekh Abdul Qadir seraya membuka pintu. Di depan pintu istana itu telah berdiri si penggembala dengan tiga orang anaknya. Mengalami runtutan kejadian ini, si pendeta langsung menyatakan keimanannya dan mengakui kebenaran mikraj Nabi saw. Ia dan jamaahnya yang berjumlah sekitar lima ribu orang masuk Islam melalui Hadhrah Abdul Qadir.

Syekh Abdul Qadir senantiasa menerapkan akhlak mulia dan sifat-sifat yang utama dalam setiap pengajaran dan dakwahnya kepada manusia. Mengenai hal ini ia pernah berkata:

Seorang guru ruhani tak akan menjadi guru sejati kecuali jika ia memiliki dua belas macam sifat. Dua di antaranya adalah menyembunyikan aib manusia dan seluruh makhluk, tidak hanya dari orang lain, tetapi juga dari dirinya sendiri dan bersedia memaafkan kesalahan yang paling berat sekalipun. Ada dua sifat yang diwariskan dari Nabi Muhammad saw., yaitu cinta dan kelembutan. Dari Abu Bakar, khalifah pertama,

seorang guru sejati mewarisi kejujuran, keikhlasan, kesetiaan, dan kedermawanan. Dari Umar, ia mewarisi keadilan dan amar makruf nahi mungkar. Dari Utsman, ia mewarisi tawaduk dan kebiasaan shalat di tengah malam ketika orang-orang tertidur lelap. Dari Ali, ia mewarisi ilmu dan keberanian.

Syekh Abdul Qadir menjadi ayah bagi puluhan ribu pengikutnya. Ia kenal nama-nama mereka dan peduli terhadap urusan dunia dan keadaan ruhani mereka. Ia menolong dan menyelamatkan mereka dari bahaya meskipun mereka berada jauh dari sisinya. Ia karib dan bersikap lembut kepada anak-anak kecil. Sementara kepada orang yang lebih tua, ia selalu bersikap santun dan menghormati mereka.

Ia pun dikenal dekat dengan orang miskin dan lemah. Sebaliknya, ia tak pernah berusaha mendekati apalagi berteman dengan orang terkenal atau penguasa. Di hadapan orang seperti itu, ia justru bersikap bak maharaja.

Anak salah seorang muridnya meriwayatkan bahwa ayahnya, Muhammad ibn al-Khidir, telah mengabdikan kepada Syekh sebagai pembantu selama tiga belas tahun. Ayahnya itu menuturkan bahwa ia tak pernah melihat seekor lalat pun hinggap di tubuhnya, dan tak pernah pula ia melihatnya mendengkur.

Meski Syekh sangat menghargai kaum lemah dan miskin, pelayannya tak pernah melihatnya bangkit menyambut kedatangan para sultan, atau ketika ia mengunjungi mereka. Selain itu, ia jarang sekali memakan makanan mereka. Jika seorang raja mengunjungi-nya, ia tinggalkan ruang tamu dan kembali lagi setelah raja dan rombongannya duduk sehingga merekalah yang bangkit untuk memberi salam kepadanya. Dalam setiap surat yang ditulisnya untuk khalifah, selalu disebutkan bahwa Abdul Qadir menyuruh khalifah untuk melakukan ini atau itu, dan khalifah wajib menaatinya karena Abdul Qadir adalah pemimpin mereka. Ketika menerima surat itu, khalifah akan menciumnya sebelum membacanya dan berkata, “Syekh benar, karena ia hanya mengatakan kebenaran.”

Salah seorang hakim pada masa itu, yakni Abu Hasan, mengisahkan: Aku mendengar Khalifah al-Muqtafi berkata kepada menterinya, Ibn Hubairah, “Syekh Abdul Qadir mengolok-olokku, bahkan di hadapan banyak orang. Dengan maksud mencelaku, ia menunjuk sebatang pohon kurma di kebunnya seraya, ‘Kau harus sopan. Jangan bersikap kurang ajar atau aku akan mencambukmu.’ Karena itu, temuilah ia dan katakan, ‘Kau tak boleh mengejek atau mengancam khalifah. Kau harus tahu bahwa jabatan khalifah itu mulia dan harus dimuliakan.’”

Sang menteri, Ibn Hubairah, bergegas pergi ke tempat Syekh Abdul Qadir. Sesampainya di sana ia melihat Syekh sedang berkumpul bersama banyak orang. Di tengah obrolannya, tiba-tiba Syekh berkata, “Sungguh benar, aku akan mencambuknya!” Ibn Hubairah merasa bahwa ucapan itu ditujukan kepadanya. Seketika ia merasa ketakutan dan langsung pulang ke istana menceritakan pengalamannya kepada khalifah. Mendengar laporan menterinya itu, khalifah langsung menangis dan berkata, “Benar, Syekh adalah manusia mulia.” Ia bergegas menemui Syekh, yang kemudian memberinya banyak nasihat. Khalifah terus mencururkan air mata ketika mendengarkan nasihatnya.

Meskipun dikenal sebagai orang yang lembut, santun, penyayang, dan selalu menepati janji jika berurusan dengan keadilan, Syekh bersikap tegas dan keras. Ia tak pernah marah jika orang lain memperlakukan dirinya dengan buruk. Namun, jika mereka mengusik agama dan keimanan, ia akan sangat marah dan segera menimpakan hukuman yang berat dan keras. Seorang syekh pada masa itu, Abu Najib al-Suhrawardi, meriwayatkan:

Pada 523 H., dalam sebuah majelis yang dihadiri oleh Syekh Hammad, guru Syekh Abdul Qadir, Syekh Abdul Qadir mengucapkan suatu pernyataan besar. Saat itu juga, Syekh Hammad menegurnya, “Hai

Abdul Qadir, kau berbicara terlalu lantang! Aku takut murka Allah akan menimpamu.”

Syekh Abdul Qadir menempelkan telapak tangannya ke dada Syekh Hammad dan berkata, “Lihatlah telapak tanganku dengan mata hatimu, dan katakan tulisan yang terbaca di sana.” Ketika Syekh Hammad tak dapat menjawab, Syekh Abdul Qadir mengangkat tangannya lalu menunjukkannya kepada Syekh Hammad. Di sana tampak tulisan yang sangat jelas, “Ia telah menerima tujuh puluh janji dari Allah bahwa ia tidak akan dimurkai.”

Menyaksikan itu, Syekh Hammad berkata, “Takkan ada sedikit pun keburukan atas orang yang dikaruniai janji seperti itu dari Allah. Tak seorang pun akan merasa kesal kepadanya. Allah merahmati siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya.”

Dalam riwayat lain, Syekh Abdul Qadir mengatakan:

“Tidak ada seorang pun pengikutku yang mati sebelum bertobat. Mereka mati sebagai hamba yang beriman kepada Allah. Setiap satu orang pengikutku yang saleh akan menyelamatkan tujuh orang saudaranya yang berdosa dari api neraka. Seandainya ada aib salah seorang pengikutku, yang berada di bagian paling barat dunia, yang akan disingkapkan secara semena-mena

maka kami, meski berada di bagian paling timur dunia, akan menutupinya sebelum diketahui siapa pun.

“Aku dikaruniai kitab. Tidak semua orang dapat melihatnya. Dalam kitab itu tercantum nama para pengikutku hingga hari kiamat. Dengan rahmat Allah, akan kami selamatkan mereka. Beruntunglah orang yang pernah bertemu denganku. Aku prihatin kepada orang-orang yang tidak akan bertemu denganku.”

Semua orang yang dekat kepadanya selalu merasakan ketenangan dan kebahagiaan. Seseorang pernah bertanya kepadanya, “Kami tahu keadaan para pengikutmu yang saleh dan apa yang telah disediakan bagi mereka di hari kiamat. Namun, bagaimana dengan pengikutmu yang berbuat maksiat?” Syekh menjawab, “Para pengikutku yang saleh setia kepadaku dan aku setia untuk menyelamatkan mereka yang berbuat maksiat.”

Seorang wanita muda pengikut Syekh tinggal di Ceylon. Suatu hari, ketika melintas di tempat yang sepi, seorang laki-laki mencegat dan bermaksud memerkosanya. Dalam keadaan tak berdaya, wanita muda itu berteriak, “Wahai Syekh Abdul Qadir Guruku, tolonglah aku.” Ketika itu, di Bagdad, Syekh sedang berwudu. Orang-orang melihatnya menghentikan wudunya dan dengan marah mencopot sandalnya lalu melemparkannya ke udara. Mereka tak melihat jatuhnya

sandal itu. Ternyata, sandal itu mengenai kepala si lelaki yang tengah menganiaya gadis itu dan menewaskannya. Konon, sandal itu masih ada di sana dan dijaga sebagai relik suci.

Sahl ibn Abdullah al-Tustari meriwayatkan bahwa suatu hari para pengikut Syekh Abdul Qadir di Bagdad mencari-cari guru mereka. Ke mana-mana mereka mencarinya namun tak juga ditemukan. Ketika seseorang mengatakan bahwa Syekh berjalan ke arah sungai Tigris, mereka bergegas ke sana. Setibanya di sana, mereka melihat Syekh berjalan di permukaan sungai. Mereka melihat semua ikan muncul di permukaan dan menyalami Syekh.

Peristiwa itu terjadi di waktu zuhur. Mereka melihat permadani luas terhampar di atas kepala mereka, dan menutupi angkasa. Pada permadani itu tertulis dengan tinta emas dan perak ayat berikut ini:

Ingatlah, sesungguhnya para wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. (Yûnus [10]:62)

Para malaikat itu berkata: “Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu) rahmat Allah dan keberkahan-Nya, dicurahkan atasmu, hai

Ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah.” (Hûd [11]:73)

Layaknya permadani terbang Nabi Sulaiman, permadani itu melayang lalu turun ke tanah. Dengan rasa takjub, tenang, dan tenteram, orang-orang berjalan menuju permadani itu. Syekh, yang tampak megah dengan pakaian yang indah, juga melangkah ke arah permadani, lalu menjadi imam shalat. Ketika Syekh mengangkat tangannya dan mengucapkan, “Allahu Akbar”, seluruh angkasa menggemakan kalimat yang sama. Ketika ia shalat, para malaikat tujuh lapis langit secara tertib mengikutinya. Ketika ia mengucapkan, “*Al-hamdulillâh*”, sinar kehijauan memancar dari mulutnya, dan menyebar ke seluruh angkasa. Di akhir shalat, seraya menengadahkan tangan ia berkata, “Ya Allah, demi leluhurku dan kekasih-Mu, Muhammad saw., dan demi para hamba-Mu yang bertakwa dan mencintai-Mu, jangan cabut nyawa para pengikutku kecuali jika dosa-dosa mereka telah diampuni dan iman mereka telah disempurnakan.” Semua hadirin mendengar para malaikat bersamaan berucap, “*âmin*.” Mengikuti para malaikat, jamaah manusia berkata, “*âmin*.” Lalu mereka semua mendengar suara dari dalam diri mereka sendiri, “Bergembiralah. Aku telah mengabulkan doamu.”

Nabi Muhammad saw. bersabda, “Syekh yang sempurna laksana nabi bagi para pengikutnya.” Dan sesungguhnya Syekh Abdul Qadir termasuk di antara syekh sempurna yang telah membukakan pintu kebahagiaan dunia ini untuk para pengikutnya dan pintu surga di akhirat kelak.

Syekh Abdul Qadir telah berhasil menaklukkan nafsunya dan menjadi manusia sempurna. Berkat ilham dan perintah dari Nabi saw. ia menjadi guru yang punya hubungan kuat dengan manusia. Dan dengan niat meneladani Nabi Muhammad saw, ia memiliki empat orang istri, yang semuanya sangat setia dan taat kepadanya. Dari keempat istrinya, Syekh memiliki 49 anak, 27 laki-laki dan 22 perempuan.

Suatu hari, istri-istrinya mendatangnya dan berkata, “Wahai pemilik akhlak yang mulia, anak bungsumu wafat dan kami tak melihatmu menangis, atau bersedih. Tidakkah kau menyayangi orang yang menjadi bagian dari dirimu? Kami sangat berduka, tetapi kau tetap sibuk dengan urusanmu seakan-akan tak ada yang terjadi. Kau adalah pemimpin, pembimbing, dan harapan kami di dunia maupun di akhirat. Tetapi, jika hatimu sekeras itu, bagaimana kami dapat bersandar kepadamu di hari kiamat dan berharap kau dapat menyelamatkan kami?”

Syekh menjawab, “Sahabat-sahabatku tercinta, jangan pernah mengira hatiku keras. Aku mengasihi kaum kafir karena kekafiran mereka. Aku mengasihi anjing yang menggigitku dan berdoa kepada Allah agar tidak menggigit orang lain. Aku mengasihinya bukan karena ia menggigitku, tetapi karena jika menggigit orang lain, mereka akan melemparinya dengan batu. Tidakkah kalian tahu bahwa aku mewarisi kasih sayang dari orang yang telah diutus Allah sebagai rahmat bagi semesta alam?”

Para wanita itu berkata, “Engkau kasih bahkan kepada anjing yang menggigitmu, tetapi mengapa engkau tak tak menunjukkan rasa iba atas anakmu yang telah dipenggal pedang kematian?”

Syekh berkata, “Duh sahabat-sahabatku yang malang, kau menangis karena berpisah dengan anak yang kaucintai. Sedangkan aku takkan pernah berpisah dengan orang yang kucintai. Kau melihat anakmu dalam mimpi duniawi, dan kau kehilangan dia dalam mimpi yang lain. Allah berfirman, ‘Dunia ini adalah mimpi.’ Dunia ini adalah mimpi bagi orang yang tidur. Sementara aku tetap terjaga. Aku melihat anakku ketika ia berada dalam lingkaran waktu. Kini, ia telah keluar dari lingkaran itu. Aku masih melihatnya, dan ia tetap bersamaku. Ia sedang bermain di dekatku persis seperti saat-saat sebelumnya. Ketahuilah, jika kau melihat de-

ngan mata hati, baik dalam keadaan hidup maupun mati, kebenaran tidak akan pernah hilang.”

Dikisahkan bahwa pada suatu hari Syekh dan para pengikutnya berjalan kaki di padang pasir. Saat itu bulan Ramadan dan padang pasir benar-benar panas. Syekh menuturkan: Aku merasa sangat lelah dan dahaga. Para pengikutku berjalan di depanku. Tiba-tiba sekumpulan awan muncul di atas kepala, seperti payung yang melindungi kami dari terik matahari. Di depan kami muncul sebuah mata air yang jernih dan sebatang pohon kurma sarat dengan buah yang telah masak. Lalu, muncullah cahaya yang lebih terang dari matahari. Dari arah sinar itu terdengar suara, “Hai umat Abdul Qadir, Akulah Tuhanmu! Makan dan minumlah, sebab telah kuhalalkan untukmu apa yang kuharamkan atas orang lain!” Para pengikutku, yang berada di depanku, berlarian menuju mata air dan pohon kurma itu. Aku berteriak menghentikan mereka. Kutantang sinar itu seraya berteriak, “Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk!”

Seketika, awan, cahaya, mata air, dan pohon kurma itu lenyap. Setan itu berdiri di depan kami dalam rupa yang sangat buruk. Ia bertanya, “Bagaimana kau mengenaliku?” Kukatakan kepada setan terkutuk yang telah diusir dari rahmat Allah itu bahwa firman Allah bukanlah suara yang dapat didengar telinga. Selain itu,

aku tahu bahwa hukum Allah bersifat tetap dan berlaku atas semua orang. Dia takkan mengubahnya, atau menghalalkan yang haram bagi sekelompok orang yang disukai-Nya.

Mendengar ucapanku, setan menggoda agar aku menjadi angkuh, “Hai Abdul Qadir,” katanya, “aku telah memperdaya tujuh puluh nabi dengan muslihat ini. Sungguh ilmumu sangat tinggi dan kebijaksanaanmu lebih tinggi daripada para nabi!” Kemudian setan itu menunjuk ke arah pengikutku dan berkata, “Hanya sebanyak inilah pengikutmu? Seharusnya seluruh dunia menjadi pengikutmu karena kau laksana nabi.”

Syekh berkata, “Aku berlindung darimu kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Bukan ilmu atau kebijaksanaanku yang dapat menyelamatkanmu darimu, melainkan kasih sayang Allah.”

Syekh Abdul Qadir memandang bahwa segala sesuatu berasal dari Allah. Ia melakukan segala sesuatu hanya karena Allah, dan tidak menisbatkan sesuatu pun kepada makhluk, termasuk kepada dirinya sendiri. Ia selalu mengerjakan apa yang dikatakannya. Ia anggap sama, baik pujian atau cercaan, manfaat atau mudarat. Ilmunya luas dan kebijaksanaannya tinggi. Baginya, orang berilmu yang tak mengamalkan ilmunya laksana keledai yang membawa buku.

Salah seorang syekh yang sezaman dengannya, yaitu Syekh Muzhaffar Manshur ibn al-Mubarak al-Wasithi, meriwayatkan:

Aku mengunjungi Syekh Abdul Qadir bersama beberapa muridku. Aku membawa sebuah buku filsafat. Ia menyalami dan memandang kami lalu berkata kepadaku, “Betapa kotor dan buruknya sahabat yang kaugenggam itu! Pergi dan cucilah tanganmu!” Aku terkejut mendengar ucapan marah Syekh. Tak mungkin ia mengetahui isi buku yang memang kusukai dan nyaris kuhafal itu.

Terlintas pikiran untuk berdiri dan menyembunyikan buku itu di suatu tempat untuk diambil kembali saat pulang. Baru saja aku hendak bangkit, Syekh menatapku tajam dan aku tak dapat berdiri. Ia memintaku menyerahkan buku itu. Sebelum kuberikan, aku membukanya untuk terakhir kali. Namun, tak ada satu pun huruf yang kulihat. Semuanya kosong. Putih. Semua yang tertulis di sana telah hilang.

Setelah menerima buku itu, ia amati apa yang ada di dalamnya lalu menyerahkannya kembali kepadaku seraya berkata, “Inilah ‘Keutamaan Al-Quran’ yang ditulis oleh Daris.” Kuterima dan kubuka buku itu. Ternyata, buku filsafat itu telah di-

ubah menjadi *Fadhâ'il al-Qur'ân* karya Ibn Daris, dengan tulisan yang sangat indah. Kemudian ia berkata, “Maukah kau bertobat dengan lisan dan hatimu?”

“Ya,” jawabku.

“Berdirilah.” Ketika aku bangkit, kurasakan semua ilmu filsafatku luruh dari pikiranku dan jatuh ke tanah. Tak satu pun kata mengenainya yang tersisa dalam pikiranku.

Dikisahkan bahwa sekelompok orang berkumpul dekat Syekh Abdul Qadir, berharap dapat mendengarkan ceramahnya. Namun, Syekh duduk sangat lama tanpa berkata sepatah pun. Jamaah juga duduk dan menanti dengan tenang. Tiba-tiba, mereka merasa diliputi kenikmatan dan ekstase. Pikiran dan imajinasi mereka seakan-akan hilang. Lalu semuanya secara bersamaan memikirkan hal yang sama: “Apa yang tengah dipikirkan Syekh?”

Secepat pertanyaan itu muncul dalam pikiran mereka, Syekh Abdul Qadir berbicara, “Baru saja seseorang tiba-tiba datang dari Makkah bertobat di depanku lalu pulang kembali.”

Jamaah berpikir serentak, “Mengapa orang yang dapat terbang langsung dari Makkah ke Bagdad perlu bertobat?”

Syekh berkata, “Terbang di udara adalah satu hal, namun merasakan cinta adalah hal lain. Aku telah mengajarnya bagaimana mencinta.”

Abdullah Zayal meriwayatkan: Ketika itu tahun 560. Aku menjadi salah seorang murid di madrasah Syekh Abdul Qadir. Suatu hari, aku melihatnya pergi meninggalkan rumah dengan tongkat di tangannya. Aku berkata dalam hati, “Andai saja ia memperlihatkan keajaiban melalui tongkat itu!” Tiba-tiba ia menoleh kepadaku, tersenyum, lalu mengetukkan tongkatnya ke pasir. Tiba-tiba tongkat itu berubah menjadi cahaya yang memancar ke langit, menyinari segalanya selama satu jam. Kemudian ia memegang cahaya itu, dan seketika berubah kembali menjadi tongkat. Ia memandangku lagi dan berkata, “Hai Zayal, itukah yang kauinginkan?”

Melalui dirinya, lebih dari lima ribu orang Yahudi dan Kristen menjadi muslim. Lebih dari seratus ribu bajingan, penjahat, pembunuh, pencuri, dan perampok bertobat dan menjadi orang saleh. Ia menuturkan bagaimana ia mencapai keutamaan itu: Selama 25 tahun aku berkelana di padang sahara Irak. Aku tidur di reruntuhan bangunan. Selama dua belas tahun aku menyepi di sebuah reruntuhan kastil di sahara Syustar, yang berjarak dua belas hari perjalanan dari Bagdad. Aku berjanji kepada Tuhanku bahwa aku tidak akan

makan atau minum sebelum meraih kesempurnaan ruhani. Pada hari keempat puluh, seseorang datang membawa setumpuk roti dan makanan kemudian meletakkannya di depanku, lalu ia menghilang. Tubuhku berteriak, “Aku lapar, aku lapar!” Nafsuku berbisik, “Janjimu telah kautepati. Mengapa kau tidak makan?” Tetapi aku tidak melanggar sumpahku kepada Allah.

Secara kebetulan, Abu Sa‘id al-Muharrami lewat. Ia mendengar jeritan lapar tubuhku, meski aku tidak mendengarnya. Ia menghampiriku dan ketika melihat keadaanku yang lemah, ia berkata, “Apa yang kulihat dan kudengar ini, wahai Abdul Qadir?”

“Jangan hiraukan, wahai sahabatku. Itu hanyalah suara nafsu yang menentang dan tidak setia. Padahal, jiwaku tunduk kepada Tuhannya dengan keadaan gembira, tenang, dan bahagia.”

“Datanglah ke madrasahku di Bâb al-‘Azj,” pintanya. Aku tak menjawab, namun dalam hati aku berkata, “Aku takkan meninggalkan tempat ini hingga datang perintah Allah.”

Tak lama setelah itu, Khidir datang dan berkata, “Pergilah dan ikutlah bersama Abu Sa‘id.”

Setelah menerima perintah itu, aku pergi ke Bagdad, ke madrasah Abu Sa‘id dan mendapatinya tengah menungguku di depan pintu. “Aku telah memintamu untuk datang,” katanya. Lalu ia memberiku ju-

bah darwis. Sejak saat itu, aku tak pernah meninggalkannya.

Selama empat puluh tahun aku tak pernah tidur malam. Aku mendirikan shalat subuh dengan wudu shalat tahajjudku. Aku membaca Al-Quran setiap malam untuk menghilangkan kantuk. Aku berdiri dengan satu kaki dan bersandar ke dinding dengan satu tangan. Aku tak beranjak dari posisiku hingga khatam Al-Quran.

Ketika rasa kantuk tak dapat kutahan, satu suara akan menyeru dan mengejutkan sekujur tubuhku, “Hai Abdul Qadir, Aku tidak menciptakanmu untuk tidur! Kau bukan apa-apa. Kuberikan kepadamu kehidupan. Karena itu, meskipun kau hidup, kau tidak mengenal Kami.”

Suatu hari, seseorang bertanya, “Wahai Abdul Qadir, kami mendirikan shalat, berpuasa, dan menaklukkan nafsu sepertimu. Mengapa kami tidak menerima tingkatan ruhani yang tinggi dan mendapatkan karimah sepertimu?”

Syekh menjawab, “Pantas saja, kau hanya berusaha menyaingiku dalam amal. Kau kira telah melakukan apa yang kulakukan, padahal kau hanya meniruku. Kau mencerca Allah karena tidak memberimu imbalan yang sama! Allah adalah saksi ketika aku tak makan dan tak minum kecuali jika Penciptaku memerintah-

kanku, ‘Makan dan minumlah, kau berhak atasnya karena Aku dan demi tubuh yang telah Kuberikan kepadamu.’ Tak pernah kulakukan sesuatu pun tanpa perintah Tuhanku.”

Syekh Ali ibn Musafir menuturkan: Bersama ribuan orang lainnya, aku berkumpul untuk mendengar ceramah Syekh Abdul Qadir di tempat terbuka. Ketika ia berbicara, hujan turun lebat dan sebagian orang mulai meninggalkan majelis. Langit tertutup awan pekat. Hadhrah Syekh Abdul Qadir menengadahkan kepala dan tangannya seraya berdoa, “Ya Allah, aku telah berusaha mengumpulkan manusia demi Engkau. Apakah Engkau menjauhkan mereka dariku?” Tak lama kemudian, hujan berhenti. Tak ada setetes pun air hujan turun hingga ia selesai berceramah meskipun di luar tempat kami berkumpul hujan turun dengan deras.

Yahya ibn Jina al-Adib meriwayatkan: Dalam suatu obrolan, Syekh Abdul Qadir berbicara mengenai jiwa dan membacakan syair:

*Jiwaku, sebelum ia muncul di alam ketiadaan,
telah mencintaimu. Andai aku pergi saat ini
dari alam cinta, sanggupkah kakiku berlari?*

Aku berkata dalam hati, “Aku ingin tahu, berapa banyak bait syair yang akan dibacakannya hari ini.”

Aku punya segulung benang dan kubuat ikatan di bawah jubahku setiap kali ia membaca sebait syair. Tempat dudukku jauh darinya sehingga ia tak mungkin memperhatikan tingkahku. Namun tiba-tiba, ia memandangku tajam dan berkata, “Aku berusaha mengurai, tetapi kau membuat ikatan!”

Pelayannya yang setia, Abu al-Ridha, meriwayatkan: Suatu hari ketika berkhutbah, Syekh berhenti di tengah sebuah kalimat, lalu berkata, “Aku tidak akan melanjutkan kecuali jika kalian memberikan seratus keping emas saat ini juga!” Orang-orang bergegas mengumpulkan seratus dinar dan meletakkannya di tanganku. Mereka lalu terpaku kebingungan. Mereka menatap Syekh dengan takjub. Kubawa uang itu kepadanya. Tetapi ia mengembalikannya dan berkata, “Hai Abu al-Ridha, pergilah ke pemakaman al-Syuniziyah. Di sana, kau akan bertemu dengan seorang tua yang meniup suling di kuburan. Berikan emas ini kepadanya dan ajaklah ia untuk menemuiku.”

Aku bergegas ke pemakaman itu. Benar saja, kulihat seorang tua tengah meniup suling dan bernyanyi di kuburan. Kuucapkan salam dan kuserahkan kantong berisi emas itu kepadanya. Ia terperanjat, berte-riak panjang, lalu jatuh tak sadarkan diri.

Ketika ia siuman, aku mengantarnya kepada Syekh Abdul Qadir, yang memintanya untuk naik ke mim-

bar. Orang itu menaiki anak tangga dengan seruling di bahunya. Syekh berkata kepadanya, “Sahabatku, berceritalah kepada mereka.”

Peniup seruling itu pun bercerita bahwa di masa mudanya, ia adalah peniup suling paling kesohor. Namun, ketika usianya beranjak tua, tak seorang pun yang menyewa atau ingin mendengarkan nyanyianannya. Karena sedih dan merasa diabaikan semua orang, ia bersumpah tidak akan pernah bernyanyi untuk siapa pun kecuali untuk orang mati. Ia pun datang ke pemakaman. Ketika ia duduk di sana sambil bernyanyi dan meniup suling, kuburan yang paling dekat dengannya terbelah! Penghuni kuburan itu mengangkat kepalanya dan berkata, “Apakah kau akan terus bernyanyi untuk orang mati sepanjang umurmu? Bernyanyilah sekali saja untuk Yang Mahahidup, untuk Allah, niscaya Dia akan memberimu jauh lebih banyak daripada apa yang pernah kau terima selama ini, bahkan lebih banyak daripada yang pernah kau harapkan!” Ia terkejut, takut, dan jatuh tak sadarkan diri. Ketika sadar, ia mulai bernyanyi:

Duh Tuhanku, kelak ketika aku bertemu dengan-Mu, tak kumiliki bekal sedikit juga, kecuali permohonan dan harapan akan rahmat-Mu.

Semua harapanku terhimpun pada kehadiran-Mu, rugilah aku bila harapanku hampa!

Jika hanya orang baik yang diperkenankan memohon di pintu-Mu, kepada siapakah para pendosa harus mengetuk pintu permohonan?

Duh Tuhanku, jika di hari kiamat aku menghadap-Mu dengan rasa malu, mungkinkah Engkau tak berkenan menyelamatkanku dari api neraka?

Abu al-Ridha melanjutkan cerita orang itu: Di ujung bait inilah aku datang kepadanya membawa seratus dinar dari majikanku sebagai imbalan atas nyanyiannya untuk Tuhannya. Karena takjub, ia tak sadarkan diri.

Seraya menangis, peniup suling itu bertobat. Ia banting sulingnya ke tanah hingga patah. Syekh berkata, “Jika seperti ini pahala Allah bagi keikhlasan seseorang yang menjalani hidupnya dengan permainan, apa kira-kira pahala bagi hamba Allah yang jujur dan saleh selama hidupnya? Pertahankan ketulusan dalam hatimu, karena tanpa keikhlasan kau tidak akan bertambah dekat kepada Tuhanmu walau sedepa.”

Dikisahkan bahwa Abdul Shamad ibn Humam termasuk orang terkaya di Bagdad. Ia dikenal sangat cinta dunia, sombong, dan takabur. Ia yakin bahwa ia telah memiliki dunia dan banyak orang yang bekerja

kepadanya. Ia mengira dapat menguasai dan memerintah mereka untuk melakukan apa saja sesenang hatinya. Sebagai materialis sejati, terang-terangan ia tidak menyukai Syekh dan mengingkari karamahnya. Ia menuturkan pengalamannya berikut ini:

Sebagaimana kalian ketahui, aku tak pernah menyukai Syekh. Meskipun kekayaanku berlimpah dan aku dapat memiliki apa pun yang kuinginkan, aku tak pernah merasa puas, senang, atau tenang.

Pada suatu Jumat, ketika lewat di dekat madrasah, aku mendengar azan. Aku berkata dalam hati, “Apa *sih* keunggulan orang ini, yang telah menarik perhatian banyak orang melalui karamahnya? Aku akan ikut shalat Jumat di masjidnya.”

Masjid itu telah penuh sesak. Aku merangsek menerobos kerumunan dan kuperoleh tempat persis di bawah mimbar. Syekh mulai menyampaikan khotbahnya dan apa pun yang dikatakannya membuatku jengkel.

Tiba-tiba aku merasa mulas ingin buang hajat. Tetapi aku tak dapat keluar dari masjid. Aku takut dan sangat malu, karena rasa mulas itu tak dapat kutahan. Perasaan jengkelku kepada Syekh kian menjadi-jadi.

Namun, ketika aku dibasahi keringat dingin karena malu dan menahan mulas, pelan-pelan Syekh menuruni tangga mimbar dan berdiri di atasku. Seraya berkhutbah, ia menutupiku dengan bagian bawah jubahnya. Tiba-tiba saja aku telah berada di lembah yang hijau dan indah. Kulihat sebuah sungai kecil mengalirkan air yang jernih. Segera saja aku buang hajat lalu membersihkan diri dan berwudu. Setelah itu, kudapati diriku kembali berada di bawah jubah Syekh. Ia pun naik kembali ke atas mimbar.

Aku sangat takjub. Tidak hanya perutku yang merasa nyaman, hatiku pun merasa tenteram. Semua kejengkelan, amarah, dan kekesalan sirna sudah.

Usai shalat, aku keluar dari masjid dan pulang. Di tengah jalan, aku sadar bahwa kunci lemariku hilang. Aku kembali ke masjid dan mencarinya, namun tak kutemukan.

Keesokan harinya aku harus melakukan perjalanan niaga. Tiga hari perjalanan dari Bagdad, kami tiba di sebuah lembah yang sangat indah. Seakan-akan kami dituntun ke tepi sebuah sungai yang sangat jernih. Aku langsung teringat bahwa di sinilah aku buang hajat dan membersihkan diri. Kini, sekali lagi kubersihkan diri. Dan ternyata, di sana kutemukan kembali kunci lemariku.

Sekembalinya ke Bagdad, aku menjadi pengikut Syekh.

Karena terpikat oleh ketenaran dan kekayaan Syekh, seorang perempuan dari Bagdad memutuskan untuk menitipkan anaknya kepadanya. Ia mengantar-nya kepada Syekh dan berkata, “Kuserahkan anakku kepadamu. Anggaplah ia sebagai anakmu sendiri, dan besarkanlah ia agar menjadi sepertimu.” Syekh menerimanya dan mulai mengajarnya kebaikan, kesederhanaan, dan penaklukan hawa nafsu.

Selang beberapa waktu, si ibu datang melihat keadaan anaknya, yang ternyata bertubuh kurus, pucat, dan tengah makan roti kering. Ia marah dan meminta bertemu dengan Syekh. Sang ibu melihat Syekh berpakaian rapi, duduk di ruang yang menyenangkan, dan tengah makan daging ayam.

“Sementara kaumakan daging ayam,” cercanya, “anakku yang malang, yang kutitipkan kepadamu, tengah mengunyah sepotong roti kering!”

Syekh meletakkan tangannya di atas tulang ayam lalu berkata, “Dengan nama Allah yang membangkitkan tulang dari debu, hiduplah!” Ia angkat tangannya dan ayam itu pun hidup lalu berlari ke atas meja seraya berkata, “Tidak ada tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad utusan Allah!”

Syekh menoleh ke arah perempuan itu dan berkata, “Jika anakmu dapat melakukan ini, ia dapat makan apa pun yang diinginkannya.”

Suatu malam, lima puluh syekh terkemuka pada zamannya di Bagdad berkumpul di rumah Syekh Abdul Qadir. Termasuk di antaranya Hafizh Abu al-Izz Abdul Mughits ibn Harb, yang menuturkan kisah berikut:

Malam itu, Syekh tengah mendapatkan ilham. Mutiara hikmah berhamburan dari mulutnya. Kami benar-benar merasa tenang dan khusyuk, perasaan yang tak pernah kami alami sebelumnya. Tiba-tiba, Syekh menunjuk ke arah kakinya dan berkata, “Kaki ini lebih tinggi daripada leher semua wali.” Tak lama kemudian, salah seorang muridnya, Syekh Ali ibn al-Hili, merunduk ke kaki Syekh. Ditempelkannya kaki Syekh itu ke lehernya. Lalu kami semua mengikutinya.

Di antara hadirin lainnya, yakni Syekh Abu Sa‘id al-Kaylawi, berkata:

Ketika Syekh berkata, “Kaki ini lebih tinggi daripada leher semua wali,” kurasakan kebenaran Allah mewujudkan dalam hatiku. Aku melihat semua wali di dunia berdiri di hadapannya, menutup seluruh penglihatanku. Semua yang masih hidup hadir secara jasmani; semua wali yang sudah mati hadir secara ruhani.

Langit dipenuhi malaikat dan makhluk gaib lainnya. Sekelompok malaikat turun dan memberinya jubah Rasulullah saw. Ketika kami bersujud dan merendahkan kepala, kami mendengar suara tanpa bunyi berkata, “Hai penguasa zaman dan pembimbing agama; wahai pengamal firman Allah Yang Maha Pengasih, pewaris Kitab Suci, penerus Rasulullah; wahai orang yang diserahkan kepadanya kekuasaan langit dan bumi, yang doanya dikabulkan, jika ia minta hujan, hujan akan turun dan air susu mengalir dari payudara yang kering; wahai yang dicintai dan dimuliakan seluruh makhluk”

Usai Syekh Abdul Qadir menyampaikan ucapan itu, bukan hanya orang-orang yang ada di hadapannya, melainkan semua ulama merasakan bertambahnya ilmu mereka, kebijaksanaan mereka, cahaya Ilahi dalam hati mereka, dan tingkatan ruhani mereka.

Ketika kejadian ini tersiar luas di seluruh dunia Islam, semua syekh dan guru bersujud untuk menghormati dan menerima kepemimpinannya. Orang-orang yang berbuat dosa datang kepadanya untuk bertobat dan disucikan kembali. Para bajingan, pencuri, dan penjahat datang kepadanya lalu menjadi pengikutnya. Ia menjadi pusat—kutub ruhani.

Tiga ratus tiga belas wali pada zaman itu, termasuk di antaranya tujuh belas orang yang tinggal di

Kota Suci Makkah, enam puluh di Irak, empat puluh di Iran, dua puluh di Mesir, tiga puluh di Damaskus, sebelas di Abissinia, tujuh di Ceylon, dua puluh tujuh di Barat, empat puluh tujuh di daerah terpencil di Gunung Qaf, tujuh di kawasan Yajuj dan Majuj, dan dua puluh empat di belahan dunia lainnya hingga di lautan, semuanya bersujud dengan patuh—kecuali satu orang Persia.

Syekh Persia ini dikenal sangat tekun beribadah. Ia mendirikan shalat lebih banyak daripada siapa pun dan terus-terusan berpuasa. Ia sering beribadah haji ke Makkah. Ia sangat mendambakan rida Allah. Selama lima puluh tahun ia mengasingkan diri bersama empat ratus orang muridnya, yang dilatih siang dan malam untuk menyempurnakan diri. Ia memiliki banyak ilmu dan karamah. Ketika ucapan Syekh Abdul Qadir sampai kepadanya, ia tengah menunaikan ibadah haji bersama murid-muridnya, di Kota Suci Makkah. Entah meremehkan Syekh Abdul Qadir entah mengagungkan dirinya sendiri, ia menolak bersujud untuk menghormati seruan Syekh Abdul Qadir. Malam harinya, ia bermimpi meninggalkan Makkah menuju Bizantium dan di sana ia menyembah berhala. Karena sedih mendapat impian seperti itu, ia kumpulkan semua muridnya dan mengatakan bahwa ia harus segera pergi ke Bizantium untuk menyingkap makna mimpinya.

Mereka mengikutinya dengan setia. Ketika memasuki kota itu, syekh melihat seorang gadis cantik berdiri di balkon. Rambut gadis itu hitam sepekat malam, matanya laksana dua purnama dengan alis mata tebal melengkung bagaikan bulan sabit kembar; parasnya memikat para pecinta. Bibirnya yang berwarna delima tampak basah dan lembut, membuat semua orang yang melihatnya merasa kehausan. Mulutnya mungil, seolah-olah kata-kata pun akan tersendat. Pinggangnya yang ramping dilingkari sabuk yang indah. Melihat gadis itu, hati syekh terbakar berahi, lekat-lekat ia menatapnya; hasratnya membara meruapi rongga dadanya. Karena cintanya kepada gadis itu, agama dan iman tersingkir dari hatinya. Kecantikan gadis itu benar-benar menjadi pemuas nafsu iblis.

Syekh berdiri di depan pintu gadis kafir itu dengan mulut terbuka seraya menatap lekat-lekat ke arah balkon, berharap dapat melihatnya lagi. Pikirannya terkoyak. Puasa yang dilakoninya bertahun-tahun dan menguruskan tubuhnya tak dapat membandingi derita yang dialaminya kini. Begitu pikirnya. Ia kerahkan segenap pengetahuan dan akalunya untuk memahami keadaan ini, namun semua pengetahuan telah sirna meninggalkan dirinya. Dengan rasa takut dan segan, murid-muridnya memohon kepadanya untuk pergi, bertobat, dan berdoa. Syekh menjawab bahwa sekira-

nya ia harus bertobat, ia akan bertobat dari kebodohan telah menyisihkan dunia dan kesenangannya hanya karena agama. Jika diharuskan berdoa, ia akan memohon kepada gadis itu daripada kepada Allah. Ketika diperingatkan akan azab Allah dan neraka, ia bilang bahwa perpisahan dengan gadis yang dicintainya dan api cinta dalam hatinya dapat memadamkan tujuh neraka. Mereka berusaha keras membujuk syekh. Namun, melihat upaya mereka sia-sia, mereka pun meninggalkannya.

Syekh itu diam sebulan suntuk di depan pintu pelacur kafir itu. Debu menjadi kasurnya dan anak tangga menjadi bantalnya. Ia tidur di jalanan bersama anjing-anjing kudisan.

Akhirnya, si cantik kafir itu membukakan pintu dan berkata, “Hai orang tua yang mengaku sebagai syekh muslim, kau telah dimabuk kemusyrikan yang membuatmu melakukan kebodohan ini di jalan kafir.”

Syekh berkata, “Akan kuserahkan bukan hanya agamaku, melainkan juga jiwaku asalkan aku dapat menyentuh bibirmu.”

“Sungguh memalukan, kau orang tua budak nafsu. Betapa beraninya kau ingin menciumku sementara kau sudah nyaris masuk liang kubur. Pergilah! Tak sudi aku menyentuhmu.”

Tanpa memedulikan caci maki gadis itu, syekh tetap berdiam di depan pintu. Lalu, perempuan itu turun lagi dan berkata kepadanya, “Jika kau sungguh-sungguh mencintaiku, kau harus keluar dari Islam, membakar Al-Quran, menyembah berhala, dan minum arak.”

Syekh berkata, “Aku tak dapat sepenuhnya meninggalkan Islam atau membakar Al-Quran, tetapi aku bersedia minum arak demi kecantikanmu.”

“Kalau begitu, mari minum bersamaku, pasti kau akan mau melakukan permintaanku yang lainnya.” Ketika gadis itu menuangkan arak, hati dan pikiran syekh menyala-nyala. Ia mencoba mengingat Al-Quran yang pernah dihafalnya, kitab-kitab yang pernah dibaca dan ditulisnya tentang Islam, namun tak ada sedikit pun yang diingatnya. Dalam keadaan mabuk, ia berusaha menyentuh gadis itu. Namun, gadis itu menampiknya, “Tidak, kecuali jika kau menjadi orang kafir sepertiku dan membakar kitab sucimu.”

Ia turuti permintaan pelacur itu. Dilemparkannya Al-Quran dan jubah sufinya ke dalam api, lalu ia menyembah berhala. Sekali lagi ia berupaya menyentuh gadis itu. Namun, sekali lagi gadis itu menolaknya, “Sungguh kau tua bangka budak nafsu yang tak tahu diri. Kau sama sekali tak punya harta; bukan pula orang yang tenar. Bagaimana mungkin gadis sepertiku

mau melayani pengemis jorok sepertimu? Aku butuh perak, emas, dan sutra. Karena kau tak punya apa-apa, enyah saja kau dari hadapanku!”

Waktu terus berlalu. Orang tua miskin itu masih saja berdiri di depan pintu rumahnya. Akhirnya, suatu hari, gadis itu menyerahkan dirinya sambil berkata, “Bayarlah aku, hai orang tua yang malang, dengan menjadi penggembala babi-babiku selama satu tahun.” Tanpa daya, syekh pun menjadi penggembala babi.

Berita sedih mengenai syekh yang tidak menghormati Syekh Abdul Qadir pun tersebar luas. Murid-muridnya yang meninggalkan dirinya telah tiba di Bagdad. Mereka berusaha menemui Syekh Abdul Qadir. Usai menceritakan keadaan guru mereka, Syekh Abdul Qadir berkata, “Jika seseorang tidak tunduk dan menjadi seekor kambing bagi seorang penggembala, ia akan menjadi penggembala sekumpulan babi. Ketahuilah, setiap orang memiliki seribu babi, yakni seribu berhala dalam hatinya, yang hanya dapat diusir dengan ketundukan dan pertobatan.” Syekh juga memarahi mereka karena meninggalkan guru mereka dan memberitahukan bahwa mereka seharusnya ikut menjadi kafir demi guru mereka. Sahabat sejati adalah sahabat di saat suka maupun duka. Sahabat seperti itu pasti akan didekati oleh semua orang. Kemudian Syekh berdoa bagi orang tua yang sesat itu dan meminta para muridnya untuk

kembali ke Bizantium dan memberitahu guru mereka bahwa Syekh Abdul Qadir memintanya untuk kembali.

Murid-muridnya langsung pergi ke Bizantium. Sepanjang jalan mereka berdoa bagi guru mereka. Mereka berpuasa dan memohon kepada Allah untuk memberikan pahala mereka kepada guru mereka. Mereka bersalawat kepada Nabi Muhammad saw. dan meminta syafaatnya. Anak panah doa itu melesat mencapai sasaran. Ketika bertemu dengan orang tua itu, mereka melihatnya bercahaya di tengah kumpulan babi. Dan ketika diberitahukan bahwa Syekh Abdul Qadir memintanya menghadap, segera ia campakkan pakaian kekafiran. Air mata penyesalan menetes deras, dan ia angkat tangan ke langit untuk bersyukur. Seketika itu juga semua yang telah dilupakannya—Al-Quran dan rahasia Ilahi—kembali kepadanya. Kini ia terbebas dari kehinaan dan kebodohan. Setelah itu ia mandi, berwudu, mengenakan jubah sufinya, dan berangkat menuju Bagdad.

Ketika peristiwa itu berlangsung, gadis kafir itu bermimpi melihat cahaya turun kepadanya dan mendengar suara berkata: “Ikutilah syekhmu, anut agamanya, jadilah debu di kakinya. Kau yang pernah kotor, jadilah suci dia. Kau telah menariknya ke jalanmu. Kini, masuklah ke jalannya.” Ketika bangkit dari tidur, ia rasakan perubahan dalam dirinya. Ia berlari menyu-

sul syekh dan murid-muridnya, tanpa makan dan minum, melewati lembah dan pegunungan. Akhirnya, di tengah-tengah padang sahara, ia jatuh ke tanah. Ia berdoa, “Wahai zat yang telah menciptakanku, ampuni aku, jangan hukum aku. Aku telah menentang agama dan jalan-Mu. Namun, kulakukan itu karena kebohohan, sebagaimana syekhku melakukannya karena kesombongan. Kau telah mengampuninya. Kini, ampunilah aku. Aku tunduk dan menerima agama yang benar.”

Allah memungkinkan syekh, yang memang belum terlalu jauh, mendengar ucapannya sehingga ia dan murid-muridnya segera kembali dan mendapatinya tengah terbaring. Wanita itu berkata, “Kau telah membuatku malu. Ajari aku Islam agar aku dapat bertemu dengan Tuhanku melalui agama ini.” Ketika syekh menjadi saksi atas keimananannya dan para muridnya menangis haru, wanita itu embuskan napas terakhirnya. Wanita itu, yang tak lebih dari setetes air di samudera khayal, telah berpulang ke samudra sejati. Syekh datang ke Bagdad lalu menundukkan lehernya dengan penuh hormat di bawah kaki Syekh Abdul Qadir.

Seiring dengan semakin meluasnya pengaruh Syekh Abdul Qadir ke seluruh dunia, banyak muridnya yang meraih kedudukan penting, dan banyak penguasa yang

menjadi muridnya. Ia menugaskan sebagian muridnya untuk menjadi wakilnya sesuai dengan kemampuan, kualitas batin, dan tingkatan ruhaninya masing-masing. Sebagian mereka diangkat sebagai guru ruhani dan sebagian lainnya menjadi hakim. Bahkan, tidak sedikit yang diangkat menjadi gubernur dan raja.

Dikisahkan bahwa ada seorang fakir yang telah mengabdikan sebagai pembantu di rumah Syekh Abdul Qadir selama empat puluh tahun. Selama itu, ia telah menyaksikan beberapa murid yang jauh lebih muda darinya dan yang belum lama mengabdikan, telah ditunjuk Syekh untuk menempati jabatan penting. Suatu hari, ia menghadap Syekh Abdul Qadir dan mengajukan permohonan. Ia telah mengabdikan kepada syekh selama bertahun-tahun dan kini usianya semakin tua. Mengapa ia belum juga ditunjuk untuk menempati pos penting seperti murid yang lain?

Belum lagi ia tuntas menyampaikan maksudnya, satu utusan dari India tiba. Mereka ingin agar Syekh Abdul Qadir menunjuk seorang maharaja bagi kerajaan mereka. Syekh menatap pembantunya itu dan berkata, “Apakah kau menyukai jabatan ini? Apakah kau merasa memenuhi syarat?” Pelayan itu mengangguk kegirangan.

Ketika para utusan itu keluar rumah, Syekh berkata kepada pembantunya, “Aku akan mengangkatmu

sebagai raja di sana dengan syarat kau harus berjanji untuk memberikan kepadaku separuh dari keuntungan dan kekayaan yang kau peroleh selama berkuasa.” Tentu saja pelayan itu menyanggupinya.

Orang tua itu bekerja di rumah Syekh sebagai juru masak. Hari itu, ia harus mengaduk hidangan yang akan disajikan. Setelah berbicara dengan Syekh, ia kembali ke dapur untuk mengaduk masakan itu di sebuah kuali raksasa dengan sendok kayu. Di tengah pekerjaannya itu, ia dipanggil untuk pergi bersama para utusan itu ke India sebagai raja mereka.

Di negeri itu, ia dinobatkan sebagai raja. Ia dapatkan kekayaan berlimpah; ia bangun banyak istana untuk dirinya sendiri; ia menikah dan punya seorang anak laki-laki. Ia sepenuhnya telah melupakan Syekh dan janji yang diucapkannya.

Pada suatu hari, ia menerima pesan bahwa Syekh Abdul Qadir akan datang mengunjunginya. Ia bersiap-siap menyambut kedatangannya. Setelah upacara, prosesi, dan pesta yang megah, mereka berbincang berdua. Syekh mengingatkan kesepakatan mereka; yaitu bahwa ia harus memberikan separuh dari semua keuntungan yang dikumpulkannya selama berkuasa. Maharaja itu jengkel ketika diingatkan akan janjinya. Kendati demikian, ia berjanji bahwa esok lusa ia akan

menyerahkan separuh dari semua kekayaannya kepada Syekh.

Keserakahan—yang terus bertambah seiring bertambahnya kekayaannya—tak membiarkannya membuat daftar kekayaan dengan jujur. Tepat pada hari yang telah direncanakan, ia membawa daftar kekayaan itu dan menyerahkannya kepada Syekh. Meski daftar itu mencantumkan banyak istana dan kekayaan, semua itu hanyalah sebagian kecil dari kekayaan yang sesungguhnya.

Syekh Abdul Qadir tampak puas dengan bagian yang diperolehnya. Lalu ia berkata, “Kudengar kau juga memiliki seorang anak laki-laki.”

“Ya, sayangnya cuma seorang. Sekiranya ada dua, tentu akan kuberikan salah seorangnya kepadamu.”

“Tidak apa-apa, bawalah anak itu,” tukas Syekh, “kita tetap dapat membaginya.”

Anak itu dibawa ke hadapan mereka. Syekh menghunus pedangnya yang tajam tepat di atas bagian tengah kepala anak itu. “Kau akan mendapatkan separuh dan separuhnya lagi menjadi bagianku!” katanya.

Sang ayah, yang ketakutan, menghunus belatinya dan dengan kedua tangannya ditusukkan ke dada Syekh.

Ia lakukan itu dengan mata terpejam. Ketika membuka matanya, ternyata ia sedang mengaduk ma-

Darajah di Bagdad telah menjadi tempat ziarah penting bagi kaum muslim, dan khususnya kaum sufi.

Ketika ia menderita sakit yang mengakibatkan kematiannya, putranya, Abdul Aziz melihatnya meringis menahan rasa sakit luar biasa. Syekh bergulingan di atas tempat tidur. “Jangan cemas kan aku,” katanya kepada putranya itu. “Aku tengah berubah terus-menerus dalam pengetahuan Allah.”

Ketika putranya, Abdul Jabbar, menanyakan bagian tubuhnya yang terasa sakit, Syekh menjawab, “Semuanya, kecuali hatiku. Tak ada rasa sakit sedikit pun pada bagian ini karena ia bersama Allah.”

Putranya yang lain, Abdul Wahhab berkata kepadanya, “Berilah aku nasihat terakhir yang dapat kuamalkan setelah Ayah wafat.”

Syekh berkata, “Takutlah hanya kepada Allah. Berharaplah kepada Allah, dan sampaikan segala kebutuhanmu kepada-Nya. Jangan berharap atau menghen-daki sesuatu pun dari selain Allah. Bertawakallah hanya kepada Allah, bersatulah dengan-Nya, bersatulah dengan-Nya.”

Sebelum wafat, ia memandangi sekeliling dan berkata kepada orang-orang yang hadir, “Mereka yang tak pernah kalian lihat telah datang kepadaku. Berikan ruang dan bersikap santunlah kepada mereka. Aku adalah isi tanpa kulit. Kalian melihatku bersama kalian,

padahal aku bersama yang lain. Tinggalkan aku sendiri.” Kemudian ia berkata, “Wahai Malaikat Maut, aku tak takut kepadamu atau apa pun selain Allah yang telah menemaniku dan bersikap baik kepadaku.”

Pada detik-detik terakhir, ia angkat tangannya dan berkata, “Tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Segala puji bagi Allah, Yang Mahasuci, Mahahidup. Segala puji bagi-Nya, Yang Mahakuasa, yang mengalahkan hamba-Nya dengan kematian.”

Setelah menyeru, “Allah, Allah, Allah,” ruhnyanya pergi meninggalkan jasadnya.

Semoga Allah meridai ruhnyanya dan ruhnyanya memberikan syafaat kepada fakir yang menulis kata-kata ini, serta bagi orang-orang yang membacanya.[]

Sekolah al-Q adiriah

Pengajian, Pengaruh, dan Karya



AL-QADHI ABU Sa'id al-Makhrami al-Hanbali, guru Syekh Abdul Qadir, membangun sekolah di salah satu sudut kota Bagdad dengan menggunakan uang pribadi. Ia mengajarkan fikih beraliran mazhab Imam Ahmad ibn Hanbal. Syekh Abdul Qadir menghabiskan tahun-tahun terakhir belajarnya dari tahun 541 H. di sekolah ini. Ia juga membantu sang guru mengajar di sekolah itu sampai gurunya menghadap Ilahi.

Ketika sang guru meninggal, tidak ada murid lain yang dinilai lebih menonjol daripada Syekh Abdul Qadir. Murid yang lain bersepakat untuk menyerahkan sekolah sang guru pada Syekh Abdul Qadir. Ia pun memangku sekolah itu untuk mengajar, berfatwa,

memberi nasihat dan saran. Saking populernya majelis sang Syekh, sekolah itu tidak sanggup lagi menampung luapan masyarakat yang ingin belajar. Sang Syekh pun memutuskan untuk mengajar di musala, di luar tembok pembatas Bagdad, agar bisa menyampaikan materi pengajarannya sehingga bisa diikuti oleh semua peminatnya.

Kemudian para dermawan membeli sekolah itu dari ahli waris Syekh Abu Sa'id al-Makhrami. Sekolah itu lalu diperluas dan direnovasi total seperti baru, agar lebih terlihat seperti tempat mengkaji ilmu pengetahuan dan asrama bagi para pelajar. Sekolah itu pun lalu populer dengan nama Sekolah Syekh Abdul Qadir al-Kaylani. Sampai sekarang sekolah ini masih berdiri tegak di Bagdad. Sekarang lebih dikenal dengan nama Sekolah al-Qadiriah.¹

Majelis tausiahnya sangat populer. Ribuan orang datang untuk mengikuti majelisnya. Majelis itu sangat berpengaruh sekali dalam perkembangan masyarakat. Ada lima ribu orang yang menyatakan memeluk Islam di hadapan Syekh Abdul Qadir. Ada dua puluh ribu orang yang memutuskan bertobat di majelis itu.²

¹Abd al-Razzaq al-Kaylani, *al-Syekh 'Abd al-Qadir al-Jaylani*, hlm. 127. Informasi ini dirujuk dari *Qala'id al-Jawahir*.

²*Al-Fath al-Rabbani*, hlm. 145.

Ada dua jenis materi pembelajaran yang disajikan Syekh Abdul Qadir. *Pertama*, materi pembelajaran terstruktur yang mencakup banyak ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan rohani. Ini yang sudah dilakukan sejak awal sekolah ini didirikan.

Kedua, materi pembelajaran terkait tausiah dan dakwah umat. Ia selalu menyampaikan materi ini secara rutin dalam tiga sesi: (1) Jumat pagi; (2) Selasa sore; (3) Ahad pagi. Pembelajaran hari Jumat dan Selasa diselenggarakan di sekolah, sementara pembelajaran hari Ahad diadakan di asrama.

Pengajiannya semula hanya dihadiri dua orang, lalu tiga orang, dan terus bertambah besar, sampai jamaah pengajian berdesak-desakan. Saking banyaknya, sampai sekolahnya pun tidak muat lagi. Syekh Abdul Qadir harus menyampaikan pengajiannya di asrama yang berada di samping tembok pembatas Bagdad.

Banyak riwayat menyebutkan, jumlah jamaahnya hingga mencapai tujuh puluh ribu orang. Riwayat itu mungkin saja terlalu berlebihan. Meski demikian, riwayat itu memastikan bahwa jamaah yang mengikuti pengajian Syekh memang banyak sekali.

Mungkin ada yang bertanya, “Mengapa Syekh lebih tertarik bertausiah hingga ia populer dan dikenal sebagai pemberi tausiah?” Pengkajian masa hidup Syekh

mungkin bisa membantu kita untuk mendapat jawaban atas pertanyaan seperti di atas.

Masa itu banyak sekali ahli fikih dan ulama yang mengajarkan ilmu secara khusus pada murid-murid pilihan. Hari itu Bagdad tidak kekurangan kelompok ulama berjenis ini.

Keonaran dan masalah di masyarakat sudah tak terbendung lagi. Banyak orang yang sangat membutuhkan perhatian. Mereka butuh bimbingan syariat. Mereka juga butuh orang yang bisa membimbing mereka akan sesuatu yang mereka butuhkan. Inilah masalah yang menggugah sanubari Syekh. Ini sangat diketahui dan disadari oleh Syekh. Tahapan awal ini dipilih sebagai prioritas utama Syekh. Pengajian yang berisi nasihat dan tausiah itu merupakan jawaban atas kebutuhan yang sangat mendesak saat itu.

Mengenai Syekh dan majelisnya, Abu al-Hasan al-Nadwi menuturkan sebagai berikut:

Syekh Abdul Qadir itu memiliki jiwa yang jernih dan cita-cita kuat yang berpengaruh pada orang lain. Ia sangat zuhud dan qanaah. Ia juga sangat jauh dari syahwat. Di majelisnya bertumpuk keimanan menguat. Orang yang ragu pun mendapati ketenangan dan penyegaran. Orang yang terluka hati juga bisa mendapati kenyamanan dan kehangatan. Para pengkaji ilmu pun menda-

pati apa yang dicari: pengetahuan yang mendalam dan simpul ilmu yang jarang dibahas orang. Orang-orang yang senang menganggur, juga orang yang berhati beku, menemukan apa yang bisa memenuhi hati mereka dengan semangat dan keimanan. Mereka juga mendapati sesuatu yang mendorong mereka untuk bekerja dan bersungguh-sungguh. Orang yang gemar berfoya-foya dan selalu memenuhi keinginan syahwatnya sehingga berani bermaksiat dan melakukan hal yang dilarang, mendapati apa yang bisa menggugah mereka untuk keluar dari lingkaran maksiat, penyesalan, tobat, dan kembali pada-Nya. Secara keseluruhan, di majelisnya semua orang mendapati kekayaan hati, obat, dan hidangan Syekh Abdul Qadir. Ia berdiri seperti menara yang tinggi menjulang bernama iman dan ilmu pengetahuan di tengah-tengah lautan kegelapan dan jahiliah. Menara yang dijadikan tempat berlindung orang yang ketakutan dan tempat petunjuk arah orang yang kebingungan.³

Semua pengkajian Syekh sangat diperlukan oleh semua muridnya. Inilah yang menjelaskan pada kita mengapa begitu banyak orang yang datang untuk

³Abu al-Hasan al-Nadwi, *Rijal al-Fikr wa al-Da'wah fi al-Islam*, hlm. 251.

mengikuti pengajiannya, yang konon mencapai puluhan ribu itu.

Meski demikian, Syekh tidak pernah meninggalkan pengkajian ilmu pengetahuan di sekolahnya. Pengkajian ilmu yang diselingi pendidikan rohani dan penerapan dalam aksi nyata atas semua pengetahuan yang diperoleh.

Pendidikan itu telah memanen buahnya. Banyak murid syekh yang begitu memberi warna dalam kehidupan sosial di berbagai belahan dunia Islam.⁴

Pengaruh dan Karya

Waktu yang banyak diisi dengan mengajar dan bertau-siah membuat Syekh tidak cukup waktu untuk menum-lis dan mengarang. Bahkan, bisa jadi beliau tidak be-gitu tertarik di bidang ini. Pada tiap disiplin ilmu, karya-karya Islam sudah tidak bisa dihitung lagi. Bahkan, sepertinya perpustakaan tidak butuh lagi diisi buku baru. Yang dibutuhkan masyarakat justru saran seorang yang bisa meluruskan bengkok dan membenahi kesalahan masyarakat saat itu. Inilah yang memanggil suara hati Syekh. Ini pula yang menjelaskan pada kita mengapa tidak banyak karya yang ditulis Syekh.

⁴Majid Ursan Kaylani, *Hakadza Zhahara Jabal Shalah al-Din*. Ini buku yang sangat penting. Penulisnya sangat serius menggarapnya.

Memang ada banyak buku dan artikel yang dinisbahkan pada Syekh sebagai penulisnya. Namun, yang disepakati penisbahan sebagai karya syekh ada tiga: (1) *al-Ghunyah*; (2) *al-Fath al-Rabbani*; (3) *Futuh al-Ghayb*.

1. *Al-Ghunyah* yang berjudul lengkap *al-Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haqq* mengingatkan kita dengan karya monumental al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*. Karya ini jelas sekali terpengaruh baik tema maupun gaya bahasanya dengan karya al-Ghazali itu. Ini terlihat dengan penggabungan fikih, akhlak, dan prinsip suluk.

Ia memulai dengan membicarakan aspek ibadah, dilanjutkan dengan etika Islam, etika doa, keistimewaan hari dan bulan tertentu. Ia kemudian membicarakan juga anjuran beribadah sunnah, lalu etika seorang pelajar, tawakal, dan akhlak yang baik.

2. *Al-Fath al-Rabbani wa al-Faydh al-Rahmani* merupakan bentuk tertulis (transkripsi) dari kumpulan tausiah yang pernah disampaikan Syekh. Tiap satu pertemuan menjadi satu tema. Semua pertemuan yang dibukukan ada 62 kali pertemuan. Pertemuan pertama pada 3 Syawal 545 H. Pertemuan terakhir pada hari Jumat, awal Rajab 546 H. Jumlah halamannya mencapai 90 halaman. Format buku ini mirip dengan format pengajian Syekh dalam berbagai majelisnya. Sebagiannya bahkan berisi jawaban atas persoalan yang muncul pada forum pengajian itu.

3. *Futuh al-Ghayb* merupakan kompilasi dari 78 artikel yang ditulis Syekh berkaitan dengan suluk, akhlak, dan yang lain. Tema dan gaya bahasanya sama dengan *al-Fath al-Rabbani*. Keseluruhan halamannya mencapai 212 halaman. Buku ini sendiri halaman sebetulnya hanya mencapai 129. Sisa halamannya diisi dengan himpunan senandung pujian yang dinisbahkan pada Syekh.

Tema Besar Nasihat Syekh Abdul Qadir al-Jailani

Nasihat al-Jailani ternyata membuahkan kesuksesan yang luar biasa. Hal ini terbukti dengan banyak orang yang bertobat pada Allah, di samping juga banyak orang yang tertarik untuk memeluk Islam.

Kesuksesan ini tentu tidak terlepas dari dua aspek. *Pertama*, Syekh al-Jailani mengetahui betul realitas yang dihadapinya saat itu. *Kedua*, metode penyampaian yang dipergunakan.

Pada aspek pertama, kita dapat memperoleh gambaran jelas yang menunjukkan kondisi (penyakit) masyarakat saat itu yang sedang dihadapi sang Syekh. Sifat selalu ingin dipuji, kemunafikan, dan kezaliman telah merebak di mana-mana. Perkara subhat dan haram telah banyak dilakukan. Nikmat Allah telah ba-

nyak didustakan. Berlindung di balik kefasikan dan kenistaan menjadi hal biasa.

Banyak orang lemah yang terlantar, orang takwa tetap di kediamannya, orang zindik terus dalam kezin-dikannya, dan orang saleh tetap di kursinya.⁵ Dengan kata lain, mengidentifikasi penyakit merupakan hal penting untuk menentukan obatnya.

Terkait dengan metode, meski Syekh mengetahui realitas yang terjadi di tengah masyarakat, tetapi ia tidak menyikapinya dengan cara yang membuat mereka takut. Syekh menyeru masyarakat secara umum, tidak ditujukan kepada seseorang atau komunitas tertentu. Metode ini sejalan dengan metode Nabi Saw. yang ditunjukkan dalam hadisnya, “Bagaimana orang-orang melakukan ini ...?”

Sang Syekh menyapa masyarakat dengan panggilan, “Kaumku ...,” “Teman ...,” “Saudara” Sang Syekh tahu, mengemukakan secara langsung apa yang menjadi pendapatnya, masyarakat akan menjauhinya. Menurutnyanya, “Seandainya apa yang ada dalam diriku dikemukakan apa adanya, maka akan menyebabkan mereka menjauhiku.”⁶

Tidak hanya itu, Syekh juga seorang yang senantiasa menebar senyum di hadapan orang yang bergeli-

⁵*Al-Fath al-Rabbani*, hlm. 17.

⁶*Al-Fath al-Rabbani*, hlm. 17.

mang dosa sekalipun, sehingga mereka tidak menghindar dan tetap merasa betah bersamanya. Saat seperti itu, sang Syekh bertutur, “Hanya orang arif yang mau tersenyum di hadapan orang fasik.” Maksudnya, orang arif adalah orang yang berusaha membebaskan orang lain dari semua dosanya, akibat godaan setan dan hawa nafsu.⁷

Syekh Abdul Qadir al-Jailani memang seorang sosok yang ahli mengetahui penyakit masyarakat, penyakit hati, sekaligus berbagai metode penyembuhannya. Marilah kita simak upaya-upaya yang ditempuh oleh sang Syekh untuk mengobati penyakit itu.

Meluruskan Tauhid

Tauhid merupakan hal mendasar yang menjadi dasar akidah Islam. Oleh karenanya, ketauhidan yang sempurna mesti terhindar dari penyakit kemusyrikan. Syekh Abdul Qadir al-Jailani membedakan syirik menjadi dua: (1) *syirk zhâhir* (tampak); (2) *syirk bâthin* (tidak tampak). Yang termasuk *syirk zhâhir* adalah menyembah berhala. Sementara itu, yang termasuk *syirk bâthin* adalah bergantung pada makhluk, dan ingin dilihat orang lain sisi baik dan buruk.⁸ Seorang muslim dianggap belum bertauhid sebelum dia terbebas

⁷*Al-Fath al-Rabbani*, hlm. 224.

⁸*Al-Fath al-Rabbani*, hlm. 144.

dari *syirk zhâhir*. Namun, terkadang dia belum terhindar dari *syirk bâthin*. Dengan demikian, perhatian sang Syekh dilakukan dengan cara memberikan penjelasan terhadap masalah tadi. Tentunya, banyak usaha untuk mengobati penyakit tersebut dengan senantiasa menjelaskan bahayanya.

Nasihatnya tentang kemusyrikan sebagai berikut: “Saudara, kalian belum berarti apa-apa. Islam kalian tidak sah. Kalian mengucapkan *lâ ilâha illâ Allâh*, tetapi mendustakannya, karena didalam hati kalian terdapat sejumlah tuhan. Rasa takut kalian pada penguasa dan pemimpin berarti mempertuhan mereka. Bersandar pada usaha, kekuatan, dan kekejaman, berarti menganggap itu sebagai tuhan. Melihat baik dan buruk, pemberian dan penolakan makhluk, berarti kalian menjadikan itu sebagai tuhan kalian.”

“Bagaimana kalian katakan *lâ ilâha illâ Allâh*, sementara di hati terdapat banyak tuhan. Intinya, segala sesuatu selain Allah yang menjadi sandaran dan perlindungan kalian adalah berhala kalian. Tauhid hanya pada ucapan saja tidak bermakna apa-apa jika disertai dengan syirik dalam hati. Tinggalkan kemusyrikan! Bertauhidlah pada Allah! Dialah Pencipta segala sesuatu. Hai pencari sesuatu dari selain Allah.”

Begitulah Syekh menjelaskan konsep syirik batin sampai seorang muslim tidak lagi mendekati bentuk

syirik tersebut, dan kembali bertauhid baik lahir maupun batin.

Berpegang Teguh pada Al-Quran dan Sunnah

Syariah Islam itu didasarkan pada Al-Quran dan Sunnah. Oleh karenanya, supaya amal baik seorang muslim diterima, amal itu mesti sesuai didasarkan atas kedua teks otoritatif Islam itu.

Dengan demikian, perhatian sang Syekh untuk menjadikan Al-Quran sebagai dasar hukum dan mengamalkannya, sangat besar. Sangat sedikit sekali forum pengajiannya yang tidak menyebutkan hal di atas.

Sang Syekh berpesan, “Orang yang tidak mengikuti Nabi, mengambil syariahnya dengan sebelah tangan, sementara Al-Quran pada tangan satu lagi, tidak akan sampai pada Allah. Dia celaka dan mencelakan, sesat dan menyesatkan. Keduanya merupakan jalan kalian: Al-Quran jalan menuju Allah dan Sunnah jalan menuju Rasulullah.”

Ketika sebagian sufi menganjurkan untuk mengamalkan hakikat, sebenarnya anjurannya itu masih jauh dari pelaksanaan syariah. Menurut Syekh, setiap hakikat yang tidak sesuai dengan syariah, termasuk zindik, memutus jalan menuju Allah dengan Al-Quran dan Sunnah.

Banyak sekali pernyataan di atas yang diulang-ulang untuk menjelaskan kebenaran kepada orang yang menyimpang dari rel syariah apa pun bentuknya. Syekh menuturkan, “Orang yang belum menjadikan syariah sebagai temannya dalam segala hal, akan bersama orang celaka.”⁹

Orang yang berpegang pada Sunnah Rasul caranya harus mengikuti ajarannya. Tegasnya, “Kalian harus mengikuti ajaran Rasul dengan tidak mengada-ada. Kalian harus mengikuti perjalanan para pendahulu kalian. Tempuhlah jalan yang benar. Jalan itu berupa tidak menyerupakan Allah dengan sesuatu, tidak menafikan sifat-Nya, bahkan harus mengikuti Sunnah Rasul tanpa merasa terpaksa. Jika itu dilakukan, kalian akan memperoleh sesuatu yang telah diperoleh orang sebelum kalian.”

Mengkritik Ulama

Setiap masa pasti ada sebagian ulama yang perilakunya tidak sesuai dengan ilmu yang dimilikinya. Syekh melihat bahaya besar dari ulama seperti itu terhadap masyarakat yang melihat perilaku mereka sebelum mempertimbangkan dan mendengar kata-katanya.

⁹*Al-Fath al-Rabbani*, hlm. 17.

Oleh sebab itu, dasar kritikan sang Syekh terhadap ulama sangat kuat. Kata-katanya tegas, karena mereka mengucapkan sesuatu yang mereka sendiri tidak melaksanakannya. Terkait dengan ini, sang Syekh mengatakan, “Musuh Allah dan Rasulullah! Kalian benar-benar zalim dan munafik. Sampai kapan kemunafikan kalian itu? Ulama zuhud! Betapa munafiknya kalian terhadap raja dan penguasa sampai-sampai mengambil kekayaan dan kenikmatan dunia dari mereka.”¹⁰

Sang Syekh mengajak dan meminta masyarakat agar tidak mendengar ulama yang seperti itu. Nasihatnya, “Jangan dengar mereka yang membahagiakan hati, tetapi tunduk pada penguasa. Mereka seperti debu tak berguna, karena tidak melaksanakan perintah-Nya dan tidak meninggalkan larangan-Nya. Mereka yang berbuat seperti itu, munafik dan penuh kepura-puraan! Semoga Allah membersihkan bumi ini dari kemunafikan orang-orang seperti itu. Semoga Allah membukakan pintu tobat dan pintu hidayah kepada mereka.”¹¹

Tak lupa Syekh berpesan pula pada para santri agar tidak terpedaya oleh ulama munafik itu. Tuturnya, “Kalian jangan tertipu oleh ulama yang tidak tahu Allah. Ilmu mereka tidak manfaat bagi dirinya. Mereka

¹⁰*Al-Fath al-Rabbani*, hlm. 216.

¹¹*Al-Fath al-Rabbani*, hlm. 306.

mengetahui hukum Allah, tetapi tidak mengetahui Allah. Mereka tidak melakukan sesuatu yang mereka anjurkan pada orang lain. Sebaliknya, mereka melakukan sesuatu yang mereka cegah. Mereka mengajak pada jalan Allah, tapi mereka sendiri lari dari jalan-Nya.”¹²

Ilmu itu mesti diamankan. Syekh melanjutkan pesannya, “Ilmu kalian memanggil-manggil kalian, ‘Aku akan menjadi masalah jika kalian tidak mengamalkanku. Sebaliknya, aku akan membela jika kalian mengamalkanku.’ Dengarlah ilmu dengan telinga hatimu, dan penuhilah panggilannya. Dengan begitu, kalian akan memperoleh manfaat ilmu itu. Mengamalkan ilmu dapat mendekatkan diri kalian pada Allah. Oleh karenanya, kalian dianggap tidak mengikuti Nabi, sebelum mengamalkan Sunnahnya.”¹³

Membenahi Konsep Tasawuf dan Zuhud

Syekh Abdul Qadir al-Jailani memandang bahwa konsep tasawuf telah menyimpang dari makna sebenarnya. Tampak para sufi melakukan perbuatan-perbuatan menyimpang dengan tujuan untuk membersihkan jiwa. Oleh karenanya, sang Syekh segera menasihati mereka.

“Orang yang berbaju kesufian! Pakailah kesufian kalian berdasarkan sanubari, hati, jiwa, baru kemudian

¹²*Al-Fath al-Rabbani*, hlm. 57.

¹³*Al-Fath al-Rabbani*, hlm. 23.

badan. Zuhud berawal dari situ. Bukan dari lahir ke batin. Jika sanubari bersih, maka hati, jiwa, anggota tubuh, makanan, dan pakaian, akan bersih pula. Segala tingkah laku pun akan bersih. Yang pertama kali dibangun adalah dalam rumah. Setelah bangunan rumah selesai, baru kemudian membuat pintu. Tidak berarti apa-apa bagian luar yang tidak ada bagian dalam. Bersihkan hati kalian dengan memakan yang halal. Dengan begitu, kalian akan mengenal Allah. Bersihkan makanan, pakaian, dan hati kalian. Dengan itu, kalian telah menjadi seorang sufi.”

“Orang yang berbaju kesufian! Tasawuf diambil dari kata *shafâ*’ (bersih). Seorang sufi sejati akan membersihkan hatinya dari selain Allah. Ini tidak akan terjadi dengan berubahnya pakaian, memerahnya wajah, tingginya pundak (baca: sombong), banyak menceritakan orang saleh, membolak-balik jemari dengan berzikir dan tahlil. Akan tetapi, itu hanya akan terlaksana melalui jalan benar. Jalan itu berupa memohon pada Allah, zuhud dari dunia, dan membersihkan hati dari ketergantungan pada makhluk.”¹⁴

“Pencari dunia! Bukalah tangan kalian! Kalian tidak melihat sesuatu di situ. Kalian meremehkan usaha dan duduk, makan rezeki orang lain dengan mengga-

¹⁴*Al-Fath al-Rabbani*, hlm. 111.

daikan agama. Berusaha itu merupakan pekerjaan seluruh nabi. Bahkan, tidak seorang pun yang tidak bekerja.”¹⁵

Sang syekh mengolok-olok orang zuhud karena kebodohnya, dan meminta mereka agar belajar. Kata-nya, “Orang yang mengasingkan diri! Mendekatlah dan dengarkan apa yang aku katakan. Orang zuhud! Kemarilah! Bukalah telinga kalian dan duduklah bersamaku. Kalian menyendiri tanpa ada dasarnya. Mendekatlah! Temukan buah hukum Allah, pasti kalian akan mendapatkan rahmat-Nya.”¹⁶

Beberapa nasihat di atas merupakan seruan sang Syekh untuk meluruskan para pegiat tasawuf dan zuhud.

Meluruskan Konsep Tawakal

Sebagian orang mengira bahwa tawakal itu menafikan bekerja. Oleh karenanya, Syekh berusaha keras dalam majelis pengajiannya untuk meluruskan pemahaman seperti itu, sekaligus menjelaskan bahwa tawakal itu tidak menafikan bekerja.

Tuturnya, “Belilah keranjang dan bekerjalah. Carilah pekerjaan! Kalian pasti bisa bekerja. Carilah sebab

¹⁵*Al-Fath al-Rabbani*, hlm. 187.

¹⁶*Al-Fath al-Rabbani*, hlm. 95.

yang wajar dengan terus bekerja dan tetap bertawakal pada Allah!”¹⁷

“Ambillah keranjang kalian dan bekerjalah. Itu akan memudahkan jika ada orang yang menyuruh kalian. Tinggalkan tempat tidur dan selimut. Jangan hanya mau mengharap rezeki datang sendiri.”¹⁸

Di samping itu, Syekh juga menjelaskan bahwa meninggalkan usaha dan selalu bergantung pada orang lain, termasuk perbuatan dosa pada Allah Azza wa Jalla. “Para nabi pun senantiasa memadukan antara usaha dan tawakal. Oleh karenanya, orang yang meninggalkan usaha dan mengemis pada orang lain, akan mendapat siksa Allah.”¹⁹

Membela Sang Fakir

Sebenarnya, tema ini merupakan satu tema tersendiri yang dibahas dalam majelis pengajian Syekh. Kaitan dengan tema ini, Syekh mengemukakan bahwa orang fakir adalah saudara orang kaya. Persaudaraan itu telah diikat Allah antara sesama mukmin. Karenanya, orang mukmin harus mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.

¹⁷*Al-Fath al-Rabbani*, hlm. 211.

¹⁸*Al-Fath al-Rabbani*, hlm. 288.

¹⁹*Al-Fath al-Rabbani*, hlm. 126.

Atas dasar itu, Syekh berpesan, “Jika kalian menginginkan makanan yang paling lezat, pakaian yang paling bagus, dan rumah yang megah, tetapi tidak mencintai saudara seagama kalian, maka kalian berdusta mengaku memiliki iman sempurna. Kalian mempunyai tetangga dan saudara fakir. Kalian mempunyai harta lebih yang wajib dizakati. Mengapa kalian tidak menyisihkan sebagian rezeki untuk mereka? Padahal, setiap sesuatu yang kalian berikan itu terdapat keridaan (baca: doa) orang fakir.”²⁰

Sang Syekh mengumpamakan bahwa pengemis itu merupakan hadiah dari Allah. Mengapa orang kaya menolak hadiah itu dengan tidak memberikan sesuatu kepadanya.

“Bantulah saudara kalian yang fakir dengan sebagian harta kalian. Janganlah menolak pengemis, sementara kalian mampu memberikan sesuatu baginya baik besar maupun kecil. Raihlah kasih sayang Allah dengan sesuatu yang kalian berikan itu. Bersyukurlah pada Allah yang telah membuat kalian mampu memberikan sesuatu. Jika pengemis itu hadiah dari Allah, sementara kalian mampu memberinya, mengapa kalian menolak hadiah itu?”²¹

²⁰*Al-Fath al-Rabbani*, hlm. 85.

²¹*Al-Fath al-Rabbani*, hlm. 18.

Beberapa nasihat sang Syekh di atas mengingatkan orang kaya akan kewajiban pada hartanya.

Keikhlasan Sejati

Keikhlasan merupakan pangkal yang menjadi sebab amal diterima. Karenanya, jarang sekali majelis pengajian Syekh yang tidak menyebutkan tema ini.

Di antara pesannya, “Kalian harus ikhlas dalam beramal. Palingkanlah pandangan terhadap amal yang telah kalian lakukan. Jangan pernah mengharap ganti dari pemberian kalian itu. Beramallah karena Allah. Jadilah orang yang mengharap rida-Nya.”²²

Menurut Syekh, niat merupakan penunjuk rasa ikhlas. Tuturnya, “Ketika kalian berbicara, berbicaralah dengan niat yang tulus. Jika kalian diam, diamlah dengan niat yang tulus pula. Karenanya, setiap amal yang tidak diawali niat, amalnya akan sia-sia.”²³

Kemudian, Syekh menunjukkan ciri-ciri ikhlas. “Di antara tanda ikhlas, kalian tidak terpengaruh dengan pujian dan cacian orang lain.”²⁴ Ikhlas itu juga tidak disertai dengan rasa sombong. “Sedikit pun kalian jangan sombong terhadap amal, karena kesom-

²²*Al-Fath al-Rabbani*, hlm. 82.

²³*Al-Fath al-Rabbani*, hlm. 119.

²⁴*Al-Fath al-Rabbani*, hlm. 190.

bongan itu dapat menghapus dan melenyapkan pahala amal kalian itu,” katanya suatu kali.²⁵

Mengapa? Seandainya tidak ada pertolongan-Nya, kita pasti tidak akan pernah mampu bersabar, melaksanakan shalat, dan berpuasa.²⁶

Meluruskan Arti Mencela Dunia

Dapat dikatakan bahwa terkait dengan ini, nasihat Syekh sangat banyak. Dengan demikian, mesti dipahami secara baik, dunia yang seperti apa yang dimaksud Syekh. Syekh tidak membiarkan kita sampai di situ, tetapi menjelaskan maksudnya dengan jelas dan gamblang. Karenanya, penjelasannya tidak memberi tempat berargumen bagi orang malas, pendiam, dan bodoh.

“... Namun, yang disebut dunia itu bukan sesuatu yang menjadi kebutuhan pokok. Rumah yang kalian huni, pakaian yang kalian pakai, makanan yang kalian makan, dan istri yang membuat kalian tentram, tidak dapat dikatakan dunia. Dunia itu hawa nafsu kalian. Itulah dunia. Kehidupan dunia itu menghadapkan diri kalian pada makhluk dan memalingkannya dari Sang Khalik.”²⁷

²⁵*Al-Fath al-Rabbani*, hlm. 201.

²⁶*Al-Fath al-Rabbani*, hlm. 179.

²⁷*Al-Fath al-Rabbani*, hlm. 344.

Nasihat Syekh itu sangat jelas sekali bahwa setiap orang harus berusaha memenuhi makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal yang menjadi kebutuhan diri dan keluarganya. Itu semua merupakan kebutuhan primer, yang hanya dengan begitu kita dapat menyambung hidup. Karenanya, kebutuhan seperti itu tidak dapat dikatakan dunia.

Lebih terperinci lagi, Syekh membagi dunia itu menjadi dua. *Pertama*, bersifat materi. Maksudnya, mengikuti kehendak syahwat dan berusaha demi kenikmatan, dan nafsu setan semata. *Kedua*, bersifat rohani. Maksudnya, menjadikan niat dan tujuan karena orang lain. Tujuan amalnya karena ingin dilihat orang lain. Hal seperti itu termasuk dunia.

Ini mesti jelas bagi Anda, para pembaca nasihat Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Jangan sampai mencela dunia dipahami tidak perlu bekerja dan bertanggung jawab pada diri dan keluarga. Inilah yang ditegaskan berulang-ulang oleh Syekh dalam nasihat-nasihatnya. Dia selalu menekankan pentingnya berusaha, membawa alat kerja, dan pergi ke tempat kerja. Dengan begitu, orang yang menyuruh kerja akan membayarnya.

Demikianlah tema-tema besar nasihat Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Pada bagian berikutnya, Pembaca akan memperoleh nasihat-nasihat lainnya yang terhimpun dalam mata air sang Syekh.[]

Rampai Dialog dan Perumpamaan



Terapi Kebutaan Mata Hati

SYEKH memberi wejangan kepada murid-muridnya: “Wahai orang fasik, takutlah kepada (firasat) seorang mukmin. Jangan memasuki ruangnya sementara tubuhmu berlumuran maksiat kepada Allah. Karena, dengan cahaya Allah, ia dapat melihat apa yang terjadi dalam dirimu. Ia dapat melihat kemusyrikanmu dan kemunafikanmu. Ia dapat melihat amaliahmu yang tersembunyi di balik baju yang engkau kenakan. Ia dapat melihat cacat dan borok batinmu. Siapa yang tidak bisa melihat orang yang berbahagia, ia tidak akan berbahagia. Engkau ini pandir, dan selalu bergaul dengan orang-orang pandir.”



Salah seorang muridnya, yang merasa belum bisa melihat batin orang seperti yang disebutkan Syekh di atas, bertanya, “Sampai kapan kami tak dapat melihat?”

Syekh menjawab, “Sampai engkau berobat kepada ‘dokter’ dan mengetuk pintu rumahnya, berprasangka baik kepadanya, membuang jauh-jauh dari hatimu segala perasangka buruk kepadanya. Ambil anak-anakmu dan berobatlah kepadanya, bersabarlah mengikuti terapinya, dan konsumsilah obat pahit yang diberikan kepadamu. Saat itu, matamu akan terbebaskan dari kebutaan.”

“Tunduk dan rendah hatilah kepada Allah, sampaikan segala keperluanmu kepada-Nya. Jangan menganggap amal baik telah kau lakukan. Berpikirlah bahwa amal baikmu dapat terwujud karena karunia Allah, anggap dirimu tidak berdaya untuk berbuat amal baik apa pun.”

“Tutuplah pintu makhluk rapat-rapat, dan bukalah lebar-lebar pintu antara engkau dan Allah. Akuilah semua perbuatan burukmu di hadapan Allah, mohon ampun kepada-Nya atas semua kesalahan dan kekurangan amalmu. Yakini bahwa tak ada yang dapat memberi mudarat, tak ada yang dapat memberi manfaat, tak ada yang dapat memberi, tak ada yang dapat mencegah kecuali Allah. Saat itu, kebutaan mata hati-

mu akan sirna; mata batinmu akan berfungsi dengan baik.”

Membebaskan Hati dari Cinta Dunia

Seorang murid bertanya kepada Syekh Abdul Qadir al-Jaylânî, “Saya ingin membuang jauh-jauh penyakit *ḥubb al-dunyâ* (cinta berlebih kepada dunia) dari hati saya. Tetapi bagaimana caranya?”

Syekh Abdul Qadir menjawab, “Lihatlah bagaimana dunia menjungkirbalikkan para budak dan pencinta dunia. Lihatlah bagaimana dunia memperdaya mereka, melalaikan mereka dari Allah, membuat mereka menderita kala tidak memperolehnya. Kemudian dunia mengangkat mereka dari satu derajat ke derajat lain, sehingga ia menempatkan kedudukan mereka melebihi kedudukan manusia lain, dan menjadikan mereka memperbudak manusia lain. Dunia makin mempertontonkan keelokan dan pesona dirinya. Nah, ketika mereka merasa senang dengan kedudukan tinggi mereka, merasa gembira karena dapat menikmati kesenangan hidup dan pelayanan dunia kepada mereka, tiba-tiba dunia mengekang dan mengendalikan mereka, memperdaya mereka. Ia banting mereka dari ketinggian, sehingga mereka dipatahkan, dicabik-cabik, dan dibinasakan. Sementara dunia berdiri menertawakan



mereka, dan iblis pun ikut tertawa bersama dunia di sampingnya.

“Itulah yang dilakukan dunia terhadap banyak sultan, raja, dan orang kaya sejak Nabi Adam a.s. sampai hari kiamat nanti. Dengan cara demikian, dunia mengangkat lalu membanting, memajukan lalu memundurkan, membuat seseorang kaya lalu melemparkannya ke jurang kemiskinan, menyeret orang kepadanya lalu menyembelihnya. Sangat jarang orang selamat dari tipu daya dunia. Sedikit sekali orang yang mampu menaklukkan dunia sementara dunia tak dapat mengalahkannya. Sedikit pula orang yang diberi pertolongan menghadapi bujuk rayu dunia dan diselamatkan dari kejahatannya. Yang dapat selamat dari kejahatan dunia hanya orang yang mengenalnya dan amat berhati-hati menghadapinya, terutama tipu dayanya.

“Bila engkau, wahai penanya, memandang cacat dan aib dunia dengan mata hatimu, insya Allah engkau dapat membuang jauh-jauh penyakit *ḥubb al-dunyâ* dari hatimu. Bila engkau melihat aib dan cacat dunia dengan mata kepalamu, engkau malah akan lebih banyak disibukkan oleh perhiasan dunia sehingga engkau tak dapat melihat aibnya, tak dapat mengeluarkan *ḥubb al-dunyâ* dari hatimu, dan tak dapat pula hidup zuhud di dunia. Dunia bahkan akan membu-

nuhmu sebagaimana ia telah membunuh orang-orang selainmu.

“Berjuanglah untuk menenangkan jiwamu, sebab kalau jiwamu tenang maka engkau akan dapat melihat aib dunia dan engkau dapat hidup zuhud di dunia. Ketenangan jiwa hanya dicapai dengan kebeningan hati dan *sirr*. Jiwa akan tunduk dan patuh pada perintah hati yang bening dan *sirr* yang bersih, dan ia tak akan melanggar larangan keduanya. Jiwa akan merasa kanaah (cukup puas) dengan pemberian hati dan *sirr* yang jernih, dan bersabar bila keduanya tidak memberi apa pun. Bila jiwa telah tenang, maka ia merasa tenteram dengan hati dan engkau pun bakal lihat mahkota takwa bertengger pada ‘kepala’ hati, dan pakaian ‘dekat dengan Allah’ dikenakan kepadanya.”

Bisikan dalam Jiwa (al-Khathir)

Syekh Abdul Qadir ditanya tentang *al-Khathir* (bisikan jiwa).

Beliau menjawab, “Apa yang engkau ketahui tentang *Khathir*. *Khathir* itu bisa berasal dari setan, bisa berasal dari tabiat buruk, bisa pula dari hawa nafsu dan dunia. Perhatianmu akan dicurahkan kepada apa yang engkau anggap penting. Nah, *Khathir* yang datang kepadamu juga bertaut dengan perhatianmu. *Khathir* yang berasal dari Allah Swt. tidak akan datang

kecuali kepada hati yang kosong dari selain Allah Swt. Seperti firman-Nya ketika menjelaskan sikap Yûsuf a.s.

مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَاعَنَا عِنْدَهُ

Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada mengambil (menahan) seorang, kecuali orang yang kami temukan harta benda kami padanya. (Q.S. Yûsuf: 79).

Bila engkau banyak menyebut nama Allah, tentu saja hatimu bakal penuh *Khathir* yang berasal dari Allah karena engkau dekat dengan-Nya. Sedangkan *Khathir* yang berasal dari setan, hawa nafsu, dan dunia menyingkir jauh darimu.

Sekali lagi, ada *Khathir* yang berasal dari dunia, ada yang berasal dari akhirat, ada yang bersumber dari *al-mulk* (kerajaan Allah), ada yang berasal dari nafsu, ada yang berasal dari hati, dan ada yang berasal dari Allah Yang Mahabener. Yang engkau perlukan adalah, wahai orang benar, mengusir semua *Khathir* tadi dan merasa tenteram dengan kehadiran satu *Khathir* saja, yaitu yang berasal dari Allah Swt. Jika engkau berpaling dan mengabaikan *Khathir* yang berasal dari nafsu, dari setan, dan dari dunia, maka kau akan dihampiri *Khathir* yang berasal dari akhirat, kemudian disusul pula oleh *Khathir* yang berasal dari *al-mulk*, akhirnya

dan puncaknya adalah kehadiran *Khathir* yang berasal dari Allah Yang Mahabenaar (*al-Haqq*).

Jika hatimu bening dan jernih, ia akan berdiri menghadang dan menginterogasi setiap *Khathir* yang datang kepadanya, “Kamu *Khathir* yang mana, berasal dari mana?” *Khathir* itu akan menjawab, “Aku adalah *Khathir* begini dan begini. Aku *Khathir* yang benar dari Allah Yang Mahabenaar. Aku adalah pemberi nasihat dan pencinta. Allah *al-Haqq* mencintaimu, karena itu aku pun mencintaimu. Aku adalah duta. Aku adalah jatahmu dari *hâl nubuwwah* (sebagian kecil karunia yang dianugerahkan kepada nabi).

Api Takut dan Api Rindu

Seseorang bertanya kepada Syekh Abdul Qadir r.a., “Mana yang lebih dahsyat, api takut atau api rindu?”

Syekh Abdul Qadir menjawab, “Api takut itu untuk murid, sedang api rindu untuk murad. Yang satu berbeda dengan yang lain. Api yang mana yang ada pada dirimu?”

Keterangan:

Perbedaan derajat *al-murîd* (المريد) dan *al-murâd* (المراد) dipaparkan Syekh Abdul Qadir dalam kitab *al-Gunyah*, “*Al-murîd* ada, *al-murad* fana. Murid beramal mengharapkan balasan kelak di akhirat. Bila murad beramal, ia tidak melihat itu sebagai amalnya, te-

tapi merupakan taufik Allah dan karunianya ... Murid melihat dengan cahaya Allah, murad melihat dengan Allah. Murid menunaikan perintah Allah, murad menunaikan perbuatan Allah. Murid menolak bujuk rayu hawa nafsu, murad melepaskan diri dari keinginan dirinya dan angan-angannya. Murid mendekatkan diri kepada Allah, murad didekatkan kepada Allah ... Murid dijaga dalam upayanya mendaki tangga spiritual, murad telah sampai kepada Allah. (*Al-Ghunyah li Thalib Tharîq al-Haqq*, hal. 159–160).

Alim yang Tidak Zabid Menjadi Hukuman bagi Umat pada Masanya

Kamil al-Mallah bertanya kepada Syekh Abdul Qadir, “Hasan Bashrî pernah berkata, “Bila seorang alim tidak zuhud, ia akan menjadi hukuman pada umat pada masanya. ”Mengapa ia menjadi hukuman bagi mereka?”

Syekh Abdul Qadir menjawab, “Karena ia tidak tulus kala bicara, dan tidak mengamalkannya. Karena itu, ucapannya tidak meresap dalam hati umat. Ceramahnya mungkin mereka dengarkan, tetapi tidak mereka amalkan.”

Seorang Salik Minta Dunia

Salah seorang jamaah yang biasa menghadiri majlis Syekh Abdul Qadir terlihat berdiri dan memohon kepada Allah agar dikaruniai harta berlimpah. Syekh agaknya kurang berkenan dengan sikap orang tersebut. Setelah mempersilakan orang itu duduk di sisinya, beliau berkata, “Saya menyuruhmu zuhud di dunia (maksudnya tidak mencari dunia dengan melupakan akhirat), kemudian zuhud untuk akhirat (maksudnya beribadah kepada Allah hanya untuk mencari rida Allah semata, dan tidak mengharapkan imbalan dari Allah). Tetapi, mengapa engkau malah memohon harta berlimpah kepada-Nya? Bagaimana sebenarnya zuhudmu sehingga ketika Allah memberimu kesempatan untuk hidup zuhud, engkau malah tidak mengambilnya?”

Arti Ungkapan Ulama Tharîqah, “Ambillah Murid Sebelum Ia Paham”

Seseorang bertanya kepada Syekh Abdul Qadir, “Apa arti ungkapan sebagian mursyid “خُذِ الْمُرِيدَ قَبْلَ أَنْ يَفْطِنَ” (ambillah murid sebelum ia paham)?”

Syekh menjawab, “Maksud ungkapan itu adalah, ajak ia beribadah dan bersungguh-sungguh dalam ibadah; bimbing ia shalat, puasa (dan amal-amal saleh lainnya) sebelum ia tahu benar bagaimana dekat dengan Allah dan meraih *luthf* (kelembutan)-Nya. Bila



Allah telah mendekatkan murid itu dan menganugerahkan *luthf*-Nya, ia tak akan berhenti mengembangkan ilmunya sebelum ia memahami sungguh-sungguh bagaimana ia meniti jalan spiritual dengan bantuanmu dan bimbingan muradmu.

Kita akan mencari jalan (*tharîqah*) dan akan membiarkanmu meniti jalan itu. Tiap-tiap orang sibuk dengan urusannya sendiri. Ada yang sibuk memburu kehormatan (gengsi) dan dirham. Ada yang sibuk mengejar kekuasaan. Ada yang mengejar dunia dan menuruti hawa nafsunya. Ada pula yang mengejar-ngejar pakaian. Masing-masing sibuk dengan apa yang ia cari. Ada yang sibuk dengan puasanya; ada yang sibuk dengan shalatnya; ada yang sibuk menyebarkan hadis; ada yang sibuk dengan rasa takutnya kepada neraka; dan ada pula yang sibuk dengan cinta surga.”

Meredam Gejolak Hawa Nafsu

Seorang murid bertanya kepada Syekh Abdul Qadir; “Bagaimana meredam gejolak dan hasrat nafsu dalam jiwa?”

Syekh Abdul Qadir menjawab, “Berjuanglah melawan hawa nafsu dalam jiwa sampai gejolak nafsu itu tak berkutik menggodamu. Dengan cara itu, engkau dapat mengangkat derajat jiwa (*nafs*)mu menjadi jiwa yang mengerti (*faqihah*) dan tenang (*muthmainnah*).



Tutup rapat-rapat hasrat dan dorongan buruk nafsu agar tidak memengaruhi jiwamu; penjarakan nafsu jangan sampai dengan leluasa ia memuaskan hasrat jahatnya sehingga menggerogoti jiwamu. Sehingga bila dorongan buruk nafsu telah layu alias tak berkutik, maka *sirr* dalam jiwa akan bening kembali. Dengan tekad dan kerja keras (*mujâhadah*), jiwamu akan berubah (dari *nafs lawwâmah* yang rendah menjadi *nafs muthmainnah*).

Utusan Allah kepada Para Wali

Seorang murid bertanya kepada Syekh Abdul Qadir, “Utusan Allah kepada para nabi-Nya adalah malaikat Jibril a.s. Lalu siapa utusan Allah kepada para wali-Nya?”

Syekh Abdul Qadir menjawab, “Utusan Allah kepada para wali adalah juga malaikat Jibril tanpa perantara. Ia datang dengan membawa rahmat dan *luthf* (kelembutan) Allah, anugerah, dan ilham-Nya. Allah mengawasi hati dan *sirr* mereka, dan kasih sayang-Nya melimpahi mereka. Mereka melihat Jibril r.a. dalam keadaan terjaga dan tidur dengan mata hati mereka, dengan kebenaran *sirr* mereka, dan dengan keterjagaan mereka yang istikamah.”

“Bila Pandangannya Tidak Bermanfaat, Nasihatnya pun Tidak Bermanfaat”

Seorang murid bertanya, “Apa arti ungkapan yang dikemukakan oleh sebagian ulama bahwa *“bila pandangan seseorang tidak bermanfaat bagimu, maka nasihatnya pun tidak akan bermanfaat untukmu*

”؟(إِنْ لَمْ يَنْفَعَكَ لَحْظُهُ لَمْ يَنْفَعَكَ وَعْظُهُ)”

Syekh Abdul Qadir menjawab, “Ada sekelompok orang yang mata dan hati mereka tidak tergiur oleh dunia dan pahala akhirat (karena hatinya hanya dipenuhi cinta kepada Allah, pen.) dan mereka melihat Tuhan mereka (dengan hati dan pendekatan iman, pen.). Bila mereka memandangmu, pandangan mereka itu akan memberi manfaat kepada kalian. Bila seorang wali memandang tanah yang kering, maka Allah akan menghidupkan dan menyuburkan tanah tersebut sehingga tanaman dapat tumbuh di atasnya dengan subur. Atau, bila ia memandang seorang Yahudi atau Nasrani, maka Allah akan memberi petunjuk kepada orang tersebut.



Mengapa Memeluk Kursi?

Salah seorang jamaah Syekh Abdul Qadir bertanya, “Mengapa kami sering melihat Anda memeluk kayu ini? Bukankah ia hanya seongkah kursi?”

Syekh Abdul Qadir menjawab, “Karena ia dekat denganku, ia memahami arti keakraban, tidak akan memberi tahu dan menyebarkan (rahasiaku). Karena itu aku memeluknya.”

Orang tersebut berkata, “Kami *kan* lebih dekat dengan hatimu.”

Syekh menjawab, “Sepupuku, kalian akan sangat dekat dengan hatiku bila kalian bertakwa kepada Allah, menyadari sepenuhnya pengawasan Allah, takut kepada azab-Nya dan mencari rida-Nya. Bila kalian seperti itu, maka aku akan menjadi pelayanmu dan mencintaimu. “

Syekh melanjutkan “Bila seorang hamba hidup zuhud, selalu kembali kepada Allah dan gigih mengabdikan kepada-Nya, maka Allah akan membukakan baginya (pintu karunia-Nya), mendekatkannya kepada-Nya, dan tak akan membiarkannya bersusah-susah mencari pemahaman ilmu. Karena, Allah akan memperlihatkan kepadanya dan memahamkannya tentang ilmu. Tidak menonjolkan diri, dan tidak menampakkan kepintaran adalah bagian dari etika yang baik.



Bila satu kaum membicarakan hal-hal yang tidak disukai Allah dengan anggota tubuh, hati, *sirr*, dan khalwah mereka; mereka menjadi orang-orang yang bertakwa, mereka menjadi mulia di sisi Allah. Tetapi yang sering disembah oleh orang adalah dirham dan dinarnya (maksudnya harta bendanya). Bila harta benda lenyap darinya ia merasa ditimpa kiamat kecil. Shalat Jumat tertinggal, shalat jamaah luput, tetapi ia tidak peduli. Atau ketika anaknya yang fasik meninggal, ia dirundung duka mendalam, dan mencoba dekat dan berakrab-akrab dengan manusia. Tetapi malaikat yang ada bersamanya, tak ingin ia dekati. Padahal bila hati seorang hamba bening, ia akan dekat dengan malaikat, dan malaikat akan memberitahunya (tentang jalan keluar bagi kesulitan yang ia hadapi) dalam khalwatnya (kesendiriannya dalam munajat kepada Allah).”

Agar Tidak Terjadi Transaksi Ketika Shalat

Syekh Abdul Qadir menuturkan bahwa suatu ketika ada yang bicara kepada hatinya, “Pulanglah ke rumahmu, simpan baik-baik harta berharga simpananmu, sembunyikan dirimu, sembunyikan gelarmu, buatlah dirimu seakan-akan tertidur, dan biarkan hatimu dan *sirr*-mu naik tinggi ke haribaan Allah seraya berkata aku tidak akan duduk dalam buku-buku hukum, tidak pula dalam buku-buku ilmu, sampai engkau balig dan

meninggalkan masa kanak-kanakmu. Saat itulah engkau akan diberi baju dan diberi makan oleh Allah.”

Syekh melanjutkan, “Engkau inginkan hal ini, tetapi dirimu penuh dengan tabi’at buruk dan hawa nafsu. Bila engkau shalat, engkau malah bertransaksi (jual dan beli), makan, minum, dan menikah dengan hatimu karena bisikan nafsu dan setan.”

Seorang murid bertanya, “Apa obat penawarnya, ya Syekh?”

Syekh Abdul Qadir menjawab, “Pertama, dengan membersihkan dagingmu dari yang haram dan syubhat. Obat kedua, jangan tunduk pada perintah nafsu untuk melakukan maksiat. Bila seorang hamba bimbang dan cemas menghadapi bisikan nafsu dan setan dalam hatinya, maka bisikan nafsu dan setan makin menggila. Bila kebimbangan dan kecemasannya telah mereda, bisikan nafsu dan setan terus merayu-rayu hatinya. Ketika tidak lagi bimbang dan cemas, ketika telah tenang dan tenteram, batu dan tanah liat pun mengucapkan selamat di jalannya turut mengokohkan dan menenteramkannya seraya berkata, “Wahai wali Allah, wahai murad Allah, wahai kekasih Allah, wahai yang didekatkan kepada Allah.”

Minta Didoakan Syekh

Seorang murid menemui syekh dan berkata, “Doakan aku, wahai syekh!”

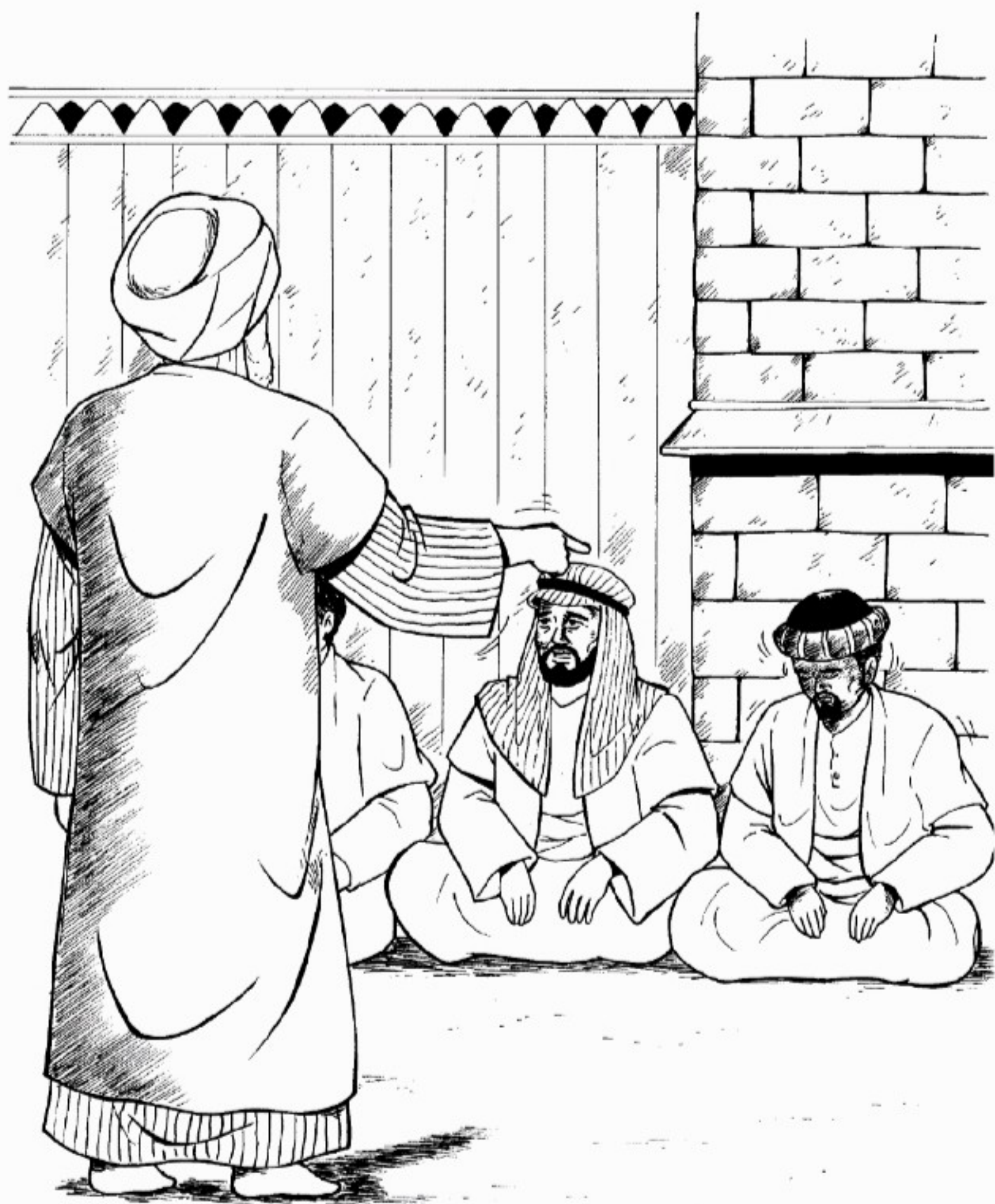
Syekh Abdul Qadir kemudian berdoa sebagai berikut, “Cukupkan dia dengan rezeki dari-Mu sehingga tidak membutuhkan rezeki dari manusia. Ya Allah, cukupkan dia dengan zikir kepada-Mu sehingga dia tidak sempat memohon kepada-Mu (karena sangat sibuk berzikir).”

Usai berdoa Syekh berkata, “Bila seorang hamba tidak lagi membutuhkan manusia, ia akan kokoh masuk pintu Allah Yang Maha Haqq. Kemudian Allah mencukupkannya dengan dekat kepada-Nya. Apabila Allah telah mencukupkannya dengan dekat kepada-Nya, ia akan sibuk mengingat dan bersyukur kepada-Nya sehingga tak sempat meminta kepada-Nya. Bila engkau menahan diri dari makan dan minum di daratan, sumber air akan keluar di rumahmu. Senjata paling ampuh yang digunakan setan adalah manusia. Karena itu perbaiki hatimu kemudian perilakumu. Kesibukan yang benar-benar dapat membuatmu lupa kepada Allah adalah kesibukan di negeri manusia yang bersifat duniawi. Keteguhan hati seorang hamba keluar dari kesibukan duniawi menjadikan orang tersebut dicintai dan dianggap baik. Ketika Yûsuf r.a. keluar mencari ayahnya, Ya'qûb r.a., setiap orang yang meli-

hatnya mencintai dan merindukannya. Ia dipermalukan dan bahkan dipenjara, namun ia tetap pada tujuannya: mencari sang ayah, bukan yang lain.”

Bertambah Rajin Setelah Dinasihati dengan Keras

Suatu ketika, Syekh Abdul Qadir, bicara sangat tegas, bahkan terasa cukup keras, kepada seorang muridnya yang hanya datang kepadanya setahun sekali. Beliau berkata, “Jangan datang kepadaku hanya setahun sekali, atau sebulan sekali, atau seminggu sekali, lalu pulang tanpa mendapatkan secuil pun ilmu dariku, meski sebesar biji sawi. Amalkan ajaranku dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apa pun dari makhluk, besok di akhirat engkau akan memperoleh ribuan kali lipat dari yang dapat diberikan makhluk. Aku menanggung beban-bebanmu, sementara engkau khawatir aku akan menugaskanmu menanggung bebanku. Padahal Allah cukup bagiku dalam menanggung semua bebanku. Bepergianlah bersamaku seribu tahun untuk mendengarkan satu kalimat saja dariku. Bagaimana mungkin aku bisa melangkah bersamamu sementara engkau sering kali tidak hadir di sisiku? Engkau ini malas, sedikit dungu, dan bodoh. Engkau punya keyakinan bahwa engkau telah diberi sesuatu. Betapa dunia telah menggemukkan orang sepertimu, lalu



menelanmu. Dunia telah menggemukkanmu dengan kedudukan dan harta berlimpah, tetapi ia lantas menelanmu. Bila kami melihat harta di dunia, kami tidak berlomba mengambilnya. Ingatlah, kepada Allah semua urusan akan kembali. Semua yang kita peroleh berasal dari Allah Swt.”

Setelah orang ini beranjak meninggalkan tempat duduknya, sebagian murid Syekh berkata kepadanya, “Engkau menasihatnya terlampau keras.”

Syekh menandakan, “Bila ia amalkan apa yang kukatakan, ia akan kembali lagi ke sini.”

Dan orang itu pun senantiasa hadir di majlis Syekh, ia datang kepadanya tidak hanya pada saat pengajian, lalu duduk dihadapannya dengan *ajrih* dan rendah hati. Semoga Allah mengucurkan rahmat kepadanya.

Al-Qabdh Menjadi al-Basth

Satu pertanyaan dilontarkan kepada Syekh, “Kapan *al-qabdh*¹ menjadi *al-basth*?”

¹*Al-Qabdh* adalah ‘kesempitan’ spiritual ketika hati digenggam dan disempitkan oleh Allah melalui teror hukuman dan celaan. Sedangkan *al-basth* adalah keadaan lapang atau lega yang muncul dengan sendirinya dalam keadaan penyingkapan (*kasyf*). Menurut Al-Qusyairi dalam *Al-Risâlah*, *al-qabdh* dan *al-basth* adalah keadaan yang muncul setelah seorang hamba jauh melampaui keadaan *al-khawuf* (takut) dan *al-rajâ’* (harap). *Al-qabdh*

Syekh menjawab, “Bila Allah memberi kelapangan atau keleluasaan kepadamu, maka engkau berada dalam *al-basht*. Keadaan *rukhsah*-mu (keringanan yang diberikan Allah karena kondisi sulit) beralih menjadi *‘azimah* (hukum yang standar tanpa keringanan). *Azimah*mu menunjukkan engkau berada dalam *al-basht*. Bila seluruh keadaanmu menjadi *azimah*, maka Allah akan memasukkanmu ke dalam zona *al-fadhl* (karunia) dan *al-uns* (akrab dengan-Nya), saat itulah engkau berada tanpa *rukhsah* dan tanpa *azimah*, seluruh perbuatanmu *tajrid*.² Perumpamaanmu seperti orang berdiri ditempat makan yang di dalamnya bermacam makanan dihidangkan. Tetapi dikatakan kepadanya, “Masuklah ke rumah yang lain. Santap semua hidangan yang ada di sana.”

untuk seorang ‘arif (yang telah mencapai makrifah) adalah seperti kedudukan *al-khawuf* untuk salik (penempuh jalan spiritual) pemula, sedangkan *al-basht* untuk ‘arif seperti kedudukan *al-raja’* untuk salik pemula. Al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairiyyah* (Beirut: Dar al-Khair, tanpa tahun), hlm. 58.

²*Tajrid* adalah penarikan diri sepenuhnya dari segala sesuatu selain Allah, di dalam hati dan di dalam sirr. *Tajrid kamil* (sempurna) lahir dan batin menurut ‘Ajibah al-Hasani adalah saat seorang hamba melepaskan pakaian maksiat dari tubuhnya, dan mengosongkan hatinya dari segala sifat buruk dan menghisinya dengan sifat-sifat yang baik. ‘Ajibah al-Hasani, *Iqazh al-Himam fi Syarh al-Hikam* (Jeddah: Al-Haramain, tanpa tahun), hlm. 15-16.

Rukhshah itu untuk orang yang kurang dapat memanfaatkan usianya untuk mengabdikan kepada Allah, sedangkan azimah untuk orang yang imannya telah sempurna. Tetapi kerajaan Allah diperuntukkan bagi kaum yang fana.³

Nikah itu Wajib atau Tidak?

Ketika Syekh sedang larut dalam aktivitas *sama'* dan *wajd*⁴ di hadapannya muncul secarik kertas di dalam-

³Ada tiga fana' utama, *fanâ' fi al-mursyid*, *fanâ' fi al-rasûl*, dan *fanâ' fi Allâh*. *Fanâ' fi al-mursyid* terjadi ketika ajaran Nabi Muhammad saw.-yang disampaikan lewat mursyid (pembimbing spiritual)- masuk ke dalam hati sang murid dan terhunjam kuta. Murid terserap oleh ajaran itu dengan terus menerus mengingat Allah dan merenungkan ajaran-Nya. Fana' fi al-rasul terjadi ketika murid diliputi dan terserap oleh rasa cinta yang amat mendalam dan meluap-luap terhadap Nabi Muhammad saw., cintanya kepada Nabi saw melebihi cintanya kepada dirinya sendiri. Fana' fi Allah- yang merupakan tahap fana' paling akhir, terjadi ketika wujud murid sang pecinta terserap oleh Wujud Allah Sang Kekasih. Lihat Amatullah Armstrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, hal. 66-67.

⁴*Sama'* secara harfiah berarti audisi atau pendengaran. Dalam tasawuf *samâ'* digunakan untuk menyebut aktivitas murad mendengarkan suara-suara indah, baik berupa bacaan Quran, syair, atau bahkan musik, sebagai sarana untuk membuka hati bagi masuknya. pengetahuan dan kesadaran. Dalam proses *samâ'*, murâd mengalami *wajd* (ekstase spiritual). *Samâ'*, menurut 'Ali al-Daqqâq, haram bagi awam. Sementara al-Junad beranggapan turunnya rahmat kepada faqir antara lain saat *sama'* karena ia tidak mendengar kecuali dari Allah, dan tidak bicara kecuali

nya tertulis sebuah pertanyaan mengenai fikih: “Saya minta izin bicara dan bertanya, apakah nikah itu hukumnya wajib atau tidak?”

Syekh menjawab, “Dalam persoalan ini terdapat perbedaan pendapat. Satu mazhab mengatakan bahwa nikah itu sunnah. Mazhab lain mengatakan bahwa sibuk beribadah (sehingga tidak menikah), bila tak ada kekhawatiran berkenaan dengan hasrat biologisnya, lebih utama. Ini pendapat Syafi‘i dan Aḥmad. Menurut Abû Hanîfah, menikah lebih utama.

Bila engkau *murîd*, sibuk dengan ibadahmu itu lebih utama. Bila engkau *murâd*, engkau tak berhak merencanakan apa pun untuk dirimu. Bila Allah menghendaki, Allah akan menikahkanmu. Bila Allah menghendaki, Allah akan membuatmu sibuk dengan aktivitas selain nikah (ibadah). Bila ada jatah atau bagianmu yang dapat engkau ambil, bagian itu akan mengambilmu dan berkata kepada Allah Yang Maha-benar. Aku tidak berbuat apa pun, tetapi ia menjauh dariku, ia membuat-Mu memperhatikannya.”

Adapun untuk *murîd*, dari sisi batin, menikah haram baginya, atau ia menambah jumlah bajunya (maksudnya mengurangi kualitas zuhudnya), atau ia memi-

karena *wajd*. Lihat Amatullah Armstrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, hal. 253. Lihat pula Al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairiyyah*, hal. 340.



Saya minta izin
bicara dan bertanya,
apakah Nikah itu
hukumnya wajib
atau tidak?

liki empat jari di bumi (maksudnya merugi). *Murîd* itu pelancong, ia tidak bisa menetap, tak punya baju dan tak memiliki perabotan. Bahkan ia telanjang tak mengenakan seluruh bajunya (maksudnya tak berhasrat akan kilau dunia). Bila ia telah sampai kepada tujuannya, dan perjalanannya berakhir di sana, kalau Allah Yang Maharaja berkehendak menikahkannya, Allah akan mewujudkannya dengan *wajd*-nya.”

Pingsan Saat Shalat

Seorang pria bertanya kepada syekh, “Saya biasa memperoleh *warîd*⁵ sejak kecil. Kalau aku shalat dua rakaat, aku terbanting dari waktuku sekarang (pingsan). Bagaimana pendapat Syekh tentang hal itu?”

“Hal itu tidak usah didiskusikan. Pandangan sekilas seorang hamba Allah yang *shiddîq* tertuju padamu saat ia ketika menuju Allah Yang Mahabener. Ia kemudian berkata kepada ikhwan-ikhwannya, “Ambil ia bersamamu.” Dalam masa hidupmu di dunia, Allah memiliki anugerah agung yang akan dicurahkan kepada hamba-Nya. Kejarlah anugerah agung tersebut.

Apa yang terjadi padamu tidak menunjukkan bahwa hatimu telah tua, tetapi pemiliknya (Allah Swt.) membawanya ke pintu *al-qurb* (keterdekatan dengan-

⁵Peristiwa yang memasuki hati seorang hamba yang berasal dari Nama Tuhan.

Nya). Hal itu bukan karena lemahnya fisik atau kuatnya batin. Kulit hatimu menjadi begitu lembut, *ghirah* dan karunia telah menyambar sirr hatimu; hatimu telah melihat pintu hatimu. Wibawa *al-qurb* telah meliputinya, lalu membuatnya pingsan.

Sesungguhnya, dalam menjaga hati (dari noda-noda maksiat) terdapat faktor yang dapat membuat hatimu mengalami hal-hal luar biasa. Sedikit saja amal yang dilakukan oleh hati lebih baik seribu kali lipat daripada perbuatan lahiriah. Selama engkau tetap menjalankan kewajiban kepada Allah dan mengikuti sunnah Rasulullah saw., tak apa-apa engkau mengalami peristiwa seperti itu.”

Makna Hadis “Allah Tidak Akan Menerima Doa yang Salah”

Syekh Abdul Qadir ditanya tentang arti hadis Nabi saw. “لَا يَقْبَلُ اللَّهُ دُعَاءَ مَلْحُونًا” (Allah tidak akan menerima/mengabulkan doa yang salah).”

Syekh menjawab, “Makna hadis itu adalah bahwa Allah Swt. tidak akan menerima atau mengabulkan doa yang dibuat-buat, bersajak, dan penuh kepura-puraan. Nabi saw. pernah menegaskan, “Aku dan orang-orang yang bertakwa dari umatku terlepas dari kepura-puraan.”

Makanan yang Bercampur Antara yang Halal dan yang Haram

Seorang murid syekh Abdul Qadir bertanya, “Apabila makanan yang dikonsumsi seseorang bercampur antara yang haram dan yang halal (misalnya zat makanannya halal tetapi cara memperolehnya haram, pen.), sahkah shalat dan puasa orang itu?”

Syekh Abdul Qadir menjawab, “Yang halal itu jelas, yang haram juga jelas. Syariat telah menjelaskan semua itu, dan kita tunduk kepada ketentuan itu. Bila hatimu mengatakan kepadamu ‘tidak’, maka makanan itu haram. Bila ia mengatakan kepadamu ‘ya’, maka ia halal. Bila hatimu diam tidak berkata ‘ya’ dan tidak berkata ‘tidak’, maka ia syubhat. Bila engkau menghindari segala hal yang biasa dikonsumsi (padahal syubhat) dan engkau bersabar menanggung susahanya, itulah kanaah (merasa puas dengan rezeki seberapa besar-pun yang Allah berikan). Engkau tahu, berapa banyak ketaatan, puasa, dan shalat dilakukan tetapi ternyata tidak membebani pelakunya. Yang dituntut darimu sebenarnya adalah hati yang bersih dari segala noda dan apa pun selain Allah.

Orang yang zuhud munafik, lahirnya tampak bersih, tetapi batinnya kotor. Pipinya tampak pucat, khu-syuk hanya pada kedua bahunya, dan baju yang terbuat dari bulu domba melekat pada tubuhnya. Zuhud-



nya terletak pada kekikirannya dan batin yang tak ingin memberi. Jiwanya selalu mengharapkan pujian dan enggan dikecam. Matanya nanar menatap milik orang lain karena berharap memilikinya.

Adapun seorang arif (yang merupakan ahli waris para nabi) menerima langsung bagian Pengetahuan Ilahi dari Nabi saw. dan kemudian membagikan bagiannya kepada murid-muridnya. Ia guru besar di negerinya, namun juga siap mengerahkan segenap bala-tentaranya memerangi musuh (hawa nafsu). Sirrnya bening. Hatinya bersih. Karena itu, ia mampu melihat hadrah Ilahiah (dengan pendekatan iman). Gelombang ilmu menelannya (sehingga tak tampak menonjol), lautan dunia tak dapat memenuhi hatinya, seluruh yang ada di tujuh lapis langit dan tujuh lapis bumi dan seluruh makhluk lainnya tak berdaya menguasai hatinya (karena di dalam hatinya ada Allah). Itulah gambaran seorang arif dan zahid sejati.

Arti Ungkapan “Kami Belajar Bukan Karena Allah, Ilmu pun Enggan Kecuali Karena Allah”

Syekh Abdul Qadir ditanya tentang arti ungkapan ulama sufi, “Kami belajar bukan karena Allah, maka ilmu pun enggan kecuali karena Allah.”

Syekh menjawab, “Ungkapan ini berlaku untuk para wali Allah. Sebab, belajar, yang bukan karena Allah bagi mereka merupakan sebuah kemusyrikan. Ungkapan ini dapat pula kita tarik ke pengertian lain, yakni bahwa yang dimaksud belajar karena Allah adalah belajar untuk tujuan akhirat—meskipun ini juga kurang sempurna. Nah, para wali Allah itu belajar ilmu kemudian mengamalkannya. Ilmu itu lalu membawa dan menghantarkan mereka kepada Allah. Mereka mengambil yang lahir dari yang batin, mengambil ‘cabang’ dari pangkal. Mereka duduk di hadapan meja hidangan orang-orang awam dan turut makan bersama mereka, namun secara khusus mereka juga menyantap hidangan orang-orang yang dianugerahi ‘*fadhl*’ (karunia Allah yang tidak diberikan kepada orang awam). Jadi, mereka menyantap dua hidangan sekaligus dalam satu waktu karena mereka pun turut menyantap hidangan yang diberikan untuk orang awam.”

Sulitkah Meninggalkan Maksiat?

Syekh Abdul Qadir ditanya, “Sulitkah meninggalkan maksiat itu?”

Syekh menjawab, “Bagaimanapun jua, engkau harus meninggalkan maksiat. Sebab hanya bayi yang belum mengenal siapa pun kecuali ibunya yang tidak bisa meninggalkan praktik menyusui kepada ibunya.



Adapun orang yang punya nalar dan telah mengenal makan dan minum, ia tidak lagi akan menyusui kepada ibunya. Air susu yang keluar dari tetek sang ibu untuk anak yang sudah besar adalah ibarat jarum yang dapat melukai tubuhnya.” (Maksud perkataan syekh ini, wallahu a’lam, adalah bahwa bila orang berhenti berbuat maksiat maka Allah akan menggantinya dengan kenikmatan lain yang jauh lebih besar dan tidak membahayakan dirinya, pen). Atau bisa juga dikatakan bahwa karena tidak merasakan nikmatnya taat kepada Allah, dan tidak mengerti bahaya besar yang mengancam, orang masih terlena dalam kemaksiatan kepada Allah. Pen).

Menasihati Orang yang Baru Selesai Naik Haji

Syekh Abdul Qadir bertutur, “Seorang yang baru pulang dari ibadah haji menemuiku. Aku katakan kepadanya, “Bertobatlah kepada Allah.”

Orang itu malah menjawab, “Saya baru pulang dari ibadah haji.”

Aku katakan kepadanya, “Aku tahu itu.” Bisa saja di sana ia berzina (mata, telinga tetapi bukan dengan farajnya, pen), fasik, dan fujur (berbuat dosa), tetapi ia tidak bertobat.



Ketika ia meninggal, saat menyalatinya aku melihatnya seolah-olah ia keluar dari kincir dan bergelayut kepada bagian belakang bajuku. Aku katakan kepadanya, “Tentang inilah aku peringatkan dirimu dahulu.”

Wejangan Sebelum Wafat

Ketika Syekh sakit keras dan mendekati ajalnya, putranya, ‘Abd al-Wâhid, memohon nasihat beliau.

Syekh kemudian memberinya wejangan, “Bertakwalah kepada Allah, taatlah kepada-Nya. Jangan takut kepada siapa pun selain Allah, dan jangan pula mengharapkan (imbalan) darinya (atas kebajikan yang engkau lakukan kepadanya). Jangan andalkan makhluk untuk memenuhi seluruh kebutuhanmu. Mohonlah kepada Allah untuk memenuhi seluruh kebutuhanmu.

Jangan bergantung kepada siapa pun selain Allah, bergantunglah hanya kepada Allah. Berpegang teguhlah kepada tauhid, berpegang teguhlah kepada tauhid, berpegang teguhlah kepada tauhid. Pangkal segala kebajikan adalah tauhid.

Bila hati bening bersama Allah, hati tak akan kosong dari kebaikan, dan kebaikan apa pun tak akan keluar darinya. Aku adalah isi, dan bukan kulit.”

Ketika ajalnya telah dekat syekh berkata kepada putra-putranya, “Menjauhlah dari sekitarku, lahirnya



memang aku bersama kalian. Tetapi aku juga bersama yang lain yang tidak tampak oleh kalian. Jarak di antara aku dan kalian dan antara manusia seluruhnya adalah seperti jarak antara langit dan bumi. Jadi jangan analogikan aku dengan siapa pun, dan jangan analogikan seseorang denganku.”

“Di hadapanku telah hadir selain kalian, beri tempat untuk mereka. Bersikaplah sopan terhadap mereka. Telah datang rahmat yang agung di sini, jangan persempit tempat untuk mereka.”

Qadar Allah adalah Utusan-Nya

Anakku, tidurlah di atas kasur qadar (ketentuan Allah), dengan berbantal kesabaran, menerimanya dengan lapang tanpa menggerutu, tetap mengabdikan kepada Allah dengan berharap meraih pembebasan (solusi) dari-Nya. Bila engkau lakukan itu, Allah *al-Muqaddir* (yang menetapkan qadar) akan mencurahkan kepadamu sebagian karunia-Nya lebih daripada apa yang engkau minta dan engkau harapkan.

Wahai kaumku, mari kita tunduk dan menerima segala ketetapan dan perbuatan Allah. Kita tundukkan kepala lahir dan batin menerima qadar-Nya. Kita terima dengan lapang qadar Allah dan membiarkan diri kita hanyut oleh qadar-Nya. Sebab, ketetapan Allah bagaikan utusan kerajaan. Kita harus memperlakukan-

nya dengan baik dan hormat karena kita memandang pada yang mengutusnyanya. Bila kita memperlakukan ia seperti itu, maka ia dengan suka cita akan membawa kita kepada yang mengutusnyanya. Di sanalah ada pertolongan (kewalian) Allah. Di sana telah tersedia minuman dari lautan ilmu Allah, makanan karunia Allah yang amat tinggi, keterdekatan dan keakraban bersama Allah, dan limpahan rahmat-Nya.

Pengumpul Kayu Bakar di Malam Hari

Anakku, ketika mencari dunia, jangan seperti pengumpul kayu bakar di malam hari: ia tak tahu bahaya apa yang akan menyimpannya lewat tangannya. Aku melihat perilakumu laksana pengumpul kayu bakar di malam yang pekat, tak ada bulan, tak ada cahaya. Ia kerap terjerembab ke lobang yang permukaannya sempit tetapi di dalamnya lebar. Ia tertutupi semak-semak belukar dan penuh dengan aneka binatang kecil berbahaya dan mematikan yang bisa saja membunuhnya.

Kalau hendak mencari kayu bakar, carilah di siang hari. Sinar mentari akan membantumu terhindar dari mengambil apa yang membahayakanmu.

Carilah dunia dengan diiringi mentari tauhid, syariat, dan takwa. Mentari inilah yang akan mencegahmu terperosok ke dalam jerat hawa nafsu, setan, dan



kemusyrikan. Ia pula yang akan mencegahmu dari bersikap tergesa-gesa.

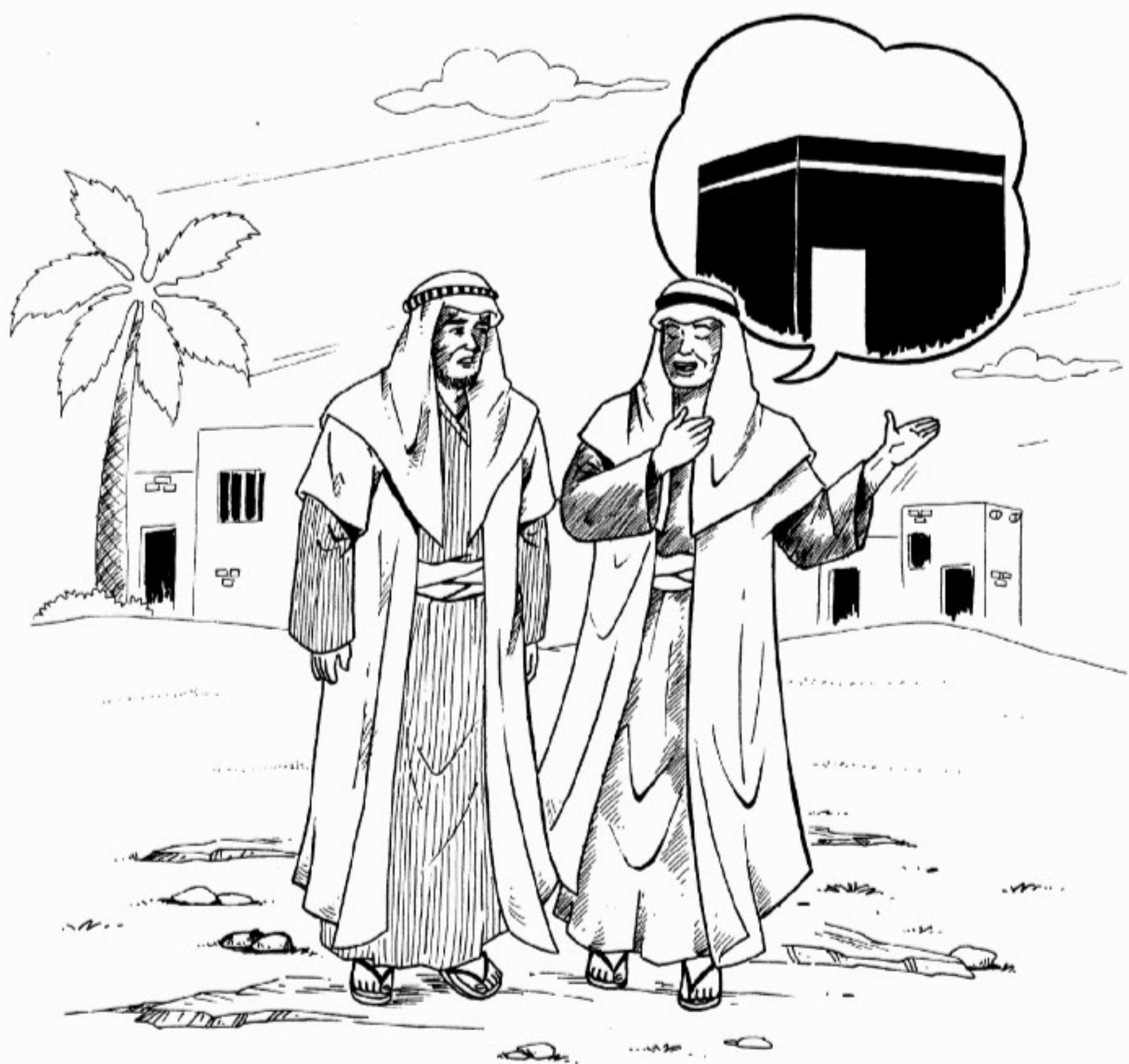
Dunia adalah Rumah Penuh Binatang Buas

Hati-hatilah terhadap rumah yang engkau tempati ini. Ke arah mana pun engkau menoleh, binatang buas siap memangsa di sekitarmu, petaka siap menerkammu. Beralihlah dari rumahmu (dunia) dan kembalilah kepada Allah *al-Haqq ‘azza wa jalla* dengan hatimu. Jangan makan dengan tabiat buruk dan hawa nafsumu. Jangan makan kecuali dengan fatwa dari dua saksi yang sangat adil; Quran dan sunnah. Kemudian mintalah fatwa kepada dua saksi lainnya, hatimu dan kehendak Allah Swt. Bila Quran, sunnah, dan hatimu mengizinkanmu, tunggulah izin keempat, yakni kehendak Allah Swt. kepadamu.

Mengaku Hendak ke Makkah Tetapi Malah Menuju Khurasan

Engkau mengaku mencari keridaan Allah Swt., tetapi engkau malah mencari pujian manusia.

Engkau laksana orang yang berkata, “Saya akan pergi ke Mekah” tetapi ia malah menuju Khurasan. Tentu saja ia jauh dari Mekah. Engkau mengaku bahwa hatimu telah “keluar” dari manusia, namun engkau masih takut pada kecamannya dan mengharapkan



pujiannya. Lahirmu zuhud tetapi batinmu gemar kesenangan duniawi. LahiriahmU mencari rida Allah, tetapi batiniahmU mencari pujian manusia. Persoalan mencari rida Allah tidak cukup dengan pengakuan lisan. Mencari rida Allah menuntutmu tidak mencari pujian manusia, tidak mencari balasan dunia, tidak pula balasan di akhirat, tidak mencari apa pun selain Allah seutuhnya. Dia Maha Esa dan tidak menerima kecuali yang satu. Dia Maha Esa dan tidak menerima sekutu. Dialah yang mengatur seluruh urusanmu. Karena itu, laksanakanlah apa yang Allah perintahkan kepadamu.

Sabar Menelan Pil Pahit

Sebagian ulama menuturkan bahwa orang yang berbuat kebaikan itu banyak, tetapi yang tidak berbuat dosa hanyalah orang *shiddiq* (benar). Orang *shiddiq* meninggalkan dosa besar dan dosa kecil, kemudian mempertajam waraknya, tidak memperturutkan hawa nafsu, kemudian meninggalkan hal mubah yang masih bercampur dengan yang haram, dan akhirnya hanya mencari yang murni halal.

Meskipun orang *shiddiq* (yang meninggalkan maksiat) menghabiskan sebagian besar siang dan malamnya untuk ibadah kepada Allah Swt. ..., bisa jadi ia berdoa tapi tidak juga dikabulkan, dia memohon kepada

Allah tetapi belum juga diberi, mengadukan kesulitannya kepada Allah tetapi kesulitannya malah bertambah. Ia meminta solusi dan jalan keluar dari persoalan yang ia hadapi, tetapi solusi itu tak kunjung tiba. Ia bertakwa tetapi masih juga tidak memperoleh jalan keluar bagi persoalannya. Ia bertauhid dan ikhlas beramal. Meskipun demikian, ia tetap tegar dan sabar menghadapi pahitnya semua masalah yang ia hadapi. Ia tahu bahwa kesabarannya adalah obat penawar bagi hatinya, media untuk membeningkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah. Ia juga tahu bahwa kebaikan akan datang kepadanya setelah ujian ini. Ia tahu, dengan ujian ini akan tampak siapa yang mukmin dan siapa yang munafik, siapa yang bertauhid dan siapa yang musyrik, siapa yang ikhlas beramal dan siapa yang ria, siapa yang berani dan siapa yang pengecut, siapa yang teguh dan siapa yang guncang, siapa yang sabar dan siapa yang gampang berkeluh kesah, siapa yang hak dan siapa yang batil, siapa yang benar dan siapa yang bohong, siapa yang mencintai Allah dan siapa yang membenci-Nya, siapa yang mengikuti sunnah Rasul dan siapa yang ahli bidah.

Di dunia ini, jadilah engkau seperti orang yang tengah mengobati lukanya: ia bersabar menelan pil pahit karena berharap petaka dan bencana yang menimpanya segera sirna dan berlalu.

Luka dan Maut dalam Jihad

Allah 'Azza wa jalla telah memberitahumu dua macam jihad: lahir dan batin.

Jihad batin adalah jihad melawan hawa nafsu, perangai buruk, godaan setan, senantiasa bertobat dari segala maksiat dan kesalahan, dan meninggalkan selera yang diharamkan.

Jihad lahir adalah jihad melawan orang-orang kafir yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya saw., melumpuhkan kekuatan pedang, panah dan tombak mereka. Berperang dan bisa jadi terbunuh.

Jihad batin lebih sulit daripada jihad lahir, sebab jihad batin berkesinambungan dan berulang-ulang. Jihad batin lebih sulit karena ia memutuskan dan meninggalkan segala kebiasaan nafsu yang diharamkan, melaksanakan perintah syariat dan menahan diri dari segala larangannya. Siapa yang menaati perintah Allah Swt. berupa kedua macam jihad ini, ia akan dikaruniai keistimewaan di dunia dan akhirat.

Luka pada tubuh seorang syahid bagaikan setetes darah pada tangan salah satu di antara kalian yang sengaja dikeluarkan dari tubuhnya untuk berbekam; ia sama sekali tidak merasakan sakit. Kematian bagi orang yang berjuang melawan hawa nafsunya, yang bertobat dari segala dosa, laksana minuman segar bagi orang yang sedang kehausan.



Obat Hati yang Berkarat

Rasulullah saw. bersabda, “Sungguh hati itu berkarat. Beningkan ia dengan membaca Quran, mengingat mati, dan menghadiri majlis zikir atau majlis ilmu.” (H.R. Syihab dan Baihaqi).

Hati itu berkarat. Bila sang pemilik hati melaksanakan apa yang diajarkan Nabi saw., ia akan bening kembali. Bila tidak, hati akan menghitam. Ia menghitam karena memang jauh dari cahaya; ia pekat karena kecintaannya yang berlebihan kepada dunia tanpa warak. Sebab, bila hati seseorang didominasi oleh cinta dunia, waraknya akan hilang. Ia himpun harta dunia, baik yang halal maupun yang haram. Tak ada lagi upaya memilah-milah antara yang halal dan yang haram dalam mengumpulkan kekayaan. Rasa malunya kepada Allah pun pudar; Ia lupa bahwa Allah senantiasa mengawasinya (*murâqabah Allah*).

Wahai kaumku, ikutilah petunjuk Nabi kalian, Muhammad saw. Beningkan kembali hatimu yang berkarat dengan obat yang telah dijelaskan Rasulullah saw. kepada kalian. Kalau seorang di antara kalian sakit, lalu ia diberi resep oleh dokter, ia tidak akan merasakan nikmatnya hidup (penyakitnya takkan sembuh) sebelum ia meminum obat tersebut. Tanamkan kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasimu dalam *khalwah* (saat engkau menyendiri) dan *jalwah* (bersa-

ma dengan orang lain). Jadikan Allah sebagai pusat perhatianmu sehingga seakan-akan engkau melihat-Nya. Bila engkau tak dapat melihat-Nya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu. Siapa yang ingat kepada Allah dengan hati, dialah pezikir sejati. Dan siapa yang ingat kepada Allah tidak dengan hati, ia belum pantas disebut pezikir. Lidah itu pelayan dan pengikut hati.

Biasakanlah menyimak wejangan dan nasihat, karena hati yang tidak disirami wejangan dan nasihat akan buta.

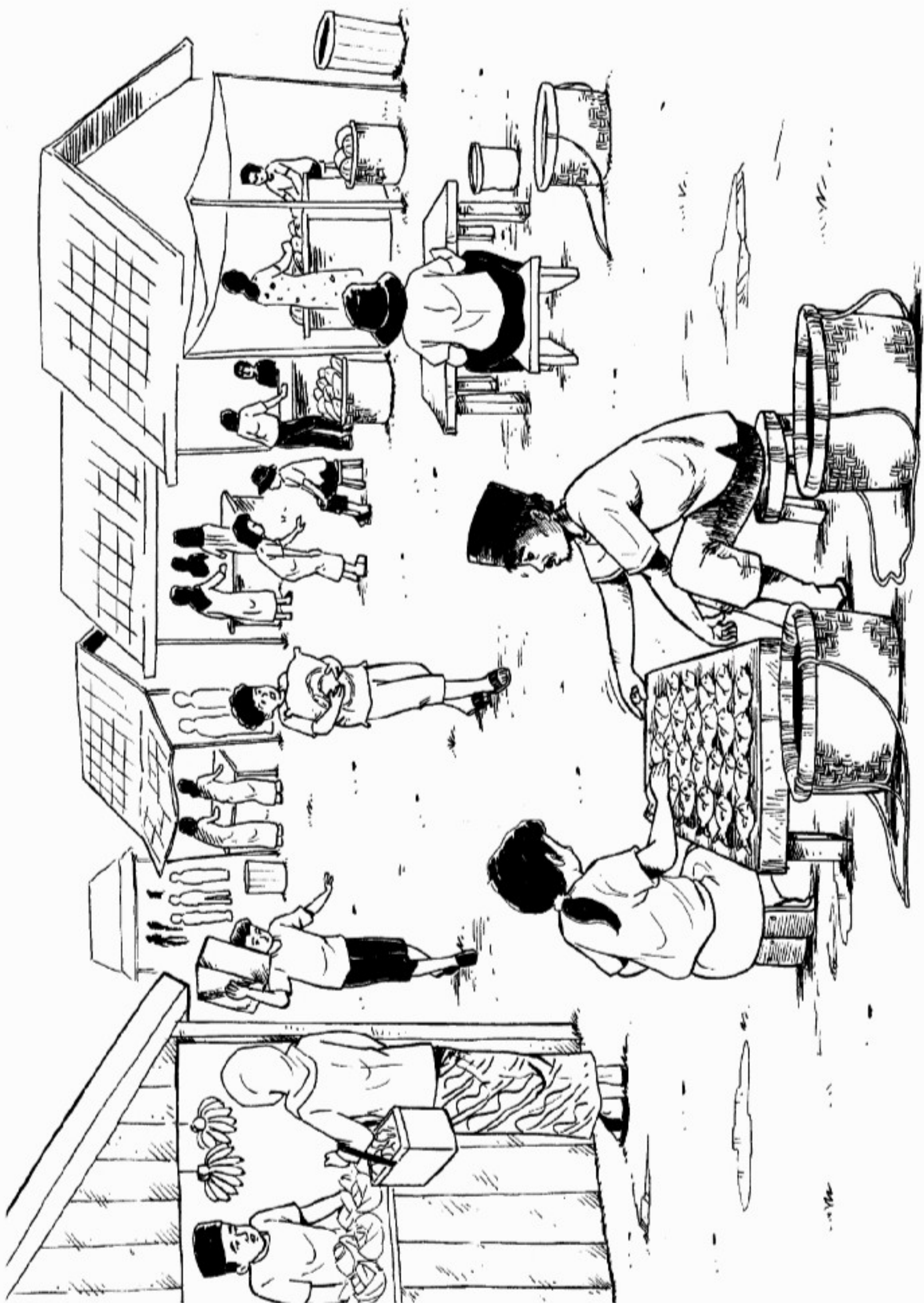
Dunia Ibarat Pasar

Dunia ini ibarat pasar, sebentar lagi tak akan ada orang berjualan di pasar. Saat malam tiba, seluruh penjual dan pembeli meninggalkan pasar.

Berjuanglah dengan sungguh-sungguh bahwa engkau tidak akan mengadakan transaksi jual beli di pasar ini kecuali yang benar-benar mendatangkan manfaat untuk kehidupanmu di pasar akhirat kelak. Camkan baik-baik bahwa Allah yang mengawasi hidup kalian sungguh-sungguh Maha Melihat.

Manusia adalah Anak-Anak

Sebagian ulama berkata, “Yang bisa tersenyum kepada orang fasik adalah seorang *ârif billâh* (telah mencapai makrifat Allah).”



Benar, orang *ârif billâh* yang dapat menyuruh orang fasik berbuat baik dan melarangnya berbuat kemungkaran (dengan lemah lembut), dan menanggung semua gangguannya. Tak ada yang mampu melakukannya kecuali orang *ârif*. Para zahid, abid dan murid belum dapat melakukannya. Bagaimana mungkin kaum arif tidak mengasihi para pendosa padahal kepada merekalah rahmat dilimpahkan, dan tempat dikabulkannya permohonan ampunan (tobat) dan maaf (i'tidzar) kepada Allah (bila mereka dapat dikembalikan ke pangkuan ajaran Allah).

Akhlak seorang *ârif bi Allâh* adalah sebagian dari sifat-sifat Allah Al-Haqq. Ia berjuang menyelamatkan pendosa dari cengkraman tangan setan dan hawa nafsu. Bila seorang di antara kalian melihat anaknya menjadi tawanan musuh yang kafir, bukankah ia akan berjuang mati-matian menyelamatkan anaknya? Demikian pula *ârif bi Allâh*.

Seluruh manusia ibarat anak-anak, seorang arif berbicara kepada mereka dengan lidah *al-hukm* (yurisdis, hukum Allah), kemudian mengasihi mereka karena ia diberi pengetahuan tentang *al-'ilm* (ilmu Allah tentang hal-hal gaib, tidak kasatmata, saat kini dan masa mendatang). Ia melihat tindakan Allah pada mereka. Ia melihat qadha dan qadar Allah dari pintu *al-hukm* dan *al-'ilm*. Ia bicara kepada manusia dengan

al-hukm yang notabene adalah perintah dan larangan Allah, dan tidak berbicara kepada mereka dengan *al-ilm* yang adalah *al-sirr*.

Orang yang Merasa Cukup dengan Karunia Allah Ibarat Orang Buta

Anakku, tutuplah pintu karunia dari makhluk, karena pintu karunia dari Allah al-Haqq telah terbuka lebar di hadapanmu.

Wahai orang buta, masuklah ke pintu yang telah terbuka ini. Ada dua pintu; yang satu tertutup dan satunya lagi terbuka. Masuklah ke pintu yang terbuka, ikuti *sabab* (ikhtiar) dengan berpedoman kepada sunnah Rasulullah saw. untuk menghidupkan syariat beliau. Kemudian maju melangkah menuju *al-musabbib* (yang menjadikan sebab, yakni Allah Swt.) dengan mengikuti jejak langkah Rasulullah dalam *hal*-nya. Usaha (ikhtiar) itu adalah sunnah (ketentuan) Allah, sedangkan tawakal kepada-Nya adalah *hal* (keadaan spiritual yang agung yang dilimpahkan Allah kepada yang Dia kehendaki). Kemudian bila engkau mampu fana' dari dirimu, lakukanlah. Tidak mengikuti *sabab*, dan tidak pula *hal*, tetapi dengan menyerahkan diri seutuh-utuhnya kepada Allah al-Haqq. Kelak Allah akan mencukupkanmu, mengangkat derajatmu, mendekatkanmu kepada-Nya bahkan memberimu apa yang tidak kamu

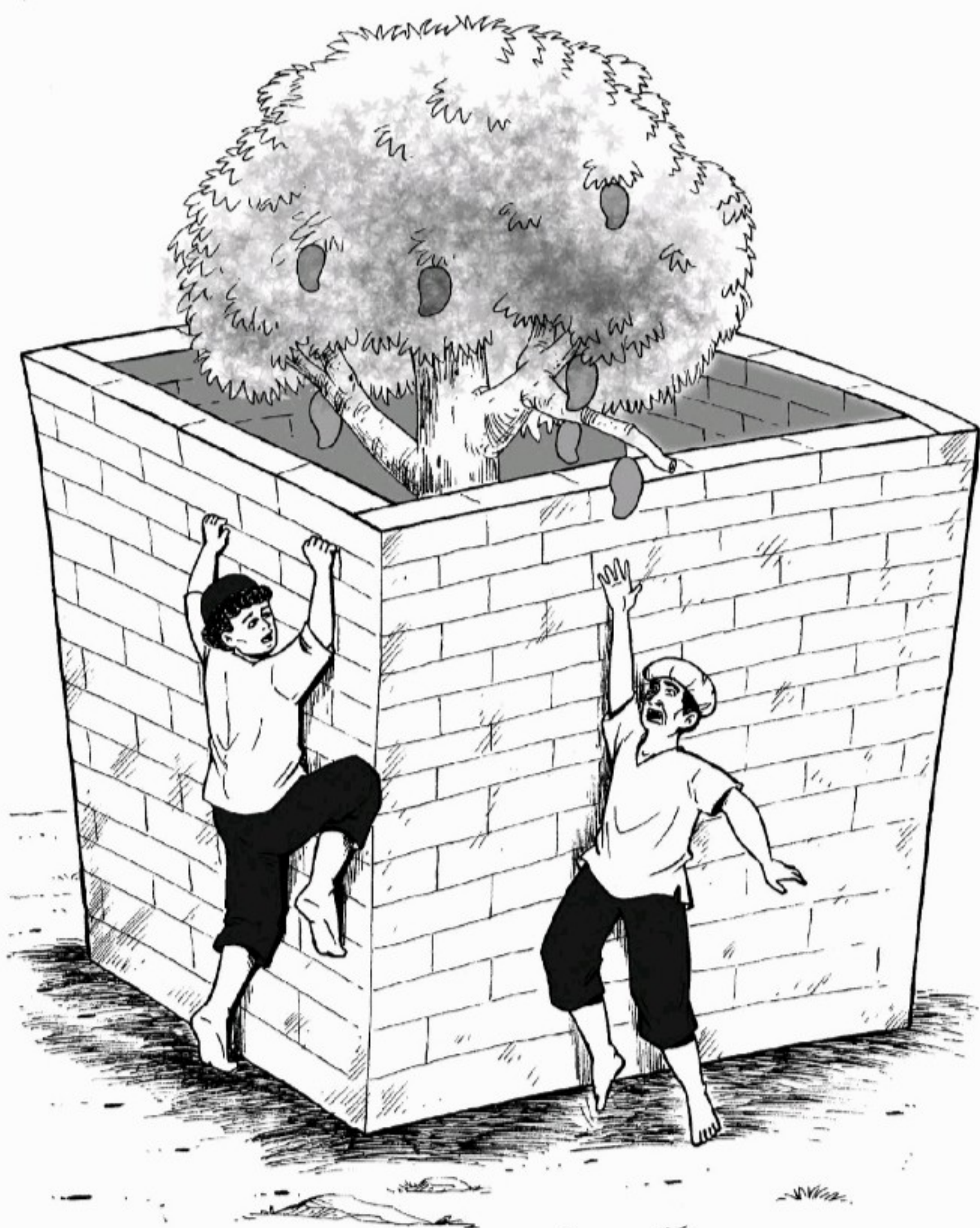


ketahui. Karena Allah Maha Mengetahui, sedangkan engkau tidak mengetahui. Biarkan dirimu hanyut dalam gelombang qadar (ketentuan) Allah. Di mana pun engkau terdampar, di situlah engkau akan menemukan karunia Allah Swt. Ke mana pun engkau hadapkan muka, di sana ada pertolongan Allah, engkau akan memperoleh kedekatan dan keakraban dengan-Nya, engkau akan temukan kasih dan rahmat Allah.

Perumpamaan orang yang dicukupkan dengan karunia Allah adalah seperti orang buta. Aneka makanan datang mengalir kepadanya sementara ia tidak tahu dari arah mana makanan itu berasal. Ketika ia mengetahui sumbernya, ia pergi ke arah tersebut, dan menutup semua arah lainnya. Demikianlah sikap seorang arif billah apabila telah mengetahui bahwa Allah Swt. adalah Yang Maha Memudahkan, Yang Maha Memberi, dan Mengarahkan semua hal kepadanya, karena itu hatinya hanya bergantung kepada Allah.

Hati Ibarat Biji

Hati ibarat biji yang dihamparkan di halaman rumah yang tidak beratap tetapi mempunyai empat dinding yang berdiri kokoh di sekitarnya. Hujan lebat mengguyurnya di musim dingin, dan sinar mentari menerpanya di musim panas. Ia tumbuh sempurna, tetapi tak seorang pun mengetahuinya. Ketika dahan dan



daun pohon ini telah mencuat menampakkan diri, ketika pohon ini telah tinggi dan bahkan buahnya telah matang, orang-orang ingin memetik buah dari pohon tersebut, tetapi mereka tidak menemukan jalan mendekati pohon tersebut. Demikianlah hati. Bila Allah menghendaki, Allah akan menumbuh-suburkannya.

Kesenangan Dunia, Syariat, dan Luthf Allah

Lautan itu ibarat kesenangan dunia, biduk atau kapalnya adalah syariat, nakhoda adalah *luthf* (kelembutan, karunia) Allah Swt. Siapa yang enggan mengikuti syariat ia tenggelam dalam lautan kesenangan dunia. Siapa yang mencari tempat berlindung ke dalam kapal dan tinggal di sana, maka ia akan diminta oleh nakhoda untuk menggantikannya, ia kemudian menyelamatkan kapal dari amukan gelombang laut beserta seluruh awak dan isi kapal, bahkan nakhoda memintanya jadi menantunya. Demikianlah, siapa yang meninggalkan dunia dan sibuk tenggelam dalam *al-'ilm* (*tharîqah* dan *ma'rifah*) dan bersabar atas segala ketidaknyamanan, maka ia akan menjadi kekasih syariat. Sementara ia demikian keadaannya, tiba-tiba Allah menghampiri dengan *luthf*-Nya, menganugerahinya makrifat kepada-Nya, menyematkan kepadanya secara khusus kewalian di atas kewalian.

Engkau akan memperoleh dari Allah berbagai ke-luasan menggantikan segala yang apa yang pernah lu-put darimu (karena sibuk tenggelam dalam makrifat kepada-Nya).

Bila sesuatu luput darimu, jangan bersedih! Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik. Karena, Allah Maharaja, berkuasa penuh atas harta-Nya. Hamba sahaya dan segala yang ia miliki adalah milik tuannya. Apa yang diambil Allah darimu akan engkau dapati kembali esok. Neraka pun memohon kepada Allah, “Ya Allah Yang Memberi keamanan, berikan balasan yang baik kepada hambamu! Karena cahaya-Mu telah memadamkan bara apiku.” Demikianlah dalam kehi-dupan di dunia. Apabila iman kuat, apabila batin da-pat bertambat dengan Allah sedekat-dekatnya, api pe-taka datang dan berdiri di jalan hati, api mujahadah datang dan berdiri di jalan yang dilalui para *murîd* dan berdiri, lalu berkata, “Ya Allah Yang Memberi ke-amanan, berikan balasan yang baik kepada hambamu!” Panah yang hanya mengenai dinding benteng tentu saja tak akan membahayakan para *murîd*, mereka yang meniti jalan makrifat.

Dunia Ibarat Istri

Dunia ibarat istri. Bila seseorang tidak tidur bersama istri dan tidak pula berduaan dengannya sepanjang

umurnya, dan kemudian datang ke akhirat sementara dunia tak berdaya merenggut ketakwaannya, tak kuasa pula mengubah agamanya, maka orang itu selamat.

Demikianlah seorang *ârif billâh* (mengenal Allah), yang zuhud di dunia dan mendambakan kebahagiaan di akhirat. Apabila utusan *al-Ilmu* (*tharîqah* dan *ma'rifah*) menghampiri kebeningan *sirr*-nya, ia memberi tahu bahwa “Allah hendak menambahkan kepadamu suatu kelompok yang ada di dunia agar engkau menjadi kehidupan bagi hati *shiddiqîn*.” Kelompok yang ada di dunia yang dimaksud adalah sesuatu yang amat menguras pikirannya, amat melelahkannya, amat menyusahkannya, dan mengalihkan perhatian (dari dunia ke akhirat).[]

Mata Air dari *al-Fath al-Rabbânî*



Berserah Diri kepada Allah

“Mengeluhkan takdir Allah yang terjadi menandakan matinya agama, tauhid, ketawakalan, dan keikhlasan si pengeluh. Hati yang beriman tidak akan bertanya ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ tentang takdir.”¹

Memperbaiki Hati

“Perbaikilah hati kalian, karena jika hati kalian baik, baiklah seluruh keadaan kalian.” Nasihat ini senada dengan sabda Nabi saw.: ‘Ketahuilah, dalam tubuh terdapat segumpal daging. Bila segumpal daging itu baik,

¹Ibid, h. 9–10.

baiklah seluruh tubuh. Namun, bila segumpal daging itu rusak, rusaklah seluruh tubuh. Daging itu adalah hati.’²

Hati menjadi baik dengan bertakwa, bertawakal, dan bertauhid kepada Allah serta ikhlas dalam beramal. Sebaliknya, hati menjadi rusak ketika semua itu tidak terpenuhi.”³

Hati yang Gelisah

“Janganlah kalian gelisah karena makanan yang akan kalian makan, minuman yang akan kalian minum, pakaian yang akan kalian pakai, dan rumah yang akan kalian huni. Kegelisahan seperti itu adalah hasutan nafsu dan syahwat semata. Kalau begitu, di mana kegelisahan hati yang sebenarnya? Kegelisahan hakiki adalah meminta kepada Allah Swt. Kegelisahan kalian adalah sesuatu yang menggelisahkan kalian. Jadikanlah kegelisahan kalian hanya pada Allah Azza wa Jalla dan segala sesuatu milik-Nya. Dunia ini mempunyai pengganti yang bernama akhirat. Demikian juga makhluk, kecuali Sang Khalik. Jika kalian terlena dengan sesuatu di dunia ini, akibatnya akan terjadi di akhirat. Dan, kehidupan akhirat lebih baik daripada kehidupan dunia. Berhitunglah mulai hari ini! Usia kalian adalah

²HR Bukhari dan Muslim.

³Ibid, h. 10–21.

yang tersisa. Bersiaplah menghadapi akhirat! Bersiaplah menerima kedatangan Malaikat Maut!”⁴

Janji kepada Allah

“Jangan pernah gembira dengan apa pun yang kalian miliki, karena semua itu akan segera lenyap. Allah Swt. berfirman, *‘Hingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah mereka peroleh, Kami akan siksa mereka dengan mendadak.’*⁵ Kalian diciptakan bukanlah untuk hidup selamanya dan bukan untuk bersenang-senang di dunia ini. Ubahlah hal-hal yang Allah benci pada diri kalian. Kalian merasa cukup taat kepada-Nya dengan dua kalimat syahadat, padahal itu tak berarti apa-apa sampai ditambah dengan hal lain. Iman adalah perkataan dan perbuatan. Amal kalian tak akan diterima, ucapan kalian juga tak berarti apa-apa, selama kalian melakukan dosa dan kesalahan, selalu melanggar hukum Allah, serta meninggalkan shalat, puasa, sedekah, dan amal baik lainnya. Apa artinya dua kalimat syahadat yang kalian ucapkan? Ketika mengucapkan syahadat, sebenarnya kalian berjanji kepada Allah. Apakah kalian punya janji? Apa janji itu? Jawabannya ialah menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, bersabar ketika mendapat

⁴Ibid, h. 15–16.

⁵al-An‘âm [6]: 44.

musibah, dan menerima segala ketentuan-Nya. Itulah pengakuan dan janji kalian. Kendati kalian beramal, amal kalian tidak akan diterima kecuali disertai dengan keikhlasan kepada Allah. Percuma saja ucapan tanpa amal. Sia-sialah amal yang tidak ikhlas dan tidak sesuai dengan sunnah.”⁶

Hadiah dari Allah

“Bantulah orang fakir dengan sebagian harta kalian. Jangan pernah menolak pengemis, padahal kalian mampu memberikan sesuatu untuknya baik sedikit maupun banyak. Raihlah kasih sayang Allah dengan pemberian kalian. Bersyukurlah kepada Allah yang telah membuat kalian mampu memberi. Jika pengemis adalah hadiah dari Allah, sementara kalian mampu memberinya, mengapa kalian menolak hadiah itu?! Bohong kalau kalian mendengar nasihat dan menangis di hadapanku, tapi saat orang datang meminta uluran tangan, kalian malah membiarkannya. Itu menunjukkan bahwa tangisan kalian belum karena Allah.”

Jalan Tiada Ujung

“Merendahlah di hadapan Allah! Tumpahkanlah semua kebutuhan kalian kepada-Nya! Lupakanlah amal kali-

⁶Ibid, h. 17–18.

an! Tutuplah pintu makhluk! Bukalah pintu hubungan dengan Allah. Sadarilah segala dosa kalian. Segeralah mohon ampunan-Nya atas segala kesalahan. Percayalah bahwa tidak ada yang dapat menimpakan mudarat dan manfaat, juga tidak ada yang dapat memberi dan menahan, kecuali Dia.”⁷

Peluruh Kesombongan

“Janganlah sombong dengan amal, karena kesombongan merusak dan melenyapkan amal. Orang yang mengakui pertolongan Allah pasti tidak sombong dengan amal yang dilakukannya.”⁸

Memilih Teman

“Tinggalkanlah teman jahat kalian. Putuskanlah hubungan dengannya. Bergaullah dengan orang saleh. Jauhilah orang berakhlak buruk. Dekatilah orang berakhlak baik. Orang yang senantiasa bersama kalian akan menjadi kerabat. Karena itu, berhati-hatilah mencari teman.”⁹

⁷Ibid, h. 18–19.

⁸Ibid, h. 201.

⁹Ibid, h. 25.

Tanda Ikhlas

“Keikhlasan dalam diri kalian tampak saat kalian tidak tergoyahkan oleh pujian dan celaan orang lain serta tidak pernah mengharapakan sesuatu dari orang lain.”¹⁰

¹⁰Ibid, h. 190.



Cahaya Tauhid

“Janganlah kalian mencari dunia seperti pencari kayu bakar di malam hari, yang tidak tahu apa yang ada dalam genggamannya. Saya melihat kalian seperti pencari kayu pada malam gelap gulita, ketika tiada rembulan yang bersinar dan tiada cahaya yang menyinari. Ia bagai berada di gurun pasir yang berbahaya dan berhadapan dengan serangga membahayakan, dapat tewas kapan saja. Sinarilah diri kalian dengan cahaya tauhid, cahaya syariat, dan cahaya takwa. Cahaya itu akan menjaga kalian dari jerat hawa nafsu, setan, dan syirik.”¹¹

Munafik

“Bila tauhid diibaratkan sebagai pintu rumah, dan dalam rumah itu terdapat kemusyrikan, begitulah gambaran kemunafikan. Sayang, bila kalian berucap takwa tapi hati kalian jahat. Percuma, ucapan kalian bersyukur tapi hati kalian kufur. Kalian mengaku sebagai hamba-Nya tapi beribadah bukan kepada-Nya. Jika kalian benar-benar hamba-Nya, tunjukkanlah ketaatan kalian!”¹²

¹¹Ibid, h. 27.

¹²Ibid, h. 11–12.

Kehidupan itu Sesaat

“Jangan sia-siakan kehidupan yang tidak lama ini. Perbanyaklah kebaikan selagi mampu. Jangan sia-siakan pintu tobat yang masih terbuka. Perbanyaklah doa. Berlombalah berbuat kebaikan dengan orang-orang saleh.”¹³

Perjalanan Hati

“Pandai bertutur kata tanpa diiringi amalan hati takkan berarti apa-apa. Perjalanan sejati adalah perjalanan hati, dan perbuatan hakiki adalah perbuatan yang berarti. Ini harus dilakukan dengan jiwa raga tetap memperhatikan batas-batas hukum Allah seraya hati tetap merendah di hadapan-Nya dan di hadapan hamba-Nya. Barang siapa membuat timbangan bagi dirinya sendiri, ia tidaklah memiliki timbangan. Memperlihatkan amal di hadapan orang lain sama saja dengan tidak beramal apa-apa. Sebaiknya, kebaikan disembunyikan. Jangan perlihatkan kecuali amal wajib yang harus terlihat orang banyak.”¹⁴

Gudang Allah

“Tinggalkanlah kemusyrikan! Mantapkanlah tauhid! Allah-lah pencipta segala sesuatu. Sungguh tidak ber-

¹³Ibid, h. 28.

¹⁴Ibid, h. 41.

akal orang yang meminta kepada selain Allah. Apakah ada sesuatu yang tidak terdapat dalam gudang Allah? Ingatlah firman-Nya: *‘Tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah tersimpan gudangnya.’*”^{15 16}

Membangun Jiwa

“Orang yang berpura-pura perbuatannya bersih tetapi hatinya kotor, berzuhud dalam hal mubah tetapi melakukan hal haram, sama saja dengan merusak agama dan ia sama sekali tidak warak. Kezuhudan dan ketaatannya hanya pura-pura. Lahirnya bagus tapi batinnya rusak. Ketaatan kepada Allah haruslah mengakar dalam hati, bukan sekadar penampilan. Ucapan kalian baik tapi hati kalian busuk. Lisan kalian memuji Allah tapi hati kalian mengingkari-Nya. Penampilan muslim tapi hati kafir. Raga beriman tapi hati musyrik. Kezuhudan kalian hanya pada ucapan. Kalian beragama cuma pura-pura karena hati kalian tetap rusak, tak ubahnya seperti tampilan bersih pada WC dan tampilan antik pada tempat sampah. Jika kalian demikian, itu menandakan bahwa setan bersarang di hati kalian. Seorang mukmin memulai dengan membangun batinnya, baru kemudian lahirnya laksana seseorang membangun rumah. Setelah bangunan selesai, baru kemu-

¹⁵al-Hijr [15]: 21.

¹⁶Ibid, h. 12.

dian pintu dibuat. Begitulah cara meraih rida Allah, setelah itu baru menoleh kepada makhluk-Nya dengan seizin-Nya. Yang pertama dicari adalah akhirat, baru kemudian kebutuhan dunia.”¹⁷

Cara Memperoleh Ilmu

“Pertama kali ilmu ditangkap dengan sanubari, kemudian dengan hati, lalu dengan anggota badan. Bila hendak mengikuti majelisku, masuklah dengan memisahkan diri dari ilmu dan amalmu serta ucapan, keturunan, dan pangkatmu, serta dengan melupakan keluarga dan hartamu. Datanglah dengan hati yang bersih dari selain Allah. Dengan begitu, hatimu akan terbungkus dengan kedekatan dan kemurahan-Nya. Jika itu kaulakukan, jadilah engkau laksana burung lapar yang terbang pada pagi hari dan pulang dengan perut kenyang pada sore hari.”¹⁸

Pura-pura

“Orang bertakwa tidak akan berpura-pura dalam beribadah karena ibadah sudah menjadi tabiatnya. Ia beribadah secara lahir dan batin. Sebaliknya, orang munafik berpura-pura dalam segala gerak-geriknya, apalagi ketika beribadah. Jasmaninya terlihat beribadah tapi

¹⁷Ibid, h. 44–45.

¹⁸Ibid, h. 18.

hatinya mengabaikan. Orang seperti itu tidak dapat dikategorikan orang bertakwa.”¹⁹

Napak Tilas Orang Saleh

“Kalian harus mengikuti sunnah tanpa membuat bidah. Ikutilah perjalanan orang-orang saleh terdahulu! Tempuhlah jalan yang bagus lagi lurus, tanpa menyerupakan Allah dengan sesuatu pun²⁰ dan tanpa menafikan sifat-Nya,²¹ melainkan dengan mengikuti sunnah Rasul-Nya tanpa pura-pura dan tanpa terpaksa. Dengan begitu, kalian akan memperoleh apa yang diperoleh para pendahulu kalian.”²²

Menghafal Al-Quran dan Hadis

“Kalian menghafal Al-Quran tetapi tidak mengamalkannya! Kalian menghafal hadis tetapi tidak melaksanakannya. Mengapa kalian begitu? Kalian menyuruh tapi kalian sendiri tidak melakukan, dan kalian melarang tapi kalian sendiri tidak menjauhi. Padahal, Allah Azza wa Jalla berfirman, ‘*Amatlah besar kebencian di*

¹⁹Ibid, h. 47.

²⁰Allah Swt. berfirman, “*Tidak sesuatu pun menyerupai-Nya*” (al-Syûrâ [42]: 11).

²¹Ibn Taymiyyah, *Majmû‘ al-Fatâwâ*, V, h. 27.

²²*Al-Fath al-Rabbânî*, h. 47.

*sisi Allah bahwa kalian mengatakan apa yang kalian tidak lakukan.*²³ ²⁴

Hanya Satu Hati

“Sampai kapan kalian membangun dunia dan menghancurkan akhirat? Setiap kalian hanya memiliki satu hati. Bagaimana mungkin kalian mencintai dunia dan akhirat secara bersamaan? Bagaimana mungkin kalian memikirkan makhluk dan juga Khalik? Bagaimana mungkin itu terjadi pada hati yang cuma satu? Itu adalah kebohongan. Setiap wadah hanyalah memuat apa yang mengisinya. Perbuatan kalian menunjukkan keyakinan kalian. Lahir kalian menunjukkan batin kalian.”²⁵

Rendah Hati

“Rendah hati kepada orang-orang saleh berarti rendah hati kepada Allah. Oleh sebab itu, tawaduklah, karena orang yang merendah ditinggikan oleh Allah Azza wa Jalla. Hormatilah orang yang lebih mulia daripada dirimu. Lebih mulia tidak saja dari sisi usia, tetapi juga lebih takwa dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta dalam berpegang teguh

²³al-Shaff [61]: 3.

²⁴*Al-Fath al-Rabbânî*, h. 48.

²⁵Ibid, h. 99.

pada Al-Quran dan sunnah. Sungguhpun demikian, banyak orang tua yang tidak mesti dihormati karena pada diri mereka tidak terlihat tanda-tanda orang mulia. Orang mulia adalah orang yang bertakwa, saleh, warak, mengamalkan ilmu, dan ikhlas beramal. Orang mulia adalah orang yang hatinya bersih dan berpaling dari selain Allah. Orang mulia adalah orang yang hatinya mengenal dan dekat dengan Allah Azza wa Jalla. Setiap kali ilmu hatinya bertambah, ia semakin dekat dengan Allah Azza wa Jalla.”²⁶

Memandang Orang Lain

“Jika masih membedakan orang kaya dan orang fakir, kalian belum termasuk orang sukses. Bersabarlah dalam membantu orang-orang fakir. Raihlah keberkahan dengan menemui dan berkumpul dengan mereka.”²⁷

Nasihat untuk Al-Quran

“Nasihatilah Al-Quran dengan mengamalkannya, bukan dengan memperdebatkannya. Keimanan itu berisi sedikit pernyataan tetapi banyak amal. Imanilah Al-Quran. Yakinilah dengan hati dan amalkanlah dengan anggota tubuh. Sibukkanlah diri kalian dengan hal

²⁶Ibid, h. 50.

²⁷Ibid, h. 69.

yang bermanfaat bagi kalian dan janganlah terkecoh dengan pikiran yang sempit dan picik.”²⁸

Bekerja untuk Dunia

“Seorang mukmin bekerja untuk dunia dan akhirat. Namun, ia bekerja untuk dunia sebatas memenuhi kebutuhannya. Kebutuhannya terhadap dunia sebatas bekal orang yang bepergian, tidak lebih. Orang bodoh gelisah dengan dunia, sedangkan orang arif gelisah dengan akhirat.”²⁹

Engkau dan Islam

“Engkau belumlah apa-apa. Islammu belum sah. Islam itu dibangun di atas syahadat, sementara syahadatmu belum sempurna. Engkau mengucapkan syahadat tapi mendustakannya, karena dalam hatimu terdapat banyak tuhan. Takut kepada penguasa dan majikan berarti menjadikan mereka tuhan. Bersandar pada usaha, keuntungan, kemampuan, kekuatan, penglihatan, dan kekuasaanmu berarti menjadikan semua itu tuhan. Melihat mudarat dan manfaat serta pemberian dan penolakan dari orang lain berarti mempertuhankan orang lain. Banyak orang mengingat hal ini dengan hatinya dan mereka tampak ingat kepada Allah, tetapi

²⁸Ibid, h. 55.

²⁹Ibid, h. 63.

zikir mereka biasanya hanya dengan lisan, tidak dengan hati. Esok baik dan buruk akan diperlihatkan.”³⁰

Ulama yang Celaka

“Satu bencana bagi orang bodoh akibat kebodohnya, tetapi tujuh bencana bagi orang berilmu karena ilmunya tidak diamankan. Keberkahan ilmunya akan diangkat. Ilmunya juga kelak menghujatnya. Seharusnya, jika memiliki ilmu, amalkanlah. Allah mengumpamakan orang yang tidak mengamalkan ilmu seperti keledai, ‘*[Mereka] bagai keledai yang membawa buku-buku tebal.*’³¹ Apatah keledai mengambil manfaat dari buku-buku ilmu yang dibawanya? Ia hanyalah mendapatkan lelah dan letih. Orang yang ilmunya bertambah sepatutnya bertambah pula rasa takut dan ketaatannya kepada Allah. Wahai pengaku ulama, mana tangisan takutmu kepada Allah? Mana rasa takutmu kepada Allah? Mana pengakuanmu akan dosa? Mana hubunganmu dengan cahaya ketaatan kepada Allah? Mana kedisiplinan dan kesungguhanmu di sisi Allah? Engkau hanya mengindahkan baju, serban, makanan, pernikahan, peran, belanja, dan pergaulan dengan masyarakat. Buanglah angan-anganmu tentang semua itu. Jika engkau mempunyai bagian dari semua itu, pada wak-

³⁰Ibid, h. 74.

³¹al-Jumu‘ah [62]: 5.

tunya bagian itu akan datang. Hatimu tak perlu lelah menantinya.”³²

Jangan Teperdaya dengan Pinjaman

“Kalian melakukan perbuatan penduduk neraka tapi mengharapkan surga! Kalian mendambakan sesuatu yang tak mungkin. Janganlah tertipu dengan pinjaman yang kalian kira sebagai hak milik. Sebentar lagi pinjaman itu akan diambil. Allah meminjamkan kehidupan ini kepada kalian agar dipergunakan dengan sebaik-baiknya di jalan ketaatan. Ironisnya, kalian malah menganggap itu sebagai milik dan melakukan apa saja yang kalian kehendaki. Demikian pula kesejahteraan, kekayaan, keamanan, keagungan, dan segala kenikmatan yang ada pada kalian. Semua itu adalah pinjaman bagi kalian. Jangan sia-siakan semua pinjaman itu, karena kelak kalian akan ditanyai dan dimintai pertanggungjawaban. Semua kenikmatan yang ada pada kalian adalah dari Allah. Karena itu, pergunakanlah semuanya di jalan ketaatan.”³³

Bangga Taat

“Janganlah tertipu dan kagum dengan ketaatanmu, tetapi mintalah kepada Allah agar menerima ketaatan-

³²Ibid, h. 66–67.

³³Ibid, h. 77–78.

mu. Takutlah kalau-kalau Allah suatu saat membawa-mu ke jalan lain. Orang yang mengenal Allah Azza wa Jalla tidak akan berhenti pada suatu kondisi dan tidak akan terkelabui sesuatu. Ia belum merasa aman sampai menemui ajal dengan selamat dan dalam lindungan Allah Azza wa Jalla. Janganlah terkecoh dengan amal, karena amal tergantung pada akhirnya. Hendaklah engkau meminta Allah agar menutup akhir hayatmu dengan baik dan mencabut rohmu dalam amal yang paling Dia cintai.”³⁴

Nasihatilah Diri Sendiri!

“Nasihatilah diri sendiri sebelum menasihati orang lain! Kalian harus memperhatikan diri sendiri. Jangan menoleh kepada orang lain selagi diri sendiri masih perlu diperbaiki! Kalian tahu cara memperbaiki orang lain, tetapi tidak tahu cara memperbaiki diri sendiri. Kalian ibarat orang buta. Bagaimana mungkin kalian menuntun orang lain? Seharusnya, orang yang melihatlah yang menuntun. Orang yang mahir berenanglah yang menyelamatkan orang tenggelam di lautan. Orang ariflah yang seharusnya menjawab pertanyaan orang awam. Sebaliknya, bagaimana bisa orang bodoh memberi tahu orang lain?”³⁵

³⁴Ibid, h. 79–82.

³⁵Ibid, h. 11.

Buah Wahyu

“Janganlah kalian meremehkan petuah para ulama dan orang bijak. Petuah mereka adalah obat, dan kata-kata mereka adalah buah wahyu Allah Azza wa Jalla.”³⁶

³⁶Ibid, h. 68.

Jihad

“Allah menginformasikan dua bentuk jihad: (1) jihad lahir (kecil) dan (2) jihad batin (besar). Jihad batin adalah melawan hawa nafsu, berahi, dan godaan setan; bertobat dari segala dosa dan kesalahan; serta meninggalkan syahwat yang diharamkan. Adapun jihad lahir adalah melawan, mengangkat senjata, dan memerangi orang kafir yang menentang ajaran Rasulullah saw. Pada praktiknya, jihad batin lebih berat daripada jihad lahir karena harus menghentikan dan menjauhi kebiasaan dari segala yang haram, menjalankan perintah syariat, dan meninggalkan larangannya. Barang siapa menjalankan perintah Allah dalam kedua jihad itu, ia memperoleh ganjaran di dunia dan akhirat. Luka di tubuh orang yang mati syahid, seperti pendarahan di tangan, tidaklah terasa sakit baginya. Bagi orang yang berjihad melawan nafsunya dan bertobat dari segala dosa, kematian bagaikan minuman sejuk bagi orang yang kehausan.”³⁷

Cinta Saudara

“Rasulullah saw. bersabda, ‘Tidaklah seseorang beriman sampai dia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.’³⁸ Ini adalah sabda pemimpin, kepala,

³⁷Ibid, h. 85–86.

³⁸HR al-Bukhârî dan Muslim.

pembesar, pemandu, dan pemberi syafaat kita, sang penghulu para nabi dan rasul dari zaman Nabi Âdam a.s. sampai Hari Kiamat. Hadis tersebut menyatakan tidak sempurnanya iman orang yang tidak mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. Bila engkau mencintai makanan terlezat, pakaian terbagus, rumah termegah, wajah terindah, dan banyaknya harta untuk dirimu, sementara mencintai kebalikannya untuk saudaramu, maka dustalah engkau mengaku memiliki iman sempurna. Engkau mempunyai tetangga fakir dan kerabat miskin, sementara engkau memiliki harta yang wajib dizakati. Setiap hari engkau mendapatkan keuntungan demi keuntungan, dan hartamu melebihi kebutuhanmu. Tetapi, mengapa engkau tidak mau memberi mereka? Padahal, dalam pemberianmu terdapat keridaan (doa) orang fakir. Jika engkau mengikuti dorongan hawa nafsu dan setan, pastilah engkau tidak mudah melakukan kebaikan. Engkau memiliki hasrat kuat, ambisi besar, dan cinta dunia tetapi hanya sedikit takwa dan iman. Orang yang sangat mencintai dan berhasrat terhadap dunia lupa akan kematian dan perjumpaan dengan Sang Pencipta. Engkau kenyang, sementara tetanggamu kelaparan, dan engkau mengaku beriman? Imanmu tidak sah! Engkau memiliki banyak makanan yang melebihi kebutuhanmu sekeluarga, te-

tapi ketika pengemis berdiri di depan pintu, engkau membiarkannya begitu saja.”³⁹

Bekal di Perjalanan

“Orang beriman mempersiapkan bekal, sedangkan orang kafir bersenang-senang. Seorang mukmin mempersiapkan bekal karena ia sedang dalam perjalanan. Baginya, sedikit harta dunia sudah cukup. Yang banyak justru dipersembahkannya untuk akhirat. Ia hanya membawa sekadar bekal orang bepergian dan seukuran yang dapat terbawa. Segala sesuatu untuk di akhirat. Pikiran dan angan-angannya sudah berada di sana. Al-Hasan al-Bashrî pernah berkata, ‘Seorang mukmin cukup dengan sesuatu yang sedikit: segenggam kurma dan seteguk air.’ Orang beriman mengumpulkan tenaga, sedangkan orang munafik menghamburkan tenaga. Seorang mukmin mengumpulkan tenaga karena masih di perjalanan, belum sampai di tempat tujuan. Ia tahu bahwa di tempat tujuan terdapat segala yang kebutuhannya. Sebaliknya, seorang munafik tidak punya rumah dan tujuan. Betapa banyak waktu terbuang sia-sia; Kalian menghabiskan usia tanpa ada artinya. Saya melihat kalian menyalahgunakan kesempatan hidup di dunia ini. Kalian menyalah-

³⁹Ibid.

gunakan agama. Berbaliklah! Dengan begitu kalian berada di jalan yang benar. Dunia tidaklah kekal bagi siapa pun, termasuk kalian.”⁴⁰

Menangis itu Ibadah

“Allahlah yang paling berhak menjadi tumpuan harapan dan rasa takut, bahkan sekalipun Dia tidak menciptakan surga dan neraka. Taatlah karena Dia semata, bukan karena mengharap pahala-Nya dan takut akan siksa-Nya! Menaati-Nya adalah melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya serta sabar menerima segala takdir-Nya. Tobatlah kepada-Nya. Merataplah di hadapan-Nya. Tunjukkanlah kehinaan diri dengan cucuran air mata dan tangisan hati. Menangis adalah ibadah, karena itu merupakan bentuk kehinaan diri di hadapan-Nya. Jika kalian mati dengan membawa tobat, niat tulus, dan amal saleh, Allah Azza wa Jalla menyelamatkan kalian.”⁴¹

Penglihatan Para Wali

“Sangkakala kaum *shiddîq* (pembenar) dan saleh telah ditiup. Bagi mereka, Hari Kiamat telah terjadi. Mereka meninggalkan dunia dan meretas jalan yang lurus. Mereka berjalan dengan hati sampai tiba di pintu sur-

⁴⁰Ibid, h. 72–77.

⁴¹Ibid, h. 88.

ga. Orang yang kuat iman dan teguh keyakinan mampu melihat dengan mata hati kejadian-kejadian kiamat yang diinformasikan Allah. Ia melihat surga dan neraka beserta isinya. Ia melihat sangkakala dan Malaikat Mîkâ'îl. Ia melihat dunia dan kehancurannya, serta porak porandanya negeri-negeri. Ia melihat orang-orang bagai mayat berjalan. Saat melewati kuburan, ia dapat merasakan nikmat dan siksa kubur. Ia melihat kiamat dan segala kejadiannya. Ia melihat rahmat dan azab Allah. Ia melihat para malaikat berdiri serta para nabi, rasul, dan wali pada tingkatnya masing-masing. Ia melihat penghuni surga saling mengunjungi dan melihat penghuni neraka saling memusuhi. Barang siapa penglihatannya baik, ia dengan mata kepala melihat makhluk dan dengan mata hati melihat perbuatan Allah terhadap makhluk-Nya. Ia melihat Allah menggerakkan dan menghentikan mereka. Itulah penglihatan para wali Allah.”⁴²

Interaksi dengan Fakir

“Salah satu bentuk interaksi dengan Allah adalah interaksi dengan kaum fakir melalui sebagian dari harta kalian. Apakah kalian tidak tahu bahwa sedekah merupakan interaksi dengan Allah Azza wa Jalla, Yang

⁴²Ibid, h. 92–93.

Mahakaya dan Maha Pemurah? Dan, apakah rugi orang yang bergaul dengan Sang Mahakaya lagi Maha Pemurah? Jika kalian mendermakan sebiji sawi karena Allah, Dia akan menggantinya segunung. Jika kalian memberi setetes, Dia akan memberi lautan. Allah memberikan pahala dan balasan-Nya baik di dunia maupun di akhirat.”⁴³

Sang Zahid

“Biasanya, zahid pemula menghindar dari keramaian masyarakat. Sebaliknya, orang yang telah mencapai kesempurnaan zuhud justru tidak peduli dengan keramaian. Ia tidak menghindari keramaian masyarakat, tetapi justru berada di tengah-tengah keramaian karena merasa telah mengenal Allah Azza wa Jalla. Bagaimana ia tidak tenang berada di keramaian, setiap penyakit masyarakat telah ia miliki obatnya. Orang yang telah benar-benar mengenal Allah akan menjadi penunjuk tentang-Nya. Ia akan menjadi perburuan masyarakat. Terkait dengan ini, sebagian ulama mengatakan, ‘Hanya orang arif yang mau tersenyum di hadapan orang fasik.’”⁴⁴

⁴³Ibid, h. 70.

⁴⁴Orang arif tersenyum di hadapan orang fasik bukan lantaran membenarkan kefasikan si fasik, tetapi untuk mengambil hati si fasik agar percaya kepada sang arif sehingga si fasik mau

“Wahai orang yang mengasingkan diri! Kemarilah dan dengarlah apa yang kukatakan! Duduklah bersamaku dan bukalah pendengaran kalian! Kalian mengasingkan diri tanpa dasar. Kalian tidaklah mendapatkan apa-apa! Kemarilah dan temukanlah buah hukum Allah, kalian akan mendapat rahmat-Nya. Aku ingin kalian datang bukan untuk kebaikanku, melainkan untuk kebaikan kalian.”⁴⁵

Harus Ada Guru

“Kalian tidak punya hati. Isi kalian hanya hawa nafsu dan syahwat. Harus ada pembuka hati agar kalian berhati. Mesti ada orang bijak yang mengajar, mendidik, dan menasihati kalian agar mengamalkan hukum Allah.”⁴⁶

Melihat Pemberi Nikmat

“Jika kalian mampu melihat nikmat Allah, tentu kecintaan kalian kepada makhluk akan sirna dari hati. Orang yang memiliki makrifat dan *mahabbah* (cinta)

mendengarkan bimbingan sang arif ke jalan yang benar. Allah telah memberikan bagian zakat kepada orang-orang yang hatinya masih lemah (mualaf). Karena itu, mereka juga harus mendapatkan bagian dari waktu seorang guru yang menunjuki mereka ke jalan yang benar.

⁴⁵Ibid, h. 95.

⁴⁶Ibid, h. 105.

kepada Allah melihat dengan mata hati; melihat baik dan buruk hanya dari-Nya. Ia tidak akan memedulikan orang yang berbuat baik dan buruk kepada dirinya. Jika orang berbuat baik kepadanya, ia melihat kebaikan itu sebagai karunia Allah. Jika orang berbuat buruk kepadanya, ia melihat keburukan itu sebagai akibat kesalahan dirinya semata. Pandangannya beralih dari makhluk kepada Sang Khalik. Hati pemakrifat terus berpindah dari suatu keadaan ke keadaan lain sampai kezuhudannya menguat. Ia lalu meninggalkan dan berpaling dari makhluk, serta mencintai, bertakwa, dan bertawakal kepada Allah.”⁴⁷

Kematian Menanti Kalian

“Saudaraku, sebentar lagi ajal menjemput kalian. Tangisilah diri kalian sebelum ditangisi orang lain. Kalian bergelimang dosa. Hati kalian sakit karena cinta dan gandrung kepada dunia. Obatilah dengan zuhud dan bercucitanganlah dari dunia, lalu hadapkanlah diri kepada Allah Azza wa Jalla. Keselamatan agamamu adalah modal dan amal salehmu adalah keuntungan. Tinggalkanlah sesuatu yang akan mendominasi kalian. Orang yang berakal tidak akan senang dengan sesuatu

⁴⁷Ibid, h. 96.

yang halalnya saja dihisab dan haramnya diazab. Sayangnya, kalian lupa akan azab dan hisab.”⁴⁸

Hati yang Berkarat

“Nabi saw. bersabda, ‘Hati dapat berkarat (seperti besi). Pembersihnya adalah membaca Al-Quran.’⁴⁹ Seperti halnya besi, hati juga berkarat. Itu pun kalau pemiliknya mengetahui. Jika tidak, hati bahkan berubah menjadi hitam. Hitam di sini berarti jauh dari cahaya. Penyebabnya antara lain cinta dunia. Patuhilah Rasulullah. Obatilah karat hati kalian dengan obat yang telah dianjurkannya. Jika di antara kalian ada yang sakit, kemudian dokter menyebutkan obatnya, obat itu tidak akan memberi efek apa-apa sebelum ia menggunakan atau meminumnya. Rasakanlah kehadiran Tuhan kalian baik dalam kesendirian maupun dalam keramaian. Jadikanlah Dia pusat pandangan hingga seakan-akan kalian melihat Allah. Kalaupun kalian tidak dapat melihat-Nya, Dia tetap melihat kalian.”⁵⁰

Orang Berzikir

“Pezikir sejati adalah orang yang berzikir kepada Allah dengan hatinya. Orang yang berzikir hanya dengan li-

⁴⁸Ibid, h. 105.

⁴⁹*Kanz al-‘Ummâl*, no. hadis 2441.

⁵⁰Ibid, h. 106.

san sebenarnya tidaklah berzikir, karena lisan hanyalah pembantu dan pengikut hati.”⁵¹

Mendengar Nasihat

“Jangan pernah berhenti mendengar nasihat, karena hati akan buta bila kehilangan nasihat.”⁵²

Memilah Pergaulan

“Janganlah bergaul dengan orang yang gandrung kepada dunia. Bergaullah dengan orang yang berzuhud dari dunia. Pergaulan sangatlah berpengaruh terhadap baik-buruknya perilaku seseorang.”⁵³

Pohon dan Air

“Pikirkanlah dulu akibat buruk perbuatan yang akan kalian lakukan. Dengan begitu, kalian akan lebih mudah meninggalkannya. Kalian masih ternaungi pohon ‘lupa’. Karena itu, keluarlah dari naungan pohon itu. Dengan begitu, kalian dapat melihat cahaya petunjuk dan tahu jalan yang benar. Pohon lupa disuburkan oleh air kebodohan. Pohon ingat dan tahu disuburkan

⁵¹Ibid.

⁵²Ibid.

⁵³Ibid, h. 81.

oleh air pikiran. Pohon tobat disuburkan oleh air penyesalan. Pohon cinta disuburkan oleh air keridaan.”⁵⁴

Orang Bodoh

“Perhatikanlah apa yang akan saya katakan ini! Orang bodoh selalu merasa puas dengan akalunya dan selalu menuruti hawa nafsunya; ia hamba dan antek iblis. Bahkan, ia menjadikan iblis sebagai guru. Betapa gelapnya hati kalian! Betapa busuknya diri kalian. Betapa muluknya ucapan kalian! Bertobatlah dari segala dosa yang kalian lakukan! Hentikanlah memfitnah para wali Allah, kekasih Allah yang selalu mencintai-Nya.”⁵⁵

Gugatan Ilmu

“Ilmu kalian berseru, ‘Aku akan menuntut kalian jika kalian tidak mengamalkanku. Sebaliknya, aku akan membela kalian jika kalian mengamalkanku.’ Ilmu kalian berseru, tetapi kalian tidak mendengarnya karena tak punya hati. Dengarkanlah seruan itu dengan telinga hati dan sanubari, serta penuhilah keinginannya. Dengan begitu, kalian akan memperoleh manfaat ilmu. Mengamalkan ilmu mendekatkan diri kalian kepada Yang Mahatahu. Kalian pun tidak dianggap

⁵⁴Ibid, h. 112.

⁵⁵Ibid, h. 114.

mengikuti Rasul sebelum mengamalkan apa yang disabdakannya.”⁵⁶

Hanya kepada-Mulah Kami Menyembah

“Kalian berbicara kepada Allah Azza wa Jalla ketika kalian mengucapkan, ‘*Hanya kepada-Mulah kami menyembah dan hanya kepada-Mulah kami memohon pertolongan.*’⁵⁷ Ini adalah ucapan kepada pihak kedua sebagai lawan bicara. Seolah-olah kalian berkata, ‘Hanya kepada Engkau yang berada di hadapan kami, yang mengetahui kami, yang mahadekat dengan kami, yang menyaksikan kami.’ Berbicaralah kepada Allah di dalam shalat dan di luar shalat dengan niat itu dan dalam kondisi demikian. Karena itu, Rasulullah saw. bersabda, ‘Beribadahlah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Kalaupun tidak, sesungguhnya Dia melihatmu.’”^{58 59}

Penunjuk Jalan

“Tidaklah tahu ria kecuali orang ikhlas, sebab merekalah yang senantiasa berbuat ikhlas dan menjauhi ria. Itulah rintangan yang mesti dilalui di tengah perjalan-

⁵⁶Ibid, h. 23.

⁵⁷al-Fâtiḥah [2]: 5.

⁵⁸HR Muslim.

⁵⁹Ibid, h. 115.

an. Ria, sombong, dan munafik adalah anak panah yang dilepaskan setan ke jantung hati kalian. Turutilah guru-guru kalian! Selagi masih ada waktu, belajarliah kepada mereka bagaimana melewati jalan menuju Allah. Mereka tahu, karena mereka telah melewati jalan itu. Tanyakanlah pula bahaya hawa nafsu dan hasrat. Mereka telah merasakan semua bahaya itu dan tentu tahu pula keburukannya. Jauhilah bahaya itu sejauh mungkin hingga kalian mampu menaklukkannya. Setan jin tidaklah dapat menggoda kalian kecuali melalui setan-manusia, yaitu hawa nafsu kalian dan teman jahat kalian. Karena itu, mohonlah pertolongan Allah dan mintalah perlindungan-Nya dari musuh-musuh itu, Dia sungguh akan menolong kalian.”⁶⁰

Usaha dan Tawakal

“Engkau harus berusaha dan bergantung pada sebab sampai imanmu menguat. Setelah itu, barulah kau-tunggu hasilnya. Para nabi a.s. pun berusaha dan ber-utang. Mereka bergantung pada sebab di awal urusan dan bertawakal di akhir urusan. Mereka memadukan usaha dan tawakal di awal dan di akhir. Tak berusaha dan meminta-minta kepada orang lain mengundang siksaan Allah Azza wa Jalla.”⁶¹

⁶⁰Ibid, h. 122.

⁶¹Ibid, h. 126.

Kewajiban

“Bertauhid itu wajib.
Mencari yang halal juga wajib.
Menuntut ilmu juga wajib.
Ikhlās beramal juga wajib.
Dan, meninggalkan kebalikan
semua itu juga wajib.”⁶²

⁶²Ibid, h. 119.

Rezeki Keluarga

“Jadikan harta kekayaanmu untuk keluargamu. Berusahalah untuk mereka dengan cara yang baik. Iringi semua itu dengan hati bertawakal kepada Allah Azza wa Jalla. Mintalah rezekimu dan rezeki keluargamu kepada Allah, bukan kepada yang lain. Dengan begitu, Allah akan memberikan rezekimu dan rezeki keluargamu melalui tanganmu. Dia akan mencurahkan karunia dan kasih sayang-Nya ke dalam hatimu serta mencukupimu dan keluargamu. Allah akan mencukupi kalian dengan sesuatu dan dengan cara yang dikehendaki-Nya. Dikatakan kepada hati kalian, ‘Ini untukmu dan ini untuk keluargamu.’”⁶³

Tobat

“Jangan turuti hawa nafsu. Bertobatlah dari segala dosa. Bergegaslah dari dosa menuju Allah. Jika kalian bertobat, Allah mengampuni kalian lahir dan batin. Gantilah pakaian maksiat kalian dengan pakaian tobat dan malu kepada Allah. Ini termasuk perbuatan hati yang dilakukan setelah anggota badan bersih karena melaksanakan perbuatan yang sesuai dengan aturan agama. Anggota badan dan hati masing-masing punya perbuatan.”⁶⁴

⁶³Ibid, h. 129.

⁶⁴Ibid, h. 15.

Agama

“Tangisilah dirimu. Ketika anakmu mati, engkau merasa seakan kiamat terjadi, tetapi ketika agamamu mati, engkau tidak peduli dan tidak menangis! Padahal, para malaikat pendampingmu saja menangis saat melihat kalian mengalami kerugian dalam agama. Apakah engkau tidak berakal? Seandainya engkau berakal, tentu engkau menangis atas hilangnya agamamu. Engkau punya modal tetapi tidak digunakan. Akal dan rasa malu adalah modal, tetapi engkau tidak memanfaatkannya. Ilmu tidak kauamalkan, akal tidak kaugunakan, dan rasa malu tidak kaupakai. Waspadailah sifat lupa! Basuhlah mukamu dengan air kesadaran, lalu lihatlah seperti apa dirimu? Muslim atau kafir? Mukmin atau munafik? Bertauhid atau musyrik? Ria atau ikhlas? Dampak semua itu kembali kepada dirimu.”⁶⁵

Jangan Meminta kepada Makhluk

“Janganlah kalian meminta sesuatu pun kepada makhluk, karena mereka lemah dan tidak punya apa-apa. Mereka tidaklah dapat memberi manfaat dan mudarat bagi diri mereka sendiri sekalipun.”⁶⁶

⁶⁵Ibid, h. 132.

⁶⁶Ibid, h. 209.

Marah karena Allah

“Marah karena Allah adalah hal yang terpuji. Namun, jika kemarahan bukan karena-Nya, ia tercela. Jika seorang mukmin marah, ia marah karena Allah, bukan karena dirinya. Ia marah untuk membela agamanya, bukan membela dirinya. Ia marah bila terjadi pelanggaran hukum Allah laksana macan yang hasil buruannya direbut. Allah marah ketika ia marah dan rida ketika ia rida. Janganlah engkau menampakkan kemarahan karena Allah padahal engkau marah karena dirimu. Itu munafik. Jika melakukan suatu perbuatan, hilangkanlah dirimu, hawa nafsumu, dan setanmu dari perbuatan itu. Janganlah kaulakukan sesuatu kecuali karena Allah Azza wa Jalla dan untuk melaksanakan perintah-Nya. Janganlah lakukan sesuatu kecuali atas perintah Allah, baik melalui syariat maupun melalui ilham dalam hatimu yang tentu sesuai dengan syariat.”⁶⁷

Iman Bertambah dan Berkurang

“Menurut Ahlusunah, iman bertambah dan berkurang: bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Ini adalah tingkatan iman bagi kaum awam. Berbeda halnya dengan tingkatan kaum khusus; Iman bertambah dengan keluarnya makhluk dari hati dan

⁶⁷Ibid, h. 138–139.

berkurang dengan kebalikannya serta bertambah dengan keteguhan mereka kepada Allah dan berkurang dengan ketergantungan mereka kepada selain Allah.”⁶⁸

Sebidang Tanah Surga

“Seorang murid datang kepada orang bijak. Sesampai di hadapan sang bijak, si murid berkata, ‘Aku hanya mengharapkan sebidang tanah surga, tidak yang lain.’ Orang bijak itu berkomentar, ‘Andai saja engkau merasa puas terhadap dunia seperti puasnya engkau terhadap akhirat.’”⁶⁹

Semua Bermula dari Islam

“Bila tidak menyandang Islam, bagaimana mungkin kalian beriman? Jika tidak beriman, bagaimana mungkin kalian yakin? Jika tidak yakin, bagaimana mungkin kalian mengenal dan mengetahui Allah? Itu adalah tingkatan dan tahapan. Bila Islam kalian benar, kepasrahan kalian pun benar. Jadilah orang yang berserah diri kepada Allah dalam segala urusan dengan tetap memperhatikan dan menjalankan ketentuan syariat. Pasrahkanlah diri kalian kepada Allah! Santunlah kepada Allah dan makhluk-Nya!”⁷⁰

⁶⁸Ibid, h. 139.

⁶⁹Ibid, h. 364.

⁷⁰Ibid, h. 147.

Mengingat Akhirat

“Rasulullah saw. bersabda, ‘Lakukanlah ziarah kubur, karena itu membuat kalian benci dunia dan ingat akhirat.’⁷¹ Dalam hadis ini, Rasulullah saw. menginginkan kalian ingat akhirat. Sementara itu, kalian justru lari dari ingat akhirat dan malah cinta dunia. Tak lama lagi, mau tak mau kalian akan berpisah dengan dunia. Semua yang kalian senangi akan terenggut. Hati-hati! Kalian diciptakan bukanlah untuk dunia, melainkan untuk akhirat. Wahai para pelalai, kalian meresahkan syahwat, kenikmatan sesaat, dan penumpukan harta serta menyibukkan diri dengan bermain-main. Jika seseorang mengingatkan kalian kepada akhirat dan kematian, kalian malah berkata, ‘Kamu mengganggu hidupku,’ sambil menggeleng-gelengkan kepala. Uban pengingat kematian telah merata namun kalian malah memotongnya atau mengecatnya hitam. Bila ajal menjemput, apakah yang akan kalian lakukan? Saat Malaikat Maut bersama bala tentaranya datang, dengan apa kalian hendak menolak mereka? Kalian mengundur-undur tobat. Kalian menangguhkannya dari hari ke hari, dari bulan ke bulan, bahkan dari tahun ke tahun, padahal ajal sudah pasti. Kalian akan segera menyesal.”⁷²

⁷¹HR Ibn Mâjah.

⁷²Ibid, h. 151–152.

Sopan Santun

“Sopanlah kepada orang lain dengan tidak melebihi suara mereka. Dan, perbuatan menentang Allah dengan bermaksiat dan melanggar ketentuan-Nya adalah perbuatan yang sangat tidak sopan.”⁷³

⁷³Ibid.

Hanya Dimakan Orang Bertakwa

“Nabi saw. bersabda, ‘[Hendaknya] tidaklah memakan makananmu kecuali orang bertakwa.’⁷⁴ Jika engkau memberi makan orang bertakwa atau membantu urusan dunianya, engkau bersamanya dalam kebaikan yang ia lakukan dan mendapat pahala yang sama tanpa dikurangi sedikit pun. Itu karena engkau telah menolong pencapaian tujuannya, meringankan bebannya, dan mempercepat langkahnya menuju Allah. Sebaliknya, jika engkau memberi makan atau membantu urusan dunia orang yang munafik, ria, dan pemaksiat, engkau bersamanya dalam keburukan yang ia lakukan dan mendapat dosa yang sama tanpa dikurangi sedikit pun. Ini karena kalian telah menolongnya bermaksiat kepada Allah Swt. sehingga engkau terkena pula keburukan maksiatnya.”⁷⁵

Perangilah Setan!

“Sakitilah setan dengan ikhlas mengatakan ‘tiada Tuhan selain Allah,’ bukan sekadar melafalkan. Tauhid benar-benar membakar setan jin dan setan manusia, karena tauhid adalah api bagi setan dan cahaya bagi orang yang bertauhid. Bagaimana mungkin engkau mengatakan ‘tiada Tuhan selain Allah’ bila banyak tu-

⁷⁴HR Ahmad.

⁷⁵Ibid, h. 154.

han di hatimu? Segala sesuatu yang kaujadikan sandaran dan tumpuan selain Allah adalah berhala. Tidak ada artinya lisan bertauhid bila hati menyekutukan Allah. Tidak ada gunanya badan bersih bila hati kotor. Orang yang bertauhid mampu menyakiti setan yang menggodanya. Sebaliknya, orang syirik justru disakiti oleh setan yang menggodanya. Ikhlas adalah inti perkataan dan perbuatan. Karena itu, perkataan dan perbuatan yang tidak ikhlas bagai kulit tanpa isi, sementara kulit tidak berguna kecuali dibakar. Simaklah perkataanku ini, lalu amalkanlah! Ilmu itu diperoleh dari mulut seseorang, bukan dari buku.”⁷⁶

Mencari Dokter

“Orang yang maju mengelilingi timur dan barat untuk mencari para wali dan orang-orang saleh. Mereka adalah dokter hati dan agama. Jika berhasil menemukan salah seorang dari mereka, mintalah darinya obat untuk agama. Kalian sekarang membenci para ulama, fakih, dan wali, padahal mereka adalah guru dan pendidik. Sudah pasti di tangan kalian tidak ada obat. Karena itu, ambillah dariku obat penyakit agama kalian, lalu gunakanlah. Dengan begitu, kalian akan sembuh.”⁷⁷

⁷⁶Ibid, h. 155–156.

⁷⁷Ibid, h. 160.

Berpikir Dulu, Baru Berkata

“Sibukkanlah diri kalian dengan zikir kepada Allah. Ucapkanlah kata yang sekiranya baik bagi kalian. Dan, diamlah dari perkara yang sekiranya membahayakan. Jika ingin berkata, pikirkanlah lebih dahulu apa yang hendak kalian katakan. Sertailah ucapan kalian dengan niat ikhlas, baru kemudian ucapkan. Pepatah mengatakan, ‘Orang bodoh berucap sebelum berpikir, sedangkan orang berilmu berpikir sebelum berucap.’”⁷⁸

Berusaha: Pekerjaan Para Nabi

“Bukalah telapak tangan kalian, kalian tidak akan melihat apa-apa. Celakalah orang yang tidak mau berusaha dan hanya berpangku tangan, mencari rezeki dari harta orang lain dengan mengatasnamakan agama.”⁷⁹

Kesombongan

“Betapa sombongnya kalian! Kalau bukan atas pertolongan Allah, kalian tidaklah mampu shalat, bersabar, dan berpuasa. Kalian tidak saja sombong, tetapi juga syirik. Begitu banyak orang menyombongkan ibadah dan amalnya untuk sekadar mencari sanjungan dan pujian orang lain serta mengejar kemewahan dunia

⁷⁸Ibid, h. 172.

⁷⁹Ibid.

dan menjilat pemiliknya. Semua itu karena hawa nafsu kalian.”⁸⁰

Rumah Allah

“Bersihkanlah hati kalian! Hati itu rumah Allah. Jangan pernah ada yang lain di dalamnya. Jika malai-
kat saja tidak masuk ke dalam rumah yang ada gam-
barnya, bagaimana Allah masuk ke dalam hati kalian
yang di dalamnya terdapat gambar, bahkan berhala?
Segala sesuatu selain Allah adalah berhala. Hancur-
kanlah berhala-berhala itu dan sucikanlah rumah
Allah!”⁸¹

Syukur Nikmat

“Bersyukurlah atas segala nikmat. Jika tidak, nikmat
akan lenyap. Penggallah sayap nikmat dengan bersyu-
kur. Jika tidak, nikmat akan terbang menjauhi kalian.
Bersyukurlah kepada Allah atas segala nikmat-Nya.
Sadarilah bahwa nikmat datang dari-Nya. Ingatlah fir-
man-Nya: *‘Nikmat apa pun yang ada pada kalian ber-
asal dari Allah.’*⁸² Mana rasa syukur kalian atas nikmat-
Nya, wahai orang yang mengira nikmat bukan dari-
Nya? Kadang kalian melihat nikmat dari selain Allah.

⁸⁰Ibid, h. 179.

⁸¹Ibid, h. 181.

⁸²al-Nahl [16]: 53.

Kadang kalian meremehkan nikmat dan mengaku tidak memiliki apa-apa. Dan, kadang kalian juga menggunakan nikmat di jalan kemaksiatan.”⁸³

Belenggu

“Kalian adalah hamba dari pemegang tali kalian. Bila tali kalian berada di tangan dunia, kalian adalah hamba dunia. Bila tali kalian berada di tangan orang lain, kalian adalah hamba orang itu. Bila tali kalian berada di tangan Allah, kalian adalah hamba Allah. Bila tali kalian berada di tangan hawa nafsu, kalian adalah hamba hawa nafsu. Bila tali kalian berada di tangan makhluk, kalian adalah hamba makhluk itu. Renungkanlah, di tangan siapakah tali kalian?”⁸⁴

Carilah Sebab yang Wajar!

“Belilah perkakas kerja. Siap-siaplah bekerja. Saat ada pekerjaan, engkau tinggal mengerjakannya. Carilah sebab yang wajar. Bertawakallah dan siap-siaplah bekerja. Jika mereka memanggil pekerja lain dan tidak mema-kaimu, janganlah beranjak (lantaran putus asa) hingga seseorang memanggilmu bekerja. Saat itu, ceburkanlah

⁸³Ibid, h. 187.

⁸⁴Ibid, h. 188.

dirimu ke samudera tawakal. Dengan begitu, engkau telah menyelaraskan sebab dan akibat.”⁸⁵

Allah Selalu Melindungi Orang Saleh

“Orang yang tidak mengamalkan ilmu adalah orang bodoh meskipun ia hafal banyak ilmu. Pengamalan bukanlah sekadar pelafalan. Ilmu yang kaupelajari tapi tidak kauamalkan membawamu ke jalan makhluk. Ilmu yang diamalkan membawamu ke jalan Allah serta membuatmu berzuhud terhadap dunia, melihat dengan mata batin, tidak mengutamakan keindahan lahir, dan mementingkan keindahan batin. Ketika itulah, engkau mendapat perlindungan Allah Azza wa Jalla, sebab engkau telah beramal saleh untuk Allah. Firman-Nya, ‘*Dan Dia (Allah) selalu melindungi orang-orang saleh.*’⁸⁶ Allah melindungi lahir dan batin mereka. Dia memelihara lahir mereka dengan kuasa hikmah-Nya dan memelihara batin mereka dengan kuasa ilmu-Nya. Mereka tidak takut kepada selain Allah. Mereka pun tidak berharap kepada selain Allah. Mereka tidak meminta sesuatu kepada selain Allah dan tidak memberikan sesuatu kecuali di jalan-Nya. Mereka

⁸⁵Ibid, h. 211.

⁸⁶al-A‘râf [7]: 196.

tidak merasa senang dengan selain Allah. Sebaliknya, mereka selalu senang bersama-Nya.”⁸⁷

Cara Mengingkari Orang Ingkar

“Janganlah kalian mengingkari orang lain karena hawa nafsu, tetapi ingkarilah karena iman. Jadikanlah iman sebagai pengingkar. Jika kalian mengingkari orang ingkar karena Allah, Dia akan melindungi kalian dalam melenyapkan kemungkarannya dan menolong kalian dalam menyelamatkannya. Tetapi, jika kalian mengingkarinya karena hawa nafsu, hasutan setan, dan hasrat kalian, Allah akan membiarkan kalian. Kalian tidak akan mampu menyelamatkan orang ingkar itu dan tidak akan mampu menghancurkan kemungkarannya. Imanlah yang sepatutnya menjadi pengingkar. Barang siapa mengingkari orang ingkar bukan karena iman, ia sebenarnya bukanlah mengingkari kemungkaran orang ingkar itu. Pengingkaran itu haruslah kaulakukan tanpa “dirimu”, karena Allah semata, bukan karena makhluk, demi membela agama Allah, bukan demi membela nafsumu, untuk-Nya, bukan untukmu.”⁸⁸

⁸⁷Ibid, h. 213.

⁸⁸Ibid, h. 215.

Bentuk Syirik

“Syirik dapat terjadi secara lahir maupun batin. Syirik lahir adalah menyembah berhala, sedangkan syirik batin ialah bergantung pada makhluk dan bersikap ria demi menarik kebaikan dan menolak keburukan.”⁸⁹

⁸⁹Ibid, h. 144.

Mengajak Ahli Maksiat

“Tidak ada yang mau tersenyum di hadapan orang fasik kecuali orang arif. Ya, untuk beramar makruf dan nahi mungkar kepadanya serta turut menanggung penderitaannya. Memang, hanya orang yang mengenal Allah Azza wa Jalla-lah yang mampu melakukan hal ini. Adapun para zahid, para abid, dan para pelajar belum sanggup. Bagaimana para arif tidak mengasihi orang berdosa padahal mereka adalah tempat kasih sayang Allah serta pintu tobat dan ampunan? Akhlak para ahli makrifat adalah akhlak Allah. Mereka berusaha keras membebaskan pemaksiat dari cengkeraman setan dan hawa nafsu. Ibaratnya seperti melihat anak sendiri ditawan orang kafir. Bukankah kalian akan berusaha sekuat tenaga untuk membebaskannya? Demikianlah orang yang telah mengenal Allah. Di hadapannya, semua makhluk diperlakukan seperti anak sendiri.”⁹⁰

Berzikir kepada Allah

“Dalam hadis qudsi, Allah Azza wa Jalla berfirman, ‘Barang siapa tidak sempat meminta kepada-Ku karena sibuk berzikir kepada-Ku, niscaya Aku memberinya pemberian terbaik yang Kuberikan kepada orang yang

⁹⁰Ibid, h. 224.

meminta.”⁹¹ Zikir lisan tanpa keterlibatan hati tidaklah berarti. Zikir sejati adalah zikir hati kemudian lisan. Ingatlah kepada Allah sehingga Dia mengingatmu. Firman-Nya, ‘*Ingatlah kalian kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepada kalian serta bersyukur kepada-Ku dan jangan mengingkari [nikmat]-Ku.*’⁹² Berzikirlah kepada Allah sampai zikir meringankan bebanmu, bahkan membebaskanmu dari beban. Ketika zikir membuatmu terbebas dari maksiat, Zat yang engkau ingat selalu mengingatmu. Zikir kepada-Nya telah membuatmu lupa kepada makhluk-Nya. Engkau sibuk mengingat-Nya hingga lupa meminta kepada-Nya. Engkau hanya sibuk dengan Dia hingga lupa akan semua keinginanmu. Jika engkau sempurna mencapai keadaan ini, niscaya Allah Azza wa Jalla mencintaimu.”⁹³

Jadilah seperti Orang Saleh

“Sebagaimana orang-orang saleh, lakukanlah segala sesuatu karena Allah, agar kalian memperoleh apa yang mereka peroleh. Jika kalian ingin dicintai Allah, taatlah kepada-Nya. Bersabarlah! Ridalah dengan ketentuan-Nya atas diri kalian dan orang lain! Orang-orang saleh berzuhud terhadap dunia dan mengambil bagian

⁹¹H.R. al-Tirmidzî.

⁹²al-Baqarah [2]: 152.

⁹³Ibid, h. 250.

mereka dengan takwa dan warak. Kejarlah dan berbuatlah untuk akhirat! Perangilah nafsu dan taatilah Allah Azza wa Jalla! Nasihati diri sendiri, baru orang lain!”⁹⁴

Bagian Kalian

“Janganlah kalian mencari-cari yang sudah atau yang belum ditentukan Allah. Mencari sesuatu yang sudah ditentukan-Nya membuat kalian lelah. Dan, mencari yang belum ditentukan-Nya membuat kalian hina dan dibenci.”⁹⁵

Ciptaan-Nya

“Keberadaan Allah ditunjukkan oleh ciptaan-Nya. Pikirkanlah ciptaan-Nya, kalian akan sampai kepada Sang Pencipta. Mukmin yang yakin dan arif memiliki mata lahir dan mata batin. Ia melihat semua ciptaan-Nya di bumi dengan mata lahirnya dan melihat semua ciptaan-Nya di langit dengan mata batinnya.”⁹⁶

Kunci Setiap Pintu

“Jika kalian ingin pintu di depan kalian terkunci, bertakwalah kepada Allah. Takwa adalah kunci setiap pin-

⁹⁴Ibid, h. 11.

⁹⁵Ibid, h. 25.

⁹⁶Ibid.

tu. Firman-Nya, *‘Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan jalan keluar baginya dan memberinya rezeki dari jalan yang tak terduga.’*^{97 98}

Mengeluh

“Janganlah mengadu kepada makhluk, tetapi mengadulah kepada Khalik. Dialah yang menetapkan takdir, bukan selain-Nya. Di antara gudang kebaikan adalah menyimpan rahasia serta menyembunyikan musibah dan penyakit. Orang berakal senantiasa mendatangi pintu-Nya dan menjauhi pintu selain-Nya. Segala kebaikan ada di tangan-Nya. Memberi atau tidak memberi ada di tangan-Nya. Kaya atau miskin ada di tangan-Nya. Mulia atau hina ada di tangan-Nya. Makhluk tidaklah punya apa-apa.”⁹⁹

Rida

“Senantiasalah kalian rida kepada Allah Azza wa Jalla dalam keadaan senang maupun susah, baik maupun buruk, sehat maupun sakit, kaya maupun miskin, dan berhasil maupun gagal. Saya tidak melihat obat yang baik bagi kalian selain berserah diri kepada-Nya. Jika Allah menakdirkan sesuatu bagi kalian, janganlah ta-

⁹⁷al-Thalâq [65]: 1–2.

⁹⁸Ibid, h. 27.

⁹⁹Ibid, h. 26.

kut. Janganlah mengeluh kepada selain-Nya, sebab itu justru mengakibatkan bencana bagi kalian. Tenang dan diamlah Bila kalian rida, Dia akan mengubah kesusahan kalian menjadi kesenangan.”¹⁰⁰

Lupa

“Kalian benar-benar telah lupa. Kalian bertingkah laku seolah-olah tidak akan pernah mati, seolah-olah tidak akan dikumpulkan pada Hari Kiamat, seolah-olah tidak akan dihisab di hadapan Allah, dan seolah-olah tidak akan melewati jembatan di atas neraka. Begitulah kalian. Selama ini, kalian hanya mengaku-ngaku memeluk Islam dan beriman.”¹⁰¹

Takut kepada Allah

“Takutlah kalian kepada Allah! Jika tidak, jangan harap kalian selamat di dunia dan akhirat. Takut kepada Allah Azza wa Jalla adalah ilmu itu sendiri. Dia berfirman, ‘*Yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama.*’¹⁰² Tidak ada yang takut kepada Allah kecuali ulama yang mengamalkan ilmunya, orang berilmu dan beramal yang tidak meminta balasan atas amalnya, melainkan mengharap keridaan

¹⁰⁰Ibid, h. 33.

¹⁰¹Ibid, h. 35.

¹⁰²Fâthir [35]: 28.

dan kedekatan-Nya semata. Para ulama takut kepada Allah Azza wa Jalla walaupun tidak melihat-Nya. Dia tak terlihat oleh mata lahir mereka tapi terlihat oleh mata batin mereka. Bagaimana mereka tidak takut kepada-Nya bila setiap saat Dia selalu sibuk: mengubah dan mengganti, mengangkat dan menjatuhkan, menghidupkan dan mematikan, menerima dan menolak, serta mendekatkan dan menjauhkan? Firman-Nya, *‘Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, tetapi merekalah yang akan ditanyai.’*¹⁰³ Ya Allah, dekatkanlah kami kepada-Mu, jangan jauhkan kami dari-Mu.”¹⁰⁴

Menerima Nasihat

“Terimalah nasihat saudara mukmin kalian. Janganlah menolak nasihatnya, karena ia melihat apa yang tidak kalian lihat. Nabi saw. bersabda, ‘Seorang mukmin adalah cermin saudaranya.’¹⁰⁵ Seorang mukmin menasihati saudaranya sesama mukmin dengan tulus. Ia menjelaskan apa yang saudaranya tidak tahu. Ia membantu saudaranya untuk dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk serta mana hak dan mana kewajiban. Mahasuci Zat yang telah menanamkan da-

¹⁰³al-Anbiyâ’ [21]: 23.

¹⁰⁴Ibid, h. 38–39.

¹⁰⁵HR Abû Dâwûd.

lam hatiku nasihat-nasihat untuk saudaraku dan telah menjadikannya perhatian terbesarku. Aku memberi nasihat tanpa mengharapkan balasan apa pun. Aku tidak mengejar dunia. Aku bahagia melihat kalian bahagia. Sebaliknya, aku sedih melihat kalian celaka.”¹⁰⁶

Kejernihan Hati

“Engkau tidak akan menemukan kenyamanan di dunia, karena dunia itu tempat yang keruh dan rusak. Karena itu, engkau mesti keluar dari dunia serta mengeluarkan dunia dari hati dan tanganmu. Jika tidak mampu, biarkanlah dunia di tangan tetapi keluarkan dari hati. Ketika sudah mampu, keluarkanlah dunia dari tanganmu dan berikanlah kepada keluarga Allah, yaitu kaum fakir dan miskin. Apa yang merupakan rezekimu tidaklah akan luput darimu. Ini mesti kau-lakukan bagaimanapun keadaanmu, baik kaya maupun miskin, zahid ataupun bukan. Semua itu demi kesembuhan serta kejernihan hati dan nurani kalian. Hati dan nurani menjadi jernih dengan menuntut ilmu, mengamalkannya, ikhlas, dan tulus mencari rida Allah Azza wa Jalla.”¹⁰⁷

¹⁰⁶Ibid, h. 39.

¹⁰⁷Ibid, h. 62.

Ikutilah Syariat!

“Mengikuti syariat menghasilkan kebaikan. Sebaliknya, menyalahi syariat mengakibatkan keburukan. Barang siapa tidak menyertai syariat dalam setiap keadaannya, ia celaka.”¹⁰⁸

¹⁰⁸Ibid, h. 161.

Pakaian yang Mesti Kalian Lepas

“Lepaskanlah pakaian kelalaian kalian dalam menjalankan hak-hak Allah. Lepaskanlah pakaian ketergantungan dan kemusyrikan kalian. Lepaskanlah pakaian syahwat, kesombongan, dan kemunafikan kalian. Lepaskanlah pakaian gila pandangan dan pemberian makhluk. Lepaskanlah pakaian dunia, dan kenakanlah pakaian akhirat. Berlepas dirilah dari upaya, kemampuan, dan keberadaan diri kalian. Jika ini kalian lakukan, kasih sayang-Nya selalu menyertai kalian.”¹⁰⁹

Betapa Bebalnya Kalian!

“Kalian mungkin saja mati besok, atau bahkan sesaat lagi. Apakah kalian lupa akan hal ini? Betapa kerasnya hati kalian! Alangkah bebalnya diri kalian! Aku dan orang menasihati kalian, tetapi kalian belum berubah. Ayat-ayat Al-Quran telah dilantunkan di hadapan kalian. Hadis-hadis Rasulullah dan perjalanan hidup orang-orang saleh telah dibacakan. Tetapi, kalian tidak mengambil pelajaran dan perilaku kalian tidak juga berubah. Introspeksilah diri kalian sebelum mati! Jangan terperdaya dengan kemurahan dan karunia yang diberikan Allah kepada kalian. Kalian berada dalam kondisi terburuk akibat maksiat, kesalahan, dan kezaliman

¹⁰⁹Ibid, h. 44.

terhadap orang lain. Maksiat adalah penyejuk kekufuran seperti halnya demam penyejuk kematian. Karena itu, kalian mesti bertobat sebelum maut menjemput, sebelum Malaikat Maut merenggut nyawa kalian.”¹¹⁰

Putus Asa

“Janganlah berputus asa terhadap rahmat Allah karena maksiat yang telah kalian lakukan. Cucilah kotornya pakaian agama kalian dengan air tobat, istikamah, dan ikhlas. Harumkanlah pakaian itu dengan parfum makrifat.”¹¹¹

Seorang Mukmin Tidak Main-Main

“Seorang mukmin selalu berniat baik dalam melakukan segala hal. Ia berbuat bukan untuk dunia, melainkan untuk akhirat. Ia senantiasa memakmurkan masjid, sekolah, dan pesantren serta membantu urusan kaum muslim. Ia gemar menolong keluarga, para janda, dan kaum fakir. Ia melakukan semua itu demi menggapai balasan di akhirat, sama sekali bukan karena hawa nafsunya.”¹¹²

¹¹⁰Ibid, h. 60.

¹¹¹Ibid, h. 64.

¹¹²Ibid, h. 77.

Rezeki Mencari Kalian

“Janganlah kalian memusingkan rezeki, sebab upaya rezeki mencari kalian lebih keras daripada upaya kalian mencarinya. Jika kalian telah memperoleh rezeki hari ini, janganlah kalian memusingkan rezeki besok sebagaimana kalian tidak memusingkan rezeki kemarin, sebab kalian tidak tahu apakah kalian akan hidup sampai besok. Jika kalian telah mengenal Allah Azza wa Jalla, kalian sibuk dengan-Nya hingga tidak meminta rezeki. Rasa takut kepada-Nya membuatmu tidak berani meminta. Lidah orang yang mengenal-Nya tak kuasa untuk itu.”¹¹³

Mereka Mengharap Rida-Nya

“Ikhlasilah dalam beramal! Janganlah melihat amal yang telah kalian perbuat serta jangan mengharap balasan dari makhluk dan Khalik. Beramallah karena mengharap rida Allah semata, bukan karena kenikmatan-Nya. Carilah keridaan-Nya sampai Dia memberikannya. Jika telah meraih keridaan-Nya, kalian berhak mendapatkan surga-Nya di dunia dan di akhirat. Di dunia, kalian dekat dengan-Nya. Di akhirat, kalian memandang-Nya dan menikmati pahala yang dijanjikan-Nya.”¹¹⁴

¹¹³Ibid, h. 78.

¹¹⁴Ibid, h. 82.

Syarat Mahabbah

“Syarat *mahabbah* (cinta kepada Allah) adalah tidak mengharapkan sesuatu pun dari yang dicintai dengan perhatian kepada-Nya tidak teralihkan oleh dunia, akhirat, dan makhluk. Cinta kepada Allah tidaklah seperti yang dilakukan kebanyakan orang. Begitu banyak orang mengaku cinta kepada Allah tetapi pada hakikatnya justru jauh dari-Nya. Sebaliknya, banyak pula orang yang tidak mengaku cinta tetapi dekat dengan-Nya.”¹¹⁵

Rahmat Allah

“Sadarlah dari kelalaian! Kalian benar-benar telah lalai. Kalian tampak seakan-akan telah dihisab, telah melewati jembatan di atas neraka, dan telah melihat rumah kalian di surga. Bukankah ini penipuan besar? Kalian banyak bermaksiat kepada Allah, tetapi kalian tidak menyadarinya dan tidak bertobat. Kalian mengira bahwa dosa-dosa itu akan terlupakan. Padahal, semua dosa kalian telah tercatat dalam buku amal kalian lengkap dengan tempat dan waktunya. Besar kecil akan diperhitungkan dan mendapat balasan setimpal. Wahai orang lalai, sadarlah! Carilah rahmat Allah!”¹¹⁶

¹¹⁵Ibid, h. 90.

¹¹⁶Ibid.

“Berusahalah dengan keras untuk menyampaikan cahaya kepada hawa nafsu sebagai musuh kalian. Kalian hanya memanjakan istri di tengah murka Tuhan. Banyak sekali orang yang mendahulukan kesenangan anak-istri daripada hak Allah. Aku melihat semua tingkah laku kalian tak lain demi kepuasan nafsu dan anak-istri kalian. Kalian buta akan petunjuk dari Allah. Celaka kalian! Kalian bukanlah laki-laki sejati. Laki-laki sejati tidak berbuat untuk siapa pun kecuali untuk Allah Azza wa Jalla.”¹¹⁷

Sifat Allah

“Apakah kalian tidak malu? Allah menyifati diri-Nya dengan sifat yang diridai-Nya. Kalian menakwilkan sifat-sifat itu dan menolaknya. Apakah kalian tidak dapat menerima apa yang telah diterima para sahabat dan tabiin? Tuhan kita bersemayam di atas arasy, sebagaimana difirmankan-Nya, tanpa penyerupaan, tanpa penafian, dan tanpa anggapan berfisik.”¹¹⁸

Dusta

“Hai pengajar ilmu! Engkau merasa puas dengan sesuatu yang tidak kaulakukan. Engkau mengatakan, ‘Aku berilmu,’ tetapi engkau berdusta! Bagaimana ka-

¹¹⁷Ibid, h. 89.

¹¹⁸Ibid, h. 99.

lian dapat menyuruh sesuatu yang tidak kalian lakukan? Allah Azza wa Jalla berfirman, ‘*Mengapa kalian mengatakan sesuatu yang tidak kalian lakukan.*’¹¹⁹ Celaka! Kalian menyuruh orang lain berbuat baik tetapi kalian sendiri berbuat buruk. Kalian menyuruh orang lain bertauhid tetapi kalian sendiri musyrik. Kalian menyuruh orang lain ikhlas tetapi kalian sendiri ria dan munafik. Kalian melarang orang lain bermaksiat tetapi kalian sendiri malah melakukannya. Rasa malu di kedua mata kalian telah hilang. Jika kalian betul-betul beriman, tentu kalian merasa malu.”¹²⁰

Sesuai dengan Syariat

“Setiap hakikat yang tidak dibenarkan syariat adalah kezindikan. Tempuhlah jalan menuju Allah dengan kedua sayap Al-Quran dan sunnah.”¹²¹

Usia yang Tersia-siakan

“Usia kalian habis hanya untuk makan, minum, dan berpakaian. Barang siapa ingin sukses, bersabarlah dalam menahan hawa nafsu, tinggalkanlah hal haram dan syubhat, bersabarlah dalam menjalankan perintah-

¹¹⁹al-Shaff [61]: 2.

¹²⁰Ibid, h. 101.

¹²¹Ibid, h. 179.

Nya dan meninggalkan larangan-Nya, serta bersabarlah dalam menerima segala ketentuan-Nya.”¹²²

Pengakuan

“Orang yang mengaku cinta kepada Allah tetapi tidak menahan diri, ia berdusta. Orang yang mengaku mendambakan surga tetapi tidak memanfaatkan harta dan kekuasaannya, ia berdusta. Orang yang mengaku cinta kepada Rasulullah tetapi tidak mencintai orang miskin, ia berdusta.”¹²³

Pelanggaran

“Betapa banyak perbuatan kalian yang melanggar syariat serta mengoyak ketakwaan kalian, mengotori pakaian tauhid kalian, mematikan cahaya iman, dan mengundang kebencian Allah. Apabila salah seorang dari kalian berhasil menampik ajakan berbuat buruk dan melakukan ketaatan, ketaatannya masih bercampur dengan ria. Barang siapa ingin beribadah kepada Allah, hendaklah ia mengasingkan diri dari penglihatan orang banyak, karena ria membuat amal percuma.”¹²⁴

¹²²Ibid, h. 107.

¹²³Ibid, h. 353.

¹²⁴Ibid, h. 110.

Dari Dalam ke Luar

“Hai sufi, pakailah kesufian bermula dari nurani, kemudian hati, jiwa, dan terakhir badan. Zuhud bermula dari situ, bukan dari luar ke dalam. Kala nurani bersih, bersih pulalah hati, jiwa, anggota badan, pakaian, dan makanan, bahkan semua tingkah laku. Bagian rumah yang pertama kali dibersihkan adalah bagian dalam, baru kemudian bagian luar, bukan dari luar ke dalam.”¹²⁵

Pasar Akhirat

“Semua yang kalian miliki sekarang tidak akan bermanfaat pada Hari Kiamat, tetapi justru mencelakakan. Kekayaan yang kalian miliki sekarang tidak dapat diperjualbelikan di sana, karena kekayaan kalian adalah ria, munafik, dan maksiat. Semua itu tidak ada artinya di akhirat.”¹²⁶

Dua Jalan

“Setiap orang yang tidak mengikuti Rasulullah, yakni tidak memegang sunnah di sebelah tangan, kendati memegang Al-Quran di tangan satu lagi, tidak akan sampai kepada Allah, bahkan sesat dan menyesatkan. Al-Quran dan sunnah adalah sepasang jalan menuju

¹²⁵Ibid, h. 111.

¹²⁶Ibid.

Allah Azza wa Jalla. Al-Quran adalah jalan menuju Allah Azza wa Jalla, sedangkan sunnah adalah jalan menuju Rasulullah saw. Perbaikilah hubungan kalian dengan Rasul. Barang siapa baik dalam mengikutinya, baik pula hubungannya. Bila kalian mengatakan, ‘Saya adalah umatnya,’ tetapi tidak mengikuti ajarannya, tidak ada artinya ucapan itu. Jika kalian mengikutinya, baik dalam perkataan maupun perbuatan, kalian akan bersamanya di akhirat. Laksanakanlah perintahnya dan tinggalkanlah larangannya. Dengan begitu, kalian akan dekat dengan Allah Azza wa Jalla.”¹²⁷

Angan-Angan

“Kalian merasa puas dengan sekadar membicarakan dan mendambakan keadaan orang saleh. Kalian tak ubahnya seperti menggenggam air. Saat dibuka, ternyata di tangan tidak apa-apa. Berangan-angan adalah perbuatan orang tidak waras. Kalian menginginkan kebaikan tetapi melakukan keburukan.”¹²⁸

Niat

“Bila berbicara, bicaralah dengan niat yang baik. Bila diam, diamlah dengan niat yang baik. Tidak mengawali perbuatan dengan niat sama saja dengan tidak

¹²⁷Ibid, h. 116–117.

¹²⁸Ibid, h. 116.

berbuat. Engkau berdosa ketika berbicara atau diam bila bicaramu dan diammu tidak disertai dengan niat baik. Tanpa niat baik, bicaramu dan diammu tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah saw.”¹²⁹

Dokter Agama

“Para ulama yang mengetahui syariat dan hakikat Islam adalah dokter agama yang dapat mengobati luka rohani. Hai orang yang mengalami luka agama! Temuilah mereka untuk diobati. Yang menurunkan obat adalah Yang menurunkan penyakit. Dialah yang paling tahu tentang obat.”¹³⁰

Ilmu dan Dunia

“Hai orang yang mengaku berilmu tetapi mengejar dunia! Allah telah menyesatkan kalian dengan ilmu. Keberkahan ilmu kalian telah lenyap. Sari ilmu kalian telah sirna dan yang tinggal hanya kulitnya. Hai orang yang mengaku beribadah kepada Allah tetapi hati menyembah, takut, dan berharap kepada makhluk! Lahir-mu menyembah Allah, tetapi hatimu menyembah makhluk. Semua upaya dan perhatianmu adalah untuk memperoleh uang dan kekayaan mereka. Engkau mengharapkan pujian dan sanjungan mereka. Engkau takut

¹²⁹Ibid, h. 119.

¹³⁰Ibid, h. 122.

dicaci, diasingkan, dan tidak diberi oleh mereka. Celakalah engkau!”¹³¹

Mana?

“Manakah orang yang bertobat dan konsisten? Manakah orang yang malu kepada Tuhannya dan selalu bersama-Nya dalam kondisi apa pun? Manakah orang yang selalu menjaga diri dari hal haram baik dalam kesendirian maupun keramaian? Manakah orang yang senantiasa menundukkan pandangan mata kepala dan pandangan mata hati?”¹³²

Hakikat

“Bersihkanlah hatimu dengan memakan hanya yang halal. Dengan begitu, engkau akan mengenal Tuhanmu. Bersihkanlah makanan, pakaian, dan hatimu. Dengan begitu, engkau menjadi sufi. Kata tasawuf terambil dari kata *shafâ*’ (bersih/jernih). Hai sufi! Seorang sufi sejati membersihkan hatinya dari selain Allah, dan ini tidak akan terjadi hanya dengan bergantinya pakaian, menguningnya muka, merapatnya bahu, menyebut-nyebut orang saleh, dan memutar tasbeih dalam bertahlil. Akan tetapi, ini akan tercapai dengan

¹³¹Ibid, h. 128.

¹³²Ibid, h. 130.

tulus mencari kebenaran, zuhud terhadap dunia, dan membersihkan hati dari makhluk.”¹³³

Tetaplah dalam Ketentuan Syariat!

“Kalian sendiri tidak tahu siapa nama diri kalian: si Celaka atau si Bahagia? Hal itu berada dalam ilmu dan pengetahuan Allah. Meskipun demikian, jangan buang rasa takut ketika bergantung pada ilmu dan qada-Nya saja sehingga engkau melampaui batas-batas syariat. Tetaplah laksanakan perintah-Nya sambil berusaha memenuhi garis takdir. Inilah hal yang engkau dan orang lain tidak tahu. Ini termasuk hal yang gaib. Banyak orang yang melipat kasur dunia serta menyingkirkannya, kemudian mereka menghadapkan diri dan sibuk melayani Tuhan. Mereka mengambil dunia hanya sekadar bekal, bukan untuk bersenang-senang. Itu pun mereka lakukan dengan terpaksa seraya tetap berniat ibadah dan menjaga kemaluan dari tipu daya setan. Selain itu, perbuatan mereka dilakukan menurut perintah-Nya dan sunnah Rasul-Nya.”¹³⁴

Akhirat itu Dekat

“Dunia akan segera pergi. Segala kenikmatan dunia pasti sirna. Dan, akhirat semakin mendekat. Anehnya,

¹³³Ibid, h. 115.

¹³⁴Ibid, h. 130.

kalian sama sekali tidak memikirkan hal itu. Yang terbayang dalam benak kalian hanyalah dunia dan bagaimana mendapatkannya. Kalian ini musuh nikmat Allah. Jika mendapat keburukan, kalian menampakkannya, tetapi jika mendapat kebaikan, kalian menyembunyikannya. Jika kalian menyembunyikan dan tidak mensyukuri nikmat Allah, Dia akan mencabut nikmat-Nya itu dari kalian.”¹³⁵

Hanya Satu

“Perhatian mereka (kaum saleh) cuma satu. Mereka mengeluarkan segala sesuatu dari hati dan hanya menyimpan satu dalam hati. Mereka membersihkan ibadah dari sifat ria, munafik, dan *sum‘ah* (ingin didengar orang lain). Mereka betul-betul menghamba kepada Tuhan, bukan kepada yang lain. Orang-orang yang mengetahui dan mengenal Allah itu benar-benar mengamalkan tauhid *rubûbiyyah* dan *‘ubûdiyyah*. Mereka beribadah semata-mata karena menjalankan perintah-Nya, demi cinta kepada-Nya, bukan karena hal lain.”¹³⁶

Bahaya Kebodohan

“Engkau beribadah kepada Allah, tetapi sayang ibadahmu itu tanpa ilmu. Engkau berzuhud terhadap, dan

¹³⁵Ibid, h. 133.

¹³⁶Ibid, h. 134.

mengambil, dunia pun tanpa ilmu. Itu semua justru menjadi sekat di balik sekat dan menimbulkan kebencian di balik kebencian Allah Swt. Engkau tidak dapat membedakan antara baik dan buruk. Engkau tidak dapat membedakan antara hak dan kewajiban. Engkau pun tidak dapat membedakan antara kawan dan lawan. Semua itu karena kebodohanmu tentang hukum Allah Azza wa Jalla dan keenggananmu belajar kepada guru ilmu dan amal yang dapat menuntunmu kepada-Nya.”¹³⁷

Cara Menyikapi Orang Bodoh

“Bila menghadapi kebodohan dan luapan hawa nafsu orang bodoh, sebaiknya engkau diam dan bersabar. Namun, jika mereka melakukan maksiat kepada Allah Azza wa Jalla, engkau tidak boleh diam, sebab diam terhadap maksiat adalah haram. Ketika itu, bicara menjadi ibadah dan diam berarti dosa. Bila mampu melakukan amar makruf nahi munkar, lakukanlah. Masukilah segera pintu kebaikan yang sudah dibuka di hadapanmu!”¹³⁸

¹³⁷Ibid, h. 135–136.

¹³⁸Ibid, h. 139–140.

Barang yang Laku

“Keramaian dunia ini bagaikan keramaian pasar. Dalam sekejap, pasar menjadi sepi dan tak ada seorang pun. Saat malam tiba, orang-orang pulang dari pasar ke rumah masing-masing. Pastikanlah bahwa kalian tidak berjual-beli di pasar itu kecuali atas barang yang berguna bagi kalian kelak di pasar akhirat. Dan, barang yang laku di pasar akhirat adalah tauhid, yaitu keikhlasan beramal karena Allah Azza wa Jalla. Itulah barang yang laku di sana, tetapi sayang kalian hanya punya sedikit.”¹³⁹

Jangan Sombong!

“Janganlah takabur kepada Allah dan juga kepada makhluk-Nya. Takabur adalah sifat orang angkuh, yaitu orang yang Allah lempar ke dalam Neraka Jahanam dengan kepala di bawah. Bila kalian marah kepada Allah, kalian takabur kepada-Nya. Tatkala azan dikumandangkan lalu kalian tidak bergegas menunaikan shalat, kalian takabur kepada-Nya. Ketika kalian menzalimi seseorang, kalian takabur kepada-Nya. Karena itu, bertobatlah kepada-Nya. Lakukanlah tobat dengan ikhlas sebelum kalian dihancurkan seperti Raja Namruz dan raja-raja lalim lainnya.”¹⁴⁰

¹³⁹Ibid, h. 139–140.

¹⁴⁰Ibid, h. 144.

Jangan Bergantung pada Amal!

“Beramallah dan bersungguh-sungguhlah! Namun, janganlah bergantung pada amal. Orang yang tidak beramal adalah pemimpi, sedangkan orang yang bergantung pada amal adalah sombong dan teperdaya.”¹⁴¹

Kemuliaan

“Barang siapa menginginkan kemuliaan dunia maupun akhirat, bertakwalah kepada Allah Azza wa Jalla. Dia berfirman, ‘*Sesungguhnya orang paling mulia di antara kalian di sisi-Nya adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian*.’”^{142 143}

Jangan Bergantung pada Makhluk!

“Bagaimana engkau percaya kepada apa yang kaumiliki padahal itu semua akan hilang, dan bagaimana engkau tidak percaya kepada Allah padahal Dia tidak akan pernah hilang? Wahai yang bergantung pada makhluk dan sebab, engkau menafikan kekuatan dan keagungan Allah di dunia dan akhirat. Wahai yang percaya kepada apa yang kaumiliki, engkau menafikan kekayaan-Nya di dunia dan akhirat.”¹⁴⁴

¹⁴¹Ibid.

¹⁴²al-Hujurât [49]: 13.

¹⁴³Ibid, h. 169.

¹⁴⁴Ibid.

Betapa Kerasnya Hati Kalian!

“Betapa banyak yang telah kujelaskan namun kalian tidak mengamalkan. Betapa banyak yang telah kupaparkan, kutunjukkan, dan kuterangkan namun kalian tidak memahami. Betapa banyak yang telah kuberikan namun kalian tidak menerima. Betapa banyak nasihatku kepada kalian namun kalian tidak mengindahkan. Betapa kerasnya hati kalian dan betapa bodohnya hati kalian kepada Allah. Andaikan kalian benar-benar mengenal-Nya, mengimani pertemuan dengan-Nya, ingat akan kematian dan kejadian setelahnya, tentu kalian tidak akan seperti itu. Apakah kalian tidak melihat kematian ayah, ibu, dan saudara kalian? Apakah kalian tidak melihat kematian para penguasa kalian? Apakah kalian tidak mengambil pelajaran dari kematian mereka? Apakah kalian tidak mau mengubah hati? *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka sendiri mengubah keadaan diri mereka.*¹⁴⁵ Kalian hanya bicara, tanpa aksi. Begitu banyak kalian beramal tetapi tidak ikhlas. Berpikirlah! Itu semua tidak berguna bagi kalian di akhirat.”¹⁴⁶

¹⁴⁵al-Ra‘d [13]: 11.

¹⁴⁶Ibid, h. 170.

Memenuhi Kebutuhan

“Orang mungkin memenuhi kebutuhanmu sehari, dua atau tiga hari, sebulan, setahun atau dua tahun, namun mereka akan meninggalkanmu di akhirat. Karena itu, tetaplah kalian bersama Allah Azza wa Jalla. Tumpahkanlah semua kebutuhanmu kepada-Nya, karena Dia tidak pernah meninggalkanmu dan tidak pernah bosan kaumintai di dunia dan akhirat.”¹⁴⁷

Berhala Uang

“Hai orang yang percaya kepada uang, sebentar lagi uang di tanganmu akan lenyap sebagai hukuman bagimu. Sebelumnya, uang itu berada di tangan orang lain kemudian diambil darinya dan diserahkan kepadamu agar digunakan di jalan Allah. Sayang, engkau malah menjadikannya berhala.”¹⁴⁸

Menjaga Batin

“Janganlah engkau merasa puas dengan menyebut kebaikan para sufi serta dengan berpakaian dan berbicara seperti mereka. Itu semua tidak ada gunanya bila perbuatanmu menyalahi mereka. Dengan begitu, engkau tetap saja kotor dan tidak bersih. Engkau hanya memperoleh dunia tapi kehilangan akhirat. Engkau meraih

¹⁴⁷Ibid, h. 182.

¹⁴⁸Ibid.

ambil lahirnya tanpa batinnya. Engkau mengucapkan tapi tidak mengamalkan. Engkau beramal tapi tidak ikhlas, atau ikhlas tapi tak sejalan dengan sunnah. Allah tidak menerima ucapan yang tidak diamalkan dan amal yang tidak ikhlas. Segala sesuatu yang tidak sesuai dengan Al-Quran dan sunnah tidak diterimanya. Engkau mungkin bisa membohongi makhluk, tetapi engkau takkan bisa membohongi Allah Azza wa Jalla. Dia Maha Mengetahui isi hati. Janganlah kaututup-tutupi karena Dia pasti melihatnya. Allah memandang hatimu, bukan penampilanmu. Allah memandang apa yang ada di balik pakaian, kulit, dan tulangmu. Allah memandang kesendirianmu, bukan keberadaanmu dalam keramaian. Tidakkah engkau malu? Di hadapan orang banyak engkau berpura-pura baik, tetapi di hadapan Allah engkau berbuat dosa. Jika ingin mendapat kesuksesan, bertobatlah dari segala dosa dengan penuh ikhlas. Bertobatlah dari syirik. Janganlah melakukan sesuatu kecuali karena Allah Azza wa Jalla.”¹⁴⁹

¹⁴⁹Ibid, h. 201.

Evaluasi Diri

“Evaluasilah diri kalian. Lakukanlah itu selagi kalian di dunia sebelum dibawa ke akhirat. Jika ingin meraih kesuksesan, perangilah, tundukkanlah, dan kalahkanlah hawa nafsu.”¹⁵⁰

Kebodohan Pelaku Maksiat

“Mengapa orang bodoh bermaksiat? Karena ia bodoh tentang Tuhannya dan menuruti godaan setan. Seandainya tidak bodoh, ia tentu tidak akan bermaksiat kepada Allah. Seandainya tahu bahwa nafsu selalu mengajak kepada keburukan, tentu ia tidak akan menurutinya. Berapa kali saya mengingatkan kalian akan bahaya iblis dan antek-anteknya, tetapi kalian justru menerima dan menemaninya. Antek-antek setan adalah hawa nafsu, dunia, hasrat, teman jahat, dan sebagainya. Waspadalah terhadap itu semua. Janganlah menjadi pecinta kecuali pecinta Allah, sebab Allah menginginkanmu untuk kebaikan dirimu, sementara yang lain menginginkanmu untuk kebaikan dirinya.”¹⁵¹

Bentuk Zikir

“Ingatlah kalian kepada Allah dengan hati, baru kemudian dengan lisan. Berzikirlah seribu kali dengan hati, satu kali dengan lisan. Berzikirlah saat mendapat musibah dengan bersabar, saat mendapat dunia dengan meninggalkannya, saat memperoleh akhirat dengan menerimanya, saat bersama Allah dengan bertauyhid, dan saat bersama selain Allah dengan berpaling darinya.”¹⁵²

¹⁵¹Ibid, h. 204.

¹⁵²Ibid, h. 207.

Penunjuk Jalan

“Wahai penempuh jalan dunia, janganlah berpisah dari penunjuk jalan, rombongan, dan teman. Jika berpisah, engkau akan kehilangan harta dan nyawa. Wahai penempuh jalan akhirat, janganlah berpisah dengan penunjuk jalan yang akan menunjukkan rumahmu. Orang yang belajar harus punya pembimbing dan pemandu. Jika ingin menggapai kesuksesan, berjalanlah dengan guru yang mengetahui dan mengamalkan hukum Allah, yang mengajari dan mendidikmu, serta menunjukimu jalan menuju Allah Azza wa Jalla.”¹⁵³

Obat Keras Hati

“Dekatkanlah hati kalian dengan zikir. Ingatkanlah hati kalian akan Hari Kiamat. Renungkanlah saat kalian dalam kubur. Bayangkanlah bagaimana Allah membangkitkan dan mengumpulkan semua makhluk di hadapan-Nya. Selama kalian memikirkan hal itu, hati kalian tidak akan keras dan akan terhindar dari segala noda.”¹⁵⁴

Bekerja

“Siap-siaplah untuk bekerja. Siapkanlah alat-alat kerja agar saat kalian ingin menggunakannya, kalian tinggal

¹⁵³Ibid, h. 201.

¹⁵⁴Ibid, h. 228.

mengambilnya. Janganlah berbaring saja di tempat tidur di balik hangatnya selimut, mencari pekerjaan di belakang pintu.”¹⁵⁵

Jadilah Penasihat Diri Sendiri!

“Nasihatilah diri kalian. Janganlah mendakwaku nanti dan setiap orang yang telah menasihati kalian. Nasihatku hanya sebatas nasihat lahir, sedangkan nasihat batin adalah dari kalian sendiri. Nasihatilah diri kalian dengan senantiasa mengingat kematian dan memutuskan segala hubungan. Hubungkanlah diri kalian dengan Allah, Tuhan seluruh makhluk Yang Mahabesar dan Maha Mengetahui. Hubungkanlah diri kalian dengan rahmat dan kasih sayang-Nya.”¹⁵⁶

Bergaul dengan Ulama

“Bergaullah dengan ulama. Layanilah dan belajarlaha kepada mereka. Ilmu itu keluar dari mulut seseorang. Karena itu, bergaullah dengan para ulama dan jangan jauhi mereka. Ambillah keuntungan dari ulama dengan memperoleh ilmu dan keberkahan ilmu. Duduklah bersama para arif dengan diam. Duduklah bersama para pezuhud dengan mencintai mereka. Hai bodoh, buanglah buku itu dari tanganmu. Kemarilah dan du-

¹⁵⁵Ibid.

¹⁵⁶Ibid, h. 243.

duklah di hadapanku. Ilmu itu didapat dari mulut orang berilmu, bukan dari buku. Ilmu didapat dari keadaan, bukan dari tulisan.”¹⁵⁷

Membeli Budak

“Seorang lelaki membeli budak. Budak itu berakhlak baik dan beragama kuat. Lelaki itu bertanya kepada budak yang dibelinya, ‘Hambaku, kamu ingin makanan apa?’ Budak itu menjawab, ‘Makanan apa saja yang Tuan berikan kepadaku.’

‘Kamu ingin pakaian apa?’

‘Pakaian apa saja yang Tuan berikan kepadaku.’

‘Kamu ingin duduk di mana dalam rumahku?’

‘Di mana saja Tuan tempatkan aku.’

‘Kamu ingin kerja apa?’

‘Apa saja yang Tuan perintahkan.’

Sang majikan menangis dan berkata, ‘Betapa beruntungnya aku seandainya aku dengan Tuhanku seperti kamu denganku.’

Si budak berujar, ‘Tuanku, apakah hamba pantas punya keinginan atau pilihan di hadapan Tuannya?’

Sang majikan pun berkata, ‘Kamu merdeka atas nama Allah!’”¹⁵⁸

¹⁵⁷Ibid, h. 214 dan 228.

¹⁵⁸Ibid, h. 255.

Menjaga Lisan

“Jangan banyak berkumpul dengan tetangga, teman, dan atau siapa pun tanpa tujuan tertentu. Berdusta dan bergunjing tidak akan terjadi bila engkau sendirian. Maksiat pun menjadi sempurna dengan adanya teman. Janganlah keluar rumah kecuali untuk kemaslahatan kalian dan keluarga. Hati-hati, jangan memulai bicara kecuali jika diminta. Jika seseorang menanyakan sesuatu, jawablah sekiranya baik bagi kalian dan si penanya. Jika tidak, janganlah kalian jawab.”¹⁵⁹

Sibuk dengan Perintah-Nya

“Setiap saat kalian meminta kepada Allah agar rezeki kalian bertambah. Padahal, rezeki adalah sesuatu yang tidak bertambah dan tidak berkurang, sekalipun semua orang yang mustajab doanya berdoa bersama kalian. Rezeki itu tidak bertambah dan tidak berkurang sedikit pun. Hal ini tidak perlu kalian pusingkan. Karena itu, sibukkanlah diri kalian dengan perintah-Nya dan tinggalkanlah segala larangan-Nya. Janganlah kalian sibuk dengan sesuatu yang sudah pasti, karena hal itu sudah pasti menjadi bagian kalian. Pada saatnya, bagian itu akan datang, baik manis maupun pahit, entah kalian suka entah tidak.”¹⁶⁰

¹⁵⁹Ibid, h. 266.

¹⁶⁰Ibid, h. 270.

Hati-Hati dan Takut

“Dengan beribadah kepada Allah, para ulama meneruskan cahaya kepada kegelapan. Mereka menempuh jalan dengan hati-hati dan takut, takut akan kesudahan yang buruk. Mereka tidak mengetahui ilmu Allah tentang diri dan kesudahan mereka. Mereka sampai kepada cahaya dengan sedih, duka, dan menangis dalam shalat, puasa, haji, dan ibadah lainnya. Mereka senantiasa mengingat Allah dengan hati dan lisan.”¹⁶¹

Melepas Belenggu

“Kalian berada dalam sarang hawa nafsu. Aku melihat kalian terbelenggu oleh makhluk dan sebab. Sampai kapanakah itu? Belajarlah dariku bagaimana melepaskannya. Bagaimana mungkin hati kalian melihat Allah, sementara hati kalian terjejal makhluk? Bagaimana mungkin kalian melihat pintu semesta, sementara kalian tetap di dalam rumah? Jika kalian keluar dari rumah, istri, dan anak kalian, tentu kalian akan melihat pintu semesta.”¹⁶²

Penjaga Hati

“Ada empat hal yang dapat menjaga hati: *pertama*, menjaga makanan yang dimakan; *kedua*, meluangkan

¹⁶¹Ibid, h. 271.

¹⁶²Ibid, h. 273.

waktu untuk ketaatan; *ketiga*, memelihara kehormatan; *keempat*, meninggalkan hal yang membuatmu lupa kepada Allah.”¹⁶³

Akar dan Cabang

“Jika kalian belajar karena makhluk, kalian beramal karena makhluk. Jika kalian belajar karena Allah, kalian beramal karena Allah. Jika kalian belajar karena dunia, kalian beramal karena dunia. Jika kalian belajar karena akhirat, kalian beramal karena akhirat. Cabang itu menginduk kepada akar sebagaimana pembayar utang menginduk kepada pemberian utang. Setiap wadah pasti hanya dapat mengeluarkan apa yang ada di dalamnya. Kalian mengisi wadah dengan minyak tetapi menginginkan wadah mengucurkan air mawar. Tidak berbeda halnya dengan beramal untuk dunia tetapi menginginkan akhirat. Taat adalah amal menuju surga sedangkan maksiat adalah amal menuju neraka. Setelah itu, urusan Allah: memberi pahala atau siksa.”¹⁶⁴

Pendek Harapan

“Janganlah berangan-angan panjang. Sedikitlah berambisi. Shalatlah layaknya seorang tawanan. Tidak pantas seorang mukmin tidur kecuali secarik was

¹⁶³Ibid, h. 276.

¹⁶⁴Ibid, h. 273.

tertulis di samping kepalanya. Dengan begitu, ketika Allah membangunkannya dalam keadaan hidup, ia mendapat keberkahan. Jika tidak, keluarganya menemukan dan memanfaatkan wasiat itu serta memohon rahmat baginya. Makanlah layaknya seorang tawanan. Rasakanlah keberadaan kalian di tengah keluarga dan pertemuan kalian dengan saudara-saudara kalian sebagai tawanan. Katakanlah dalam hati, 'Aku adalah tawanan.' Bagaimana tidak, semua urusanmu tidak berada di tanganmu."¹⁶⁵

Berpegang pada Al-Quran dan Sunnah

"Berpeganglah pada apa yang dibawa Rasulullah saw., Al-Quran dan sunnah. Orang yang meninggalkan keduanya adalah zindik. Bahkan, yang melepas simpul Islam adalah murtad. Neraka dan siksa diterima di kemudian hari, sedangkan kebencian diterima sekarang juga. Atas dasar itu, bertakwalah kalian dalam kondisi apa pun. Waspadalah terhadap syirik dan maksiat. Berpeganglah pada tali Al-Quran dan sunnah, jangan sampai lepas."¹⁶⁶

¹⁶⁵Ibid, h. 286.

¹⁶⁶Ibid, h. 290–291.

Pandangan yang Lurus

“Sadarlah! Pakaian Islam kalian terkoyak. Pakaian iman kalian ternoda. Kalian telanjang. Hati kalian bodoh. Batin kalian kotor. Dada kalian sempit terhadap Islam. Lahir kalian megah tetapi batin kalian rusak parah. Lembaran hidup kalian hitam. Dunia yang kalian cintai akan pergi, sementara kubur dan akhirat terus menghampiri. Perhatikanlah nasib dan tempat kalian kelak. Mungkin saja kalian mati hari ini atau bahkan saat ini. Terputuslah angan-angan kalian. Dunia yang kalian idam-idamkan tidak kalian temui, tetapi akhirat yang kalian lupakan justru menemui kalian. Sibuk dengan selain Allah menyebabkan kalian bingung. Takut dan berharap kepada selain Allah membuat kalian linglung. Tak ada yang bisa memberi kebaikan dan keburukan selain Allah Azza wa Jalla.”¹⁶⁷

Aneh

“Mengapa kalian mengatakan sesuatu, sementara perbuatan kalian sendiri mendustakan apa yang kalian katakan? Apakah kalian tidak mendengar firman Allah Azza wa Jalla: *‘Hai orang-orang beriman, mengapa kalian mengatakan sesuatu yang tidak kalian lakukan?’*¹⁶⁸ Para malaikat yang bersama kalian saja merasa heran

¹⁶⁷Ibid, h. 295–296.

¹⁶⁸al-Shaff [61]: 2.

atas tidak malunya kalian. Mereka heran atas banyaknya dusta kalian dalam tingkah laku kalian. Mereka heran atas dusta kalian dalam bertauhid. Ucapan kalian hanya omong kosong. Semua itu adalah keanehan, kebencian, dan siksaan. Bertobatlah dan tinggalkanlah segala dosa. Kembalilah hanya kepada Allah. Berzikirlah kepada-Nya dan lupakan yang lain.”¹⁶⁹

Kemudahan dan Jalan Keluar

“Jika bertakwa kepada Allah, niscaya kalian mendapatkan kemudahan dalam segala urusan. Dengarlah firman-Nya: *‘Barang siapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia menjadikan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tak terduga.’*¹⁷⁰ Ayat ini menutup pintu kebergantungan pada sebab, pintu orang-orang kaya dan para penguasa, tetapi membuka pintu tawakal kepada Allah. Dengan demikian, orang yang bertakwa selalu diberi kemudahan dan jalan keluar dari segala kesulitan.”¹⁷¹

Ulama Dunia

“Jangan kalian dengar ulama yang hanya menggembirakan jiwa dan menghinakan diri kepada penguasa.

¹⁶⁹Ibid, h. 301.

¹⁷⁰al-Thalâq [65]: 2 dan 3.

¹⁷¹Ibid, h. 302.

Mereka tak berdaya di hadapan penguasa. Mereka tidak menyampaikan perintah dan larangan Tuhan kepada penguasa. Kalaupun melakukannya, mereka melakukannya dengan munafik dan terpaksa. Semoga Allah membersihkan bumi ini dari mereka dan dari setiap orang munafik, atau Allah mengampuni mereka dan menunjuki mereka ke jalan-Nya.”¹⁷²

Aku dan Milikku

“Jadilah orang berakal. Saya tidak melihat hati dalam diri kalian dan tidak pula makrifat tentang Allah. Nafsu kalian belum terkalahkan dan belum terbina. Hati kalian dipenuhi kesombongan dan keangkuhan. Jalan Allah tidaklah berisi ‘aku’ dan ‘milikku’.”¹⁷³

Menuruti Syahwat

“Menuruti syahwat mengeraskan hati, menghilangkan kecerdasan, memperbanyak tidur dan lupa, memperkuat ambisi, dan memperpanjang angan-angan.”¹⁷⁴

¹⁷²Ibid, h. 306.

¹⁷³Ibid.

¹⁷⁴Ibid, h. 311.

Teriakan

“Seorang lelaki berteriak di majelis Syekh, ‘Allah!’ Syekh lalu berujar kepadanya, ‘Anda akan ditanya tentang itu. Anda akan diperiksa: mengapa Anda mengucapkan itu? Riakah, munafikkah, ikhlaskah, atau musyrikkah?’”¹⁷⁵

¹⁷⁵Ibid.

Petuah Imam Ahmad

“Imam Ahmad pernah berkata, ‘Itu tak ubahnya berpakaian tapi telanjang, makan tapi tak kenyang, dan hari-hari tiada arti.’”¹⁷⁶

Jual Beli ketika Shalat

“Ketika shalat, kalian masih berjual beli, makan, minum, dan menikah. Ya, dalam hati kalian, dengan rasa waswas kalian.” Syekh lalu ditanya tentang obatnya. Beliau menjawab, “*Pertama*, menghindari makanan yang haram dan yang syubhat; *kedua*, memerangi kehendak hawa nafsu untuk melakukan larangan Allah.”¹⁷⁷

Tanah Mukmin

“Ikhlas adalah lahan bangunan seorang mukmin, sedangkan amal perbuatan adalah dinding bangunannya. Dinding bisa berubah dan beragam, sedangkan lahan tidak; bangunan hanya bisa berdiri di atas takwa.”¹⁷⁸

Bersama Para Pelalai

“Sebutanmu adalah si pendosa. Sebutanmu kelak adalah si terhisab dan si terdebat. Dalam kubur, engkau

¹⁷⁶Ibid, h. 317.

¹⁷⁷Ibid, h. 327.

¹⁷⁸Ibid, h. 335.

tercela tanpa tahu apakah akan menjadi penghuni surga atau penghuni neraka. Kesudahanmu samar. Karena itu, janganlah tertipu dengan merasa sudah bersih, padahal engkau tidak tahu sebutanmu esok hari. Ketika pagi, janganlah berbicara tentang sore hari. Demikian pula ketika sore hari, jangan berbicara tentang pagi hari. Hari kemarin telah berlalu dengan segala kejadiannya. Perhatikanlah hak dan kewajibanmu. Engkau tidak tahu apakah bisa bertemu dengan hari esok atau tidak. Engkau hanyalah anak hari ini. Alangkah lalainya engkau. Buktinya, engkau bersama para pelalai.”¹⁷⁹

Bukan Dunia

“Kebutuhan yang mesti dipenuhi bukanlah bagian dari dunia. Rumah yang menaungimu, pakaian yang menutupi auratmu, makanan yang mengenyangkanmu, dan istri yang menenteramkanmu bukanlah dunia. Dunia adalah hawa nafsu. Itulah dunia. Kehidupan dunia adalah menghadap kepada makhluk dan berpaling dari Khalik.”¹⁸⁰

Introspeksi Diri

“Seorang mukmin bertanya kepada dirinya, ‘Apakah yang kauinginkan dengan kata-kataku? Apakah yang

¹⁷⁹Ibid, h. 343.

¹⁸⁰Ibid, h. 344.

kauinginkan dengan langkah kakiku? Apakah yang kauinginkan dengan makanku?’ Ia mengintrospeksi dan mendidik dirinya, ‘Untuk apa engkau berbuat? Mengapa engkau melakukan ini? Apakah ini sesuai dengan Al-Quran dan sunnah?’ Setelah introspeksi, kalian mesti yakin karena keyakinan adalah inti keimanan. Tanpa keyakinan, kewajiban tidak akan dilaksanakan. Tanpa keyakinan, zuhud terhadap dunia tidak akan tercapai.”¹⁸¹

Mabuk

“Dunia telah memenuhi hati kalian sehingga kalian tidak dapat melihat apa-apa. Hati-hatilah terhadap dunia. Mungkin saja ia menyerahkan dirinya kepada kalian di sini, namun di akhirat ia akan memenggal kalian. Minuman dan biusan dunia telah memabukkan kalian lalu memotong tangan dan kaki kalian. Ketika biusannya hilang, barulah kalian sadar dan bisa melihat apa yang telah diperbuatnya terhadap kalian.”¹⁸²

Wasiat Terakhir

Syekh Abdul Qadir berpesan kepada anaknya, ‘Abd al-Wahhâb, ketika sakit pada akhir usianya, “Bertakwalah. Taatlah kepada Allah. Jangan takut dan jangan berha-

¹⁸¹Ibid, h. 349.

¹⁸²Ibid, h. 80.

rap kepada siapa pun selain-Nya. Gantungkanlah segala kebutuhanmu kepada Allah Azza wa Jalla dan mintalah kepada-Nya. Jangan memercayakan urusan kepada selain Allah. Tauhid ... tauhid ... tauhid! Kunci semua adalah tauhid.”

Ungkapan Bijak

Makanlah dengan usahamu

Jangan makan dengan agamamu.¹⁸³

* * *

Tinggalkanlah fanatisme mazhab

Sibuklah dengan apa yang bermanfaat di dunia dan akhirat.¹⁸⁴

* * *

*Janganlah engkau berdoa dengan lisanmu tetapi hatimu berpaling.*¹⁸⁵

* * *

*Sia-sia belaka ingat membajak dan menanam pada saat musim panen.*¹⁸⁶

* * *

¹⁸³Ibid, h. 23.

¹⁸⁴Ibid, h. 25.

¹⁸⁵Ibid, h. 29.

¹⁸⁶Ibid.

Yang pintar adalah orang yang taat, sedangkan yang bodoh adalah orang yang maksiat.¹⁸⁷

* * *

Tidaklah berguna lisan pintar tetapi hati bodoh.¹⁸⁸

* * *

Orang yang waktunya tidak bermanfaat tidak bermanfaat pulalah nasihatnya.¹⁸⁹

* * *

Jagalah batinmu dengan merasakan kehadiran Allah dan jagalah lahirmu dengan mengikuti sunnah.¹⁹⁰

* * *

Orang yang ingin dipuji makhluk pasti takut dicela mereka.¹⁹¹

* * *

Orang yang tak dapat mengambil nasihat kematian tidak dapat dinasihati dengan apa pun.¹⁹²

* * *

Orang yang tahu tujuan pasti mengerahkan upaya.¹⁹³

* * *

¹⁸⁷Ibid, h. 36.

¹⁸⁸Ibid, h. 55.

¹⁸⁹Ibid, h. 109.

¹⁹⁰Ibid, h. 156.

¹⁹¹Ibid, h. 201.

¹⁹²Ibid, h. 214.

¹⁹³Ibid, h. 297.

Orang yang tidak takut kepada Allah tidaklah berakal.¹⁹⁴

* * *

*Sesatlah orang yang puas dengan akalunya.*¹⁹⁵

¹⁹⁴Ibid, h. 321.

¹⁹⁵Ibid, h. 355.

Mata Air dari *Futûh al-Ghayb*



Keharusan Seorang Mukmin

“Tiga hal harus selalu ada pada diri seorang mukmin dalam kondisi apa pun: *pertama*, menjalankan perintah-Nya; *kedua*, menjauhi larangan-Nya; *ketiga*, rida dengan takdir-Nya. Bagaimanapun, seorang mukmin tidak boleh luput dari ketiganya. Karena itu, hendaknya hati seorang mukmin selalu terpaut, jiwanya selalu ingat, dan anggota tubuhnya selalu menerapkan ketiga hal tersebut.”¹

¹*Futûh al-Ghayb*, h. 9.

Cara Memandang Dunia

“Bila kalian memandang dunia—dengan segenap keindahan, kelembutan, kebohongan, tipu daya dan racunnya yang mematikan, bahayanya yang tersembunyi, kehancurannya yang sangat cepat, serta ancaman mautnya terhadap orang yang menyentuh dan tertipu olehnya—pandanglah seperti engkau melihat orang yang sedang buang hajat; auratnya terlihat dan baunya menyengat. Engkau pasti akan memalingkan pandangan dari auratnya dan menutup hidung dari baunya. Begitulah seharusnya kalian melihat dunia. Palingkanlah pandangan dari perhiasan dunia dan tutuplah hidung dari aroma kenikmatan dunia. Dengan begitu, engkau akan selamat dari dunia dan tipu dayanya, di samping engkau tetap memperoleh bagian dunia yang telah Allah tentukan bagimu. Allah Swt. berfirman kepada Nabi-Nya saw., *‘Janganlah engkau tergiur pandang dengan kesenangan yang Kami berikan kepada sebagian keluarga di antara mereka sebagai bunga kehidupan dunia, untuk Kami uji mereka dengan kesenangan itu. Dan, rezeki [dari] Tuhanmu adalah lebih baik dan lebih kekal.’*”^{2 3}

²Thâhâ [20]: 131.

³Ibid, h. 13.

Antara Selamat dan Celaka

“Jiwa seseorang pasti berada dalam salah satu dari dua keadaan: (1) selamat atau (2) celaka. Jiwa dikatakan celaka ketika ia terluka, mengeluh, dihantui kebencian, berpaling, berprasangka buruk kepada Allah, tidak bersabar, tidak rida, dan tidak menuruti perintah Allah. Atau, ia berakhlak buruk, menyekutukan Allah, dan bergantung pada sebab. Sebaliknya, jiwa dikatakan selamat ketika ia menentang hawa nafsu dan syahwat. Baginya, nikmat makanan, minuman, pakaian, wanita, dan kendaraan tidaklah seberapa. Kenikmatan itu kecil dan kurang. Ia mencari kenikmatan yang lebih besar dan lebih baik sehingga ia mengesampingkan kenikmatan yang kecil. Ia rela bersusah payah mengarungi derasny air bah dan menyelami lautan dalam untuk mencapai tujuannya.

Akan tetapi, ada juga orang yang, tatkala ditimpa musibah, tidak mengharap apa-apa selain mengetahui rahasia di balik musibah. Ia ingin melepas segala kenikmatan, keinginan, dan kelezatan. Ia tidak meminta sesuatu pun dari dunia. Namun, setelah terlepas dari musibah, ia kembali tidak sadar, tidak bersyukur, angkuh, dan berpaling dari ketaatan, terjun ke lembah maksiat, serta lupa akan rahasia di balik cobaan dan musibah. Seandainya ia tetap taat kepada Allah, bersyukur, dan rida dengan pemberian-Nya, itu lebih baik

baginya di dunia maupun di akhirat. Ia akan mendapatkan tambahan nikmat dari Allah Azza wa Jalla.

Oleh sebab itu, barang siapa menginginkan keselamatan dunia dan akhirat, ia mesti bersabar, rida, tidak mengeluh kepada makhluk, menumpahkan segala hajat hanya kepada Allah, selalu taat, dan menanti kemudahan dari-Nya sambil tetap mengerahkan kemampuan untuk beribadah kepada-Nya.

Allah pastilah yang terbaik [dan ketentuan-Nya pun terbaik. Ketika Allah tidak memberi, itu adalah anugerah. Ketika Allah menimpakan musibah, itu adalah nikmat. Ketika Allah memberi ujian, itu adalah obat. Janji-Nya pasti ditepati dan perkataan-Nya pasti diperbuat. Semua perbuatan-Nya pasti baik, bijak, dan bermaslahat. Dialah yang mengetahui kemaslahatan hamba-hamba-Nya, dan hanya Dia yang tahu.

Jadi, keadaan terbaik dan terlayak adalah rida dan berserah diri serta sibuk beribadah dengan menjalankan perintah-Nya, meninggalkan larangan-Nya, dan rela menerima takdir-Nya. Dan, janganlah bertanya: mengapa, bagaimana, dan kapan.”⁴

⁴Ibid, h. 73–74.

Sayangilah Diri Sendiri!

“Hati-hati, jangan sampai perhatianmu teralih dari Tuhan kepada segala sesuatu selain-Nya. Janganlah terpengaruh oleh selain Allah karena Dialah yang menciptakanmu. Janganlah menzalimi diri dengan melalakan perintah-Nya karena sibuk dengan selain-Nya. Jika itu kaulakukan, Dia akan melemparmu ke dalam neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Ketika itu engkau menyesal, tetapi sesalmu sudah tidak berguna. Engkau pun memohon maaf, tetapi sudah tiada maaf bagimu. Engkau mengemis kerelaan tetapi tidak diberi. Engkau meminta dikembalikan ke dunia untuk memperbaiki diri tetapi tidak dikabulkan. Karena itu, sayangilah dirimu. Jadikanlah akal, iman, makrifat, dan ilmu sebagai alat untuk taat kepada-Nya.”⁵

Tinggalkanlah Keraguan!

“Rasulullah saw. bersabda, ‘Tinggalkanlah hal yang meragukanmu dan beralihlah kepada hal yang tidak meragukanmu.’⁶ Tinggalkanlah sesuatu yang meragukan ketika ada sesuatu yang tidak perlu diragukan lagi. Ambillah sepenuh hati sesuatu yang tidak meragukan dan tidak membingungkan. Tinggalkan semua yang

⁵Ibid, h. 27.

⁶HR al-Tirmidzî dan al-Nasâ’î.

ada pada makhluk sehingga jangan memintanya dan janganlah kaitkan hatimu dengannya. Jangan takut dan jangan berharap kepada makhluk. Sebaliknya, ambillah karunia Allah yang tidak perlu diragukan lagi. Semestinya, bagimu hanya ada satu tempat meminta, satu pemberi, satu tumpuan harapan, satu yang ditakuti, dan satu wujud, yaitu Allah Azza wa Jalla yang menguasai semua kerajaan dan semua hati serta memiliki semua harta makhluk-Nya.”⁷

Banyak Berhala

“Syirik bukan hanya menyembah berhala, melainkan juga menuruti hawa nafsu. Oleh sebab itu, jangan jadikan sesuatu pun di dunia maupun di akhirat sebagai sekutu Tuhan. Selain Allah adalah makhluk. Ketika kalian bersandar pada salah satu makhluk-Nya, kalian telah menyekutukan-Nya. Waspadalah, jangan sampai bergantung pada selain Allah. Takutlah dan jangan merasa aman. Periksalah diri, jangan sampai terlena dan merasa tenang dengan keadaan.”⁸

Rida terhadap Keadaan

“Allah Swt. berfirman, *‘Janganlah engkau tergiur pandang dengan kesenangan yang Kami berikan kepada se-*

⁷Ibid, h. 39.

⁸Ibid, h. 17.

*bagian keluarga di antara mereka sebagai bunga kehidupan dunia, untuk Kami uji mereka dengan kesenangan itu. Dan, rezeki [dari] Tuhanmu adalah lebih baik dan lebih kekal.*⁹ Ini adalah didikan Allah Azza wa Jalla kepada Sang Rasul Pilihan saw. agar senantiasa menerima kenyataan, rida dengan pemberian-Nya, dan tidak menoleh kepada selain-Nya. Sesuatu itu adakalanya merupakan bagianmu dan adakalanya merupakan bagian orang lain. Atau, adakalanya pula bukan bagian siapa-siapa melainkan hanya sebagai cobaan. Bila bagianmu sampai kepadamu, mau atau tidak. Seorang mukmin sepatutnya tidak berbuat cela dan buruk dalam mencari bagiannya, karena itu tidak terpuji menurut ilmu dan akal. Apabila sesuatu itu merupakan bagian orang lain, janganlah engkau bersusah payah mengejarnya karena tidak akan kaudapatkan selamanya. Dan, jika itu bukan bagian siapa-siapa dan hanya merupakan ujian, bagaimana mungkin orang berakal mencari-cari dan mengejar ujian?”¹⁰

Terbagi Empat

“Manusia terbagi empat. *Pertama*, orang yang tak punya lisan dan tak punya hati. Ia tukang maksiat, bodoh, dan pengabai Allah. Orang seperti ini tidak ada

⁹Thâhâ [20]: 131.

¹⁰Ibid, h. 19.

*bagian keluarga di antara mereka sebagai bunga kehidupan dunia, untuk Kami uji mereka dengan kesenangan itu. Dan, rezeki [dari] Tuhanmu adalah lebih baik dan lebih kekal.*⁹ Ini adalah didikan Allah Azza wa Jalla kepada Sang Rasul Pilihan saw. agar senantiasa menerima kenyataan, rida dengan pemberian-Nya, dan tidak menoleh kepada selain-Nya. Sesuatu itu adakalanya merupakan bagianmu dan adakalanya merupakan bagian orang lain. Atau, adakalanya pula bukan bagian siapa-siapa melainkan hanya sebagai cobaan. Bila bagianmu sampai kepadamu, mau atau tidak. Seorang mukmin sepatutnya tidak berbuat cela dan buruk dalam mencari bagiannya, karena itu tidak terpuji menurut ilmu dan akal. Apabila sesuatu itu merupakan bagian orang lain, janganlah engkau bersusah payah mengejarnya karena tidak akan kaudapatkan selamanya. Dan, jika itu bukan bagian siapa-siapa dan hanya merupakan ujian, bagaimana mungkin orang berakal mencari-cari dan mengejar ujian?”¹⁰

Terbagi Empat

“Manusia terbagi empat. *Pertama*, orang yang tak punya lisan dan tak punya hati. Ia tukang maksiat, bodoh, dan pengabai Allah. Orang seperti ini tidak ada

⁹Thâhâ [20]: 131.

¹⁰Ibid, h. 19.

baiknya. Mereka adalah manusia terburuk, kecuali Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada mereka, memberi hati mereka petunjuk iman, dan menggerakkan anggota tubuh mereka untuk berbuat taat kepada-Nya.

Hati-hatilah, jangan sampai engkau termasuk di antara mereka dan jangan bergaul dengan mereka. Mereka adalah orang yang mendapat azab Allah dan menjadi penghuni neraka. Kita berlindung kepada Allah Azza wa Jalla dari mereka. Lain halnya jika engkau adalah ulama yang mengenal Allah dan pengajar kebaikan, datangilah dan ajaklah agar taat kepada Allah.

Kedua, orang yang punya lisan tetapi tidak punya hati. Ia biasa menasihati orang lain, tetapi perbuatannya sendiri tidak pernah sesuai dengan nasihatnya. Ia mengajak orang lain ke jalan Allah, tetapi ia sendiri justru lari dari jalan Allah. Ia mencela aib orang lain padahal aib itu ada pada dirinya sendiri. Ia memperlihatkan ibadah kepada orang banyak, tetapi ia menentang Allah dengan berbuat dosa besar bila tak ada orang lain. Ia tak ubahnya seekor serigala berbulu domba. Orang seperti inilah yang dikhawatirkan Rasulullah saw. dalam hadisnya: 'Yang paling aku khawatirkan atas umatku adalah orang munafik yang pan-

dai bersilat lidah.’¹¹ Kita memohon perlindungan Allah dari orang semacam itu. Menjauhlah darinya agar ia tidak menghampiri dengan kepiawaian lidahnya.

Ketiga, orang yang punya hati dan punya lisan. Dialah mukmin. Orang seperti ini senantiasa dilindungi Allah Swt. dari kejahatan makhluk-Nya, ditunjukkan ke jalan yang benar, diperlihatkan cela dirinya, disinari hatinya dengan cahaya-Nya, dan diberi tahu akibat buruk bergaul dengan orang berakhlak buruk. Dialah wali Allah yang menyandang setiap kebaikan. Temanilah orang semacam ini.

Keempat, orang yang dipanggil dalam kerajaan Allah dengan panggilan agung. Rasulullah saw. bersabda, ‘Orang yang belajar dan mengajar dicatat di kerajaan langit sebagai manusia agung. Ia adalah hamba terpilih yang tahu Allah beserta ayat-ayat-Nya. Itulah tujuan tertinggi anak Âdam (manusia). Tidak ada lagi tingkatan yang lebih tinggi kecuali kenabian. Karena itu, berusahalah demikian dan hati-hati jangan sampai engkau memusuhi orang semacam ini.

Aku telah menyebutkan pembagian tipe manusia. Perhatikanlah dirimu jika benar-benar ingin tahu siapa engkau dan hati-hatilah membawa diri jika benar-benar ingin menjadi orang yang hati-hati. Semoga Allah

¹¹HR Ibn ‘Adî.

memberi kita hidayah tentang apa yang dicintai dan diridai-Nya.”¹²

Modal dan Laba

“Jadikanlah akhirat sebagai modal dan dunia sebagai laba. Gunakanlah waktu untuk meraih akhirat. Sisanya baru digunakan untuk kebutuhan dunia. Jangan sebaliknya, dunia sebagai modal, sementara akhirat sebagai laba. Sebab, jika demikian, waktu yang kalian gunakan untuk akhirat hanyalah sisa. Dalam waktu sisa itu, kadang kalian shalat pun tidak memenuhi rukun, tidak rukuk, dan tidak sujud.”¹³

Penjaga Pintu Hati

Keluarlah dari pintu nafsu. Menjauhlah darinya. Asingkan diri dari kekuasaan. Serahkanlah semua urusan kepada Allah. Jadilah penjaga pintu hatimu. Turutilah perintahnya untuk memasukkan hanya yang dipersilakan masuk. Janganlah memasukkan nafsu ke dalam hati setelah berhasil mengeluarkannya. Keluarkanlah hawa nafsu dari hati dengan memeranginya. Jangan ikuti keinginannya. Jangan turuti keinginan kecuali

¹²Ibid, h. 57–59.

¹³Ibid, h. 63.

keinginan Allah. Jangan pula berangan-angan karena itu adalah jurang kebodohan.”¹⁴

Takut Syirik

“Allah Swt. berfirman, ‘*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni syirik dan mengampuni dosa selain itu bagi orang yang dikehendaki-Nya.*’¹⁵ Takutlah akan syirik dan jangan sekali-kali mendekatinya. Jauhilah semua perbuatan syirik, malam maupun siang, dalam kesendirian maupun dalam keramaian. Waspadalah terhadap maksiat, baik maksiat tubuh maupun maksiat hati. Tinggalkan dosa, yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah lari dari Allah karena Dia pasti menemukanmu. Janganlah menentang ketentuan-Nya, karena Dia dapat menimpakan bencana kepadamu. Janganlah curiga terhadap kebijakan-Nya, karena Dia bisa menghinakanmu. Janganlah melupakan-Nya, karena Dia akan mengingatkanmu dengan mengirim bencana. Janganlah berbicara di rumah-Nya dengan pembicaraan yang dapat mencelakakanmu. Janganlah berbicara tentang agama-Nya karena dorongan hawa nafsu, karena Dia akan membinasakanmu, menggelapkan hatimu, merampas iman dan makrifatmu, serta

¹⁴Ibid, h. 16.

¹⁵al-Nisâ’ [4]: 116.

membuatmu dikuasai setan, hawa nafsu, dan syahwat.”¹⁶

Cinta dan Benci karena Allah

“Jika di hati kalian terdapat rasa benci atau rasa suka kepada perbuatan seseorang, ukurlah sikap kalian itu dengan Al-Quran dan sunnah. Jika Al-Quran dan sunnah menilai perbuatan orang itu tercela dan kalian pun membencinya, berbahagialah kalian karena telah sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul-Nya. Jika Al-Quran dan sunnah menilai perbuatan orang itu terpuji tetapi kalian membencinya, ketahuilah bahwa kalian pengikut hawa nafsu. Jika rasa benci kalian seperti itu, kalian zalim kepadanya, berbuat maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menentang keduanya. Bertobatlah kepada Allah. Mohonlah kecintaan dari-Nya dan dari para hamba-Nya yang saleh agar kalian dapat berbuat sesuai dengan perintah-Nya. Demikian pula ketika kalian melihat perbuatan terpuji seseorang. Ukurlah perbuatan orang itu dengan Al-Quran dan sunnah. Jika perbuatan itu benar menurut keduanya (Al-Quran dan sunnah), cintailah orang itu. Namun, jika perbuatan itu tercela menurut keduanya, bencilah dia agar kalian tidak benci dan tidak cinta karena hawa nafsu,

¹⁶Ibid, h. 42.

karena kalian diperintahkan untuk memerangi hawa nafsu. Allah Swt. berfirman, *‘Janganlah kauikuti hawa nafsu, karena ia menyesatkanmu dari jalan Allah.’*”^{17 18}

Pengikat Nikmat

“Orang yang diberi nikmat Allah seyogianya tidak merasa aman dari ujian-Nya sehingga ia terperdaya oleh nikmat, lupa mensyukurinya, lalai mengikat nikmat dengan tali syukur, dan kehilangan langgengnya nikmat.

Syukur atas nikmat harta adalah mengakui bahwa Allahlah pemberi nikmat itu dan senantiasa mencamkan itu dalam diri pada setiap keadaan serta melihat itu sebagai karunia dan anugerah-Nya. Di samping itu, sang penerima nikmat harta tidak merasa memiliki harta itu serta tidak melanggar batas dan tidak mengabaikan perintah Allah dalam penggunaan harta. Setelah itu, ia memenuhi hak harta, seperti zakat, denda, nazar, sedekah, menolong orang teraniaya, dan membantu orang yang membutuhkan dalam berbagai keadaan.

Syukur atas nikmat sehat jasmani adalah menggunakannya dalam ketaatan serta menghindari perbuatan yang haram, buruk, maksiat, dan berdosa.

¹⁷Shâd [38]: 26.

¹⁸Ibid, h. 55.

Itulah pengikat nikmat agar tidak lepas. Jika penerima nikmat tidak bersyukur, tertipu dengan perhiasan dan kelezatan dunia, terkesima dengan kemilau dunia, lupa dengan racun dan bahaya dunia, serta buta terhadap bisanya yang mematikan, bersiap-siaplah menghadapi kehancuran serta menikmati musibah dan kefakiran di sini juga.”¹⁹

Jenis Musibah

“Musibah dari Allah adakalanya merupakan hukuman dan siksaan atas dosa dan maksiat. Adakalanya musibah merupakan penghapus dosa dan pengampunan. Adakalanya pula musibah merupakan pengangkatan derajat dan kedudukan, seperti dialami orang-orang yang telah mendapat pertolongan Allah. Musibah yang mereka terima bukan untuk menghancurkan dan menghinakan mereka, melainkan untuk menguji dan memilih mereka. Musibah membersihkan hati mereka dari syirik serta kebergantungan pada makhluk dan sebab.

Setiap jenis musibah memiliki ciri. Musibah yang merupakan siksaan ditandai dengan ketidaksabaran dan keluhan kepada Allah saat musibah itu datang. Musibah yang merupakan pengampunan dosa dan kesalahan ditandai dengan kesabaran penuh. Terakhir,

¹⁹Ibid, h. 76–77.

musibah yang merupakan pengangkatan derajat ditandai dengan keridaan, ketenangan, dan ketenteraman terhadap perbuatan Tuhan bumi dan langit.”²⁰

Tidur dan Kematian

“Barang siapa lebih memilih tidur daripada bangun, ia memilih kesengsaraan dan kehinaan, kebertautan dengan kematian, serta kelalaian akan semua kebaikan karena tidur adalah saudara kematian. Karena itulah Allah tidak mungkin tidur, karena Dia Mahasuci dari segala kekurangan. Para malaikat saja, karena dekat dengan-Nya, tidak tidur. Penghuni surga, karena berada di tempat tertinggi, tersuci, dan termulia, juga tidak tidur karena tidur adalah kekurangan. Semua kebaikan diperoleh dalam keadaan terjaga. Sebaliknya, semua keburukan didapat dalam keadaan tidur dan lalai. Biasanya orang yang makan karena hawa nafsu makannya banyak (rakus) dan minumannya pun banyak. Orang yang banyak makan dan minum, tidurnya juga banyak. Akibatnya, ia akan sangat menyesal karena kehilangan banyak kebaikan.”²¹

²⁰Ibid, h. 77–78.

²¹Ibid, h. 81.

Mengutamakan yang Utama

“Seorang mukmin seharusnya mengutamakan yang wajib. Setelah itu baru yang sunnah. Selama pelaksanaan amal wajib belum selesai, sibuk dengan amal sunnah adalah kebodohan dan kepandiran. Sebab, jika ia melakukan yang sunnah sebelum melaksanakan yang wajib, ibadahnya tidak diterima.”²²

Antara Dua

“Kalian pasti berada di antara dua keadaan: jika tidak dekat, pasti jauh dari Allah. Kala jauh dari Allah, kalian tidak mendapatkan anugerah-Nya yang melimpah, kenikmatan abadi, keselamatan, dan kekayaan-Nya. Berdirilah dan cepatlah terbang menuju Allah dengan kedua sayap. Sayap pertama adalah meninggalkan syahwat dan kelezatan dunia, baik yang mubah apalagi yang haram. Sayap kedua adalah menanggung derita dan kesusahan, bertekad kuat, serta keluar dari makhluk dan hawa nafsu. Jika kalian telah dekat dan sampai kepada Allah serta mendapatkan perhatian, rahmat, dan kasih sayang-Nya, baguskanlah tata krama dan jangan terbuai dengan keadaan sehingga pengabdian kalian berkurang dan kalian berbalik pada kepan-

²²Abû Bakr r.a. pernah berkata kepada ‘Umar r.a., “Allah tidak akan menerima amal sunnah sebelum amal wajib dilaksanakan.”

diran. Jagalah hati agar tidak kembali kepada makhluk dan hawa nafsu yang telah kalian tinggalkan.”²³

Mengejar Ampunan

“Janganlah meminta sesuatu kepada Allah kecuali ampunan atas dosa yang telah lalu dan perlindungan-Nya pada Hari Kiamat nanti. Mohonlah pertolongan-Nya agar mampu berbuat taat dan menjalankan perintah-Nya serta senantiasa rida terhadap apa pun ketentuan-Nya. Bersabarlah dalam menghadapi musibah yang diberi-Nya. Bersyukurlah atas segala nikmat dan pemberian-Nya. Kemudian, kita meninggal dalam keadaan *husnul khâtimah* dan menyusul para nabi, para sahabat, para syahid, dan orang-orang saleh. Mereka semua adalah teman di akhirat. Janganlah meminta dunia dan kekayaan kepada Allah. Mintalah keridaan terhadap apa yang telah ditentukan-Nya. Sebab, kalian tidak tahu mana takdir yang terbaik. Diriwayatkan bahwa ‘Umar ibn al-Khattâb r.a. berujar, ‘Aku tidak peduli apakah keadaan pagi hariku kusukai atau tidak, karena aku tidak tahu mana yang lebih baik di antara keduanya.’”²⁴

²³Ibid, h. 81–82.

²⁴Ibid, h. 107.

Waktu dan Amal

“Zuhud bagai pekerjaan satu jam,
warak bagai pekerjaan dua jam,
dan makrifat bagai pekerjaan abadi.”



Di Manakah Rasa Syukur Kalian?

“Mengapa engkau bangga dan ria dengan amalmu? Mengapa engkau meminta balasan atas amalmu? Padahal, semua itu atas kekuatan dan pertolongan-Nya. Demikian pula ketika kalian meninggalkan maksiat, itu pun atas perlindungan dan pertolongan-Nya. Lalu, di manakah rasa syukur kalian atas semua itu? Mana bukti pengakuan kalian terhadap nikmat-nikmat-Nya?”²⁵

Pesan

“Aku berpesan kepada kalian agar senantiasa bertakwa dan taat kepada-Nya. Berpeganglah pada syariat-Nya serta jagalah keselamatan batin, kesejahteraan jiwa, dan keceriaan wajah. Berusahalah untuk bermurah hati, menahan kerepotan, serta memikul kesusahan dan kefakiran. Jagalah kehormatan para guru dan bergaullah dengan sesama. Nasihatilah orang lain baik tua maupun muda. Bergaullah dengan orang miskin sembari tetap rendah hati dan santun. Bergaullah dengan orang kaya atas dasar saling menghargai. Ketahuilah bahwa kalian bertanggung jawab atas segala perbuatan kalian. Lakukanlah yang terbaik. Hindarilah penggunaan anggota tubuh untuk hal tak berguna.”²⁶

²⁵Ibid, h. 108.

²⁶Ibid, h. 114–115

Memvonis Orang Lain

“Janganlah mudah memvonis orang sebagai musyrik, kafir, atau munafik. Siapa tahu ia justru lebih dekat dengan rahmat Allah dan berderajat lebih tinggi. Itulah kesempurnaan sunnah. Janganlah sekali-kali berani memasuki ilmu Allah. Jauhilah murka Allah dan dekatilah keridaan dan kasih sayang-Nya.”

Memutus Ketamakan Diri

“Tidaklah pantas kalian bersifat tamak kepada manusia. Janganlah berharap sesuatu pun dari mereka. Memutus ketamakan adalah kemuliaan besar, kekayaan istimewa, kerajaan agung, keyakinan bersih, dan ketakwaan kuat. Ia adalah salah satu pintu kepercayaan kepada Allah. Ia adalah salah satu pintu zuhud. Dengannya, kalian akan meraih warak dan kesempurnaan ibadah.”²⁷

Tawaduk

“Tawaduk adalah perasaan rendah hati seseorang ketika melihat orang lain. Ia bergumam, ‘Barang kali dia lebih baik dan lebih tinggi daripada aku di sisi Allah.’ Ketika melihat orang yang lebih muda, ia berujar, ‘Dia belum bermaksiat kepada Allah, sementara aku telah

²⁷Ibid, h. 119.

bergelimang dosa. Dia lebih baik daripada aku.’ Bila bertemu dengan orang yang lebih tua, ia berkata, ‘Inilah hamba Allah yang lebih dahulu hidup di dunia ini.’ Bila bertemu dengan orang berilmu, ia berucap, ‘Orang ini mendapat anugerah yang tidak kudapat. Dia memperoleh apa yang tidak kuperoleh. Dia berilmu, sementara aku bodoh. Dia pun mengamalkan ilmunya.’ Jika bertemu dengan orang bodoh, ia berkoментар, ‘Dia bermaksiat kepada Allah karena tidak tahu, sedangkan aku bermaksiat padahal aku tahu bahwa itu maksiat. Aku tidak tahu bagaimana hidupku berakhir dan tidak tahu pula bagaimana hidupnya berakhir.’ Jika seorang hamba telah seperti itu, dia akan selamat dari siksa Allah.”²⁸ []

²⁸Ibid, h. 119–120.



Syekh Abdul Qadir al-Jailani

Setelah menyuguhkan biografi singkat tapi memikat sang sultan aulia, buku ini menguntai petikan nasihat-nasihat beliau yang terekam dalam karya beliau: *al-Fath al-Rabbânî* dan *Futûh al-Ghayb*. Isinya menyapa langsung sanubari kita. Laksana taman hikmah, buku ini bisa Anda kunjungi kapan saja dan di halaman mana saja.

Sederhana tetapi mengena. Begitulah aroma keunikan pesan, dialog, dan perumpamaan dalam buku ini.

“Syekh Abdul Qadir al-Jailani bukan sekadar karamah yang dipuja. Ia justru menjadi lambang kejujuran dan ilmu pengetahuan.”

REPUBLIKA

“Al-Jailani dihormati oleh ulama dan para zahid pada masanya. Ia memiliki banyak keutamaan dan karamah. Ia juga memiliki pendapat yang bagus dalam masalah tauhid, sifat-sifat Allah, takdir, dan ilmu-ilmu makrifat yang sesuai dengan sunnah.”

Ibn Rajab



zaman
kitab klasik

membantu pembaca kontemporer mengakses langsung puncak-puncak pemikiran ulama abad I hingga XII Hijriah demi menyambungkan tradisi Islam klasik dan modern yang cenderung terputus

www.penerbitzaman.com

tasawuf

ISBN: 978-979-024-273-9



9 789790 242739 >